

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
MENUMBUHKAN HARMONI SOSIAL**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari
Gunung Kawi)**

SKRIPSI

Oleh :

AHMAD FERRI MAHMUDI

14130054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni 2018

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN
DALAM MENUMBUHKAN HARMONI SOSIAL**

(Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Gunung Kawi).

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Ahmad Ferri Mahmudi

14130054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN

DALAM MENUMBUHKAN HARMONI SOSIAL

(Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi)

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Ferri Mahmudi

14130054

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag

NIP. 197310172000031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A

NIP. 1971070120000604001

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
MENUMBUHKAN HARMONI SOSIAL

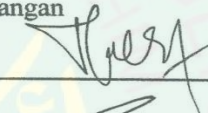
(Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi)
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Ferri Mahmudi (14130054)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2018 dan dinyatakan
LULUS


Serta diiterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar srata satu sarjana pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Luthfiya fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 2008012 008

Tanda Tangan

: 

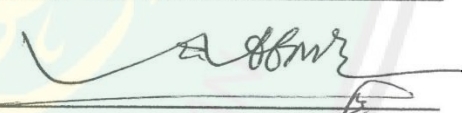
Sekretaris Sidang
Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag
NIP. 197310172000031001

: 

Pembimbing
Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag
NIP. 197310172000031001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002 2003121 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 1998031 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan orang-orang tercinta , akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, oleh karena itu , dengan rasa bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

Allah SWT, karena atas izin dan rahmat serta karunianya lah maka skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Kedua orang tuaku, sosok teladan dan panutan dalam hidup ini, ayah Imam Qulyubi dan ibu Suningsih yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tak henti-hentinya bagai air yang mengalir, serta saudaraku Athik Aqidatul Islamiyah yang telah menjadi seorang yang selalu mengingatkan dalam setiap langkahku.

Dosen pembimbing Bapak Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag, yang selalu memberikan bimbingan skripsi dan memberikan kemudahan agar segera menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu

Semua dosen-dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya serta mengajarkan apa yang dimilikinya dan tak pamrih dalam berjuang mendidik serta mangajarkan setiap pengalamannya kepada seluruh peserta didik

Semua teman-teman PIPS angkatan 2014 dan untuk sahabat-sahabatku seperjuangan Ema, Nofiratullah, Linda, Imam Wahyudi, Fahmi, Diana terimakasih atas segala dukungannya serta bantuan kalian semua dan terimakasih atas segala bentuk perjuangan yang pernah kita lewati hingga detik ini.

Terimakasih yang sbesar-besarnya untuk kalian semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa sekarang dan yang akan datang. Amin ya Rabbal Alamin

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”¹

(Qs. An-Nahl ayat 90)

¹ Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an "Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1- Juz 30" (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm 415 (Ditulis menggunakan Al-Quran in world 2007 versi 1.3)

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBUNG

Malang, 1 Juni 2018

Hal : Skripsi Achmad Fery Mahmudi

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Achmad Ferry Mahmudi

NIM : 14130054

Jurusan : P. IPS

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag

NIP. 197310172000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 Juni 2018



NIM. 14130054

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda nabi besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni Addinul Islam wal Iman, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalahnya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, materil serta spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag Selaku Rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Dr. H. Agus Maimun Selaku dekan fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA Selaku ketua jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi serta pengarahan penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

6. Kuswanto, SH selaku kepala desa Wonosari yang telah memberi izin dalam penelitian ini serta jajaran staf dan anggota pemerintah desa Wonosari yang mendukung berjalannya penelitian ini
7. Kedua Orang tua yakni Bapak Imam Qulyubi dan ibu Suningsih yang telah memberikan masukan, dorongan, serta semangat yang tiada hentinya kepada kami dalam pembuatan penelitian ini.
8. Kakak Penulis, Athik Aqidatul Islamiyah yang selalu memberikan motivasi dan doa sekaligus menemani saat senang maupun duka.
9. Semua guru dan dosen yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan telah mendidik dengan penuh kesabaran, dan kalianlah pahlawan tanda jasa bagi penulis.
10. Segenap teman-teman PIPS yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Terimakasih atas segala perhatiannya

Malang, 1 Juni 2018

Penulis,



Achmad Ferry Mahmudi

NIM. 14130054

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	ʿ	ء	=	ʿ
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **Ā**

Vokal (i) panjang = **Î**

Vokal (u) panjang = **Û**

C. Vokal Diftong

أو = **Aw**

أي = **Ay**

أو = **Û**

إي = **Î**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN LITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	13

G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Landasan Teori.....	17
1. Nilai-Nilai Pendidikan.....	17
a. Hakikat dan Makna Nilai.....	17
b. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial.....	19
c. Pengertian Pendidikan.....	28
2. Pendidikan Sosial Keagamaan.....	30
a. Pengertian Pendidikan Sosial Keagamaan	30
b. Dasar Pendidikan Sosial Keagamaan	32
c. Tujuan Pendidikan Sosial Keagamaan	35
3. Tinjauan Harmoni Sosial.....	36
a. Pengertian Harmoni Sosial.....	36
b. Teori Harmoni Sosial	43
c. Tujuan Harmoni Sosial.....	50
B. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Penelitian	57
C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data	64

F. Analisis Data Penelitian.....	65
G. Prosedur Penelitian.....	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Paparan Data	68
B. Hasil Penelitian	84
BAB V PEMBAHASAN	104
A. Menjawab Masalah Penelitian	104
B. Menafsirkan Temuan Penelitian	161
BAB VI PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas Penelitian.....	10
4. 1 Tokoh Pimpinan Desa Wonosari.....	77



DAFTAR GAMBAR

2.1	Gambar Kerangka Berpikir.....	52
5.1	Gambar Proses Pembentukan Nilai.....	150
5.2	Gambar Nilai Pendidikan Sosial keagamaan.....	152
5.3	Gambar Dampak Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan.....	153



DAFTAR LAMPIRAN

- 
- Lampiran 1 Peta Desa Wonosari
 - Lampiran 2 Profil Desa Wonosari
 - Lampiran 3 Pedoman Wawancara
 - Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Fakultas
 - Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian
 - Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian
 - Lampiran 7 Bukti Konsultasi
 - Lampiran 8 Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Mahmudi, Achmad Ferry. 2018. “ Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi). Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.

Indonesia merupakan surga bagi berbagai kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang luhur didalamnya, Seluruh masyarakat didunia ini memiliki kultur, dan spesifik yang berarti bahwa kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Gunung Kawi merupakan tempat yang memiliki nilai budaya luhur yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Berawal dari permasalahan tersebut peneliti ingin mendeskripsikan mengenai fenomena yang terjadi pada masyarakat daerah Gunung Kawi yakni pada desa Wonosari, kabupaten Malang. Masyarakat pada daerah Gunung Kawi layak dipilih dan diteliti karena terdapat nilai pendidikan sosial keagamaan yang di simbolkan dari upacara-upacara adat yang menjadi tradisi pada masyarakatnya.

Fokus penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, 1) proses pembentukan nilai-nilai Pendidikan sosial keagamaan dalam menumbuhkan harmoni sosial pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi, 2) Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Wonosari, Gunung Kawi, 3) dampak nilai pendidikan sosial pada masyarakat Wonosari, Gunung Kawi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) proses pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan adalah melalui keberadaan upacara-upacara adat yang sudah menjadi tradisi dan secara nyata upacara-upacara adat memberikan sebuah simbol dalam bentuk nilai-nilai sosial keagamaan dan diterapkan dalam masyarakat yang homogen, 2) nilai pendidikan sosial yang ada pada masyarakat Wonosari yakni meliputi (a) nilai pelestarian kebudayaan luhur, (b) nilai toleransi, (c) nilai kerukunan, (d) nilai religius. 3) Dampak nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut adalah kesejahteraan sosial yang membentuk harmonisme sosial di dalam masyarakat Wonosari.

Kata Kunci : Nilai pendidikan sosial keagamaan, harmoni sosia

ABSTRACT

Mahmudi, Achmad Ferry. 2018. "The Implementation of Socio-Religious Education Value to Develop Social Harmony (Case Study on Wonosari Villagers, Wonosari Sub-District, Gunung Kawi). *Skripsi*, Social Science Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.

Indonesia is a heaven for various cultures that have noble values. The whole society in the world has culture and specification, meaning that the cultures of certain groups of society are varied. Culture depends on the group of society where it exists. Gunung Kawi is a place with a noble culture, which is unknown by many people. This matter triggers the writer to describe the phenomenon occurred in Gunung Kawi, particularly in Wonosari village, Malang regency. The society lives in Gunung Kawi is worthy to be chosen and studied since it has socio-religious education value as symbolized by the custom ceremonies.

This study focuses to answer: 1) the forming process of socio-religious education value in developing the social harmony within the society of Wonosari, Gunung Kawi, 2) the socio-religious education values of the society of Wonosari, Gunung Kawi, 3) the impact of social education value on the society of Wonosari, Gunung Kawi. The data collection methods are observation, interview, and documentation. The writer employs qualitative-descriptive analysis for analyzing the data by describing and interpreting the existing data to depict the reality based on the true phenomenon.

The results of the study indicate that: 1) the forming process of socio-religious education value is conducted through the custom ceremonies that has become a tradition, and the custom ceremonies has set symbols in form of socio-religious values. These are implemented in the homogenous societies, 2) the social education values of Wonosari society cover (a) the value of noble culture preservation, (b) tolerance value, (c) the value of harmony, (d) religious value. 3) the impact of socio-religious education value is the social welfare forming the social harmonies within the society of Wonosari.

Keywords: socio-religious education value, social harmony

Translator,	Date	the Director of Language Center,
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099	July 4, 2018	Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007

مستخلص البحث

محمودي احمد فيري. ٢٠١٨ تنفذ قيم التربية الاجتماعية ادنية في تعزيزي الانسجام الاجتماعي (دراسة الحالة في مجتمع قرية وونساري , منطقت وونساري, جبل قوي). البحث الجامعي ,قسم تعليم العلوم الاجتماعية ,كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالاك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج . المشرف : الحج زلفي مبرق, الما جستير

الكلمات ارنسية : قيم اتربية الاجتماعية الدنية, الانسجام الاجتماعي

تعد اندنسيا جنة لعدة الثقافات التي الها القيم اسامية فيها, يمتلك جميع سكان العالم ثقافة وميزة مما يعني علي أن ثقافة المجتمع تختلف من وحد إلا اخر, حيث يرجع تلك الثقافة إلي المجتمع الذي نمت فيه. جبل قوي هو مكننا له قيمة ثقافة سامية لا يعرفها المجتمع الأوسع إلا نادرا . وانطلاقا من هذا المشكلة أرادي البحث أن يصف هذه الظاهرة التي تحدث في مجتمع جبل قوي وبالتحديد في قرية وونساري مالانج. وتم اختيارهم بسبب وجود قيم لتربية الاجتماعية الدنية التي رمزت علي سكال الاحتفالات التقليدية.

ركز هذا البحث علي الإجابة عن الأسئلة التالية (١) كيف عملية غرس قيم لتربية الاجتماعية الدنية في تعزيز الوثام الاجتماعية في مجتمع قرية وونساري جبل قوي, (٢) ماهي قيم لتربية الاجتماعية الدنية الموجودة في مجتمع قرية وونساري جبل قوي, (٣) الأثار المترتبة من قيم التربية لتربية الاجتماعية الدنية الموجودة في مجتمع قرية وونساري جبل قوي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. وأما تحليل البيانات فاستخدم الباحث تحليلا وصفا كينيا, حيث يقف ويفسر البيانات الموجودة لوصف الواقع وفقاً لظاهرة الحقيقة.

واظهرة نتاج هذا البحث أن (١) عملية غرس قيم التربية لتربية الاجتماعية الدنية تتم من خلال وجد الاحتفالات التقليدية التي أصبحت عرفا ووفرت رماز في شكل قيم لتربية الاجتماعية الدنية التي طبقة في مجتمع غير متجانس, (٢) قيم لتربية الاجتماعية الدنية الموجودة في مجتمع قرية وونساري تشمل (أ) قيمة الحفاظ علي التراث الثقافي السامي (ب) قيمة التسامح (ج) قيمة الانسجام (د) قيمة دنية . (٣) الأثر المترتبة الاجتماعية الدنية هي الرعاية الاجتماعية التي تكو الانسجام الاجتماعي داخل مجتمع قرية وونساري

Penerjemah	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M. Mubasysyir Munir, M. Pd NIPT: 20140701 1 278		Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP :19732011998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan surga bagi berbagai kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang luhur didalamnya, berbagai kebudayaan lokal di Indonesia memiliki karakteristik berbeda-beda dan keunikan-keunikan masing masing. Seluruh masyarakat di dunia ini memiliki kultur, dan spesifik yang berarti bahwa kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada.²

Kebudayaan lokal sangat menarik perhatian untuk dikaji. kebudayaan lokal memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Kebudayaan lokal merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur untuk menjaga realitas sosial dan keagamaan yang ada pada masyarakat. Tradisi yang baik yang disalurkan lewat kebudayaan akan menjadi sebuah sarana dalam mengembangkan bentuk hubungan-hubungan yang harmonis antara masyarakatnya, serta membentuk ikatan-ikatan dalam interaksi sosial yang positif.

Gunung kawi memiliki beberapa cerita dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat diseluruh penjuru negeri ini, banyak orang beranggapan bahwa Gunung kawi memiliki sebuah isu-isu kebudayaan-kebudayaa negatif yang tanpa memiliki nilai-nilai pendidikan apapun dalam segi kehidupan, banyak masyarakat

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, "Pendidikan Multikultural" (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2008)

percaya dan menilai bahwa makam atau pesarean yang berada dilereng Gunung Kawi digunakan sebagai tempat pemujaan untuk mencari pesugihan dan kebudayaan lain yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam.

Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Dulu daerah ini disebut Ngajum, namanya berubah menjadi Wonosari karena di tempat ini terdapat obyek wisata spiritual, Wono diartikan sebagai hutan, sedangkan Sari berarti inti. Namun bagi warga setempat, Wonosari dimaksudkan sebagai pusat atau tempat yang mendatangkan rezeki. Kecamatan Wonosari memiliki luas hampir 67 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43 ribu jiwa. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an. Sebenarnya bukanlah Gunung Kawi-nya yang membuat tempat ini terkenal, tetapi adanya sebuah kompleks pemakaman di lereng selatan yang dikeramatkan, yaitu makam Eyang Kyai Zakaria alias Eyang Jugo, dan Raden Mas Iman Sujono, alias Eyang Jugo. Penduduksetempat menyebut area pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean Gunung Kawi".³

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan merupakan inti dari penelitian ini, kebudayaan-kebudayaan serta nilai pendidikan sosial dan keagamaan yang ada di daerah wonosari termasuk sejumlah kegiatan-kegiatan masyarakat yang mencakup kegiatan spiritual dan sosial yang dilaksanakan dalam

³ R. S. Soeryowidagdo, " *Pesarean Gunung Kawi*" (Malang: Yayasan Ngestigondo, 1989), hlm 2

pesarean menjadi kajian penting dalam penelitian ini seperti, upacara- upacara tradisional yang ada pada daerah tersebut.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal. Disamping pendidikan formal dan nonformal tersebut ada bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, yang disebut “upacara tradisional”. Penyelenggaraan upacara ini penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Antara lain salah satu fungsinya adalah memperkokoh norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun.⁴

Upacara-upacara adat yang berada di Gunung Kawi memiliki hubungan sistem kebudayaan yang dibawa oleh kelompok petani yaitu abangan sinkretis yang merupakan sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dan budaya lokal. Budaya islam sinkretis merupakan gambaran suatu genre keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang murni. Kelompok ini amat

⁴ Purwadi “*Upacara Tradisional Jawa*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 1

permissif terhadap unsur-unsur budaya lokal. Oleh karena itu sifat kebudayaana bersifat dinamis, maka budaya sinkretis juga dinamis. Sebagai contoh budaya sinkretis yang diwujudkan adalah bentuk tradisi *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, *ziarah*, *metik daun*, *wayangan*, *golek dina*, *sesaji*, *ngalap berkah*, cari dukun, dan seterusnya.⁵ Upacara-upacara adat masyarakat jawa hususnya tidak terlepas dari golongan masyarakat kejawen, dalam menjalani tradisi kejawen orang jawa selalu mengacu kepada kebudayaan leluhur yang turun temurun, leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu. Karakteristik yang paling menonjol dalam kehidupan kejawen ialah tradisi mistik yang dirangkai dengan ritual *slametan* yakni sebuah ritual yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan hidup.⁶

Nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan sangat erat kaitannya dengan kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat jawa. Kepribadian menandakan ciri dan pola kelakuan yang bersangkutan yang khas bagi pribadi itu sendiri, yang meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan, terhadap kesempatan dan tekanan, serta cara berinteraksi dengan oang-orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya kepribadian manusia jawa yang unik didasari oleh semangat menjunjung tinggi kearifan lokal jawa yaitu “*Ngundhuh wohing pakerti*”. Maksudnya, manusia jawa memahami, menyadari, dan mempercayai, bahwasanya “*sing nandur becik bakal becik undhuh-undhuhane, sing nandur ala bakal ala undhuh-undhuhane*” (yang menanam kebaikan pasti

⁵ Sutiyono, “*Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*” (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 6

⁶ Suwardi Endraswara, “*Mistik Kejawen*” (Yogyakarta: NARASI, 2006)

akan berbuah kebaikan, dan yang menanam keburukan pasti akan berbuah keburukan)⁷

Falsafah kehidupan Jawa memiliki tiga asas dasar utama yaitu : asas sadar bertuhan, asas kesadaran semesta, asas peradaban manusia, asas peradaban manusia implementasinya dalam wujud budi pekerti luhur. Maka dalam falsafah kehidupan Jawa ada ajaran keutamaan hidup yang diistilahkan dalam bahasa Jawa sebagai *piwulang* (wewarah) keutamaan.⁸ Semua kebudayaan Jawa yang terkandung, memiliki nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan terlebih dengan kebudayaan-kebudayaan yang peneliti teliti dengan objek yakni pesarean Gunung Kawi serta masyarakat-masyarakat daerah Wonosari tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang berada pada wilayah masyarakat Gunung Kawi dan untuk mendalami nilai-nilai positif yang ada, serta menghapuskan isu-isu negatif yang ada pada pesarean Gunung Kawi, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pelestarian budaya serta mendalami kebudayaan dan adat-istiadat sebagai bentuk menghargai dan toleransi terhadap kemajemukan budaya pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi).**

⁷ M. Zaairul Haq, “ *Mutiara Hidup Manusia Jawa*” (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm 8-9

⁸ *Ibid*, hlm 12-13

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan nilai-nilai Pendidikan sosial keagamaan dalam menumbuhkan harmoni sosial pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi ?
2. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan apa saja yang ada pada masyarakat Wonosari, Gunung Kawi?
3. Bagaimana Dampak nilai-nilai pendidikan sosial masyarakat Wonosari, Gunung Kawi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang menjadi Acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembentukan nilai-nilai Pendidikan sosial keagamaan dalam menumbuhkan harmoni sosial pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi .
2. Menedeskripsikan Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan apa saja yang ada pada masyarakat Wonosari, Gunung Kawi.
3. Mendeskripsikan Dampak nilai-nilai pendidikan sosial masyarakat Wonosari, Gunung Kawi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada seluruh pendidik dan lembaga pendidikan khususnya kepada masyarakat luas mengenai implementasi nilai-nilai sosial keagamaan dalam meningkatkan harmoni sosial (studi kasus pada masyarakat Wonosari Gunung kawi).

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di gunakan sebagai wahana bagi peneliti untuk mengkaji secara ilmiah mengenai implementasi nilai-nilai sosial keagamaan dalam meningkatkan harmoni sosial (studi kasus pada masyarakat Wonosari Gunung Kawi).

b. Bagi Siswa/Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan mampu berdaya guna untuk meningkatkan minat baca terhadap siswa/ masyarakat secara luas untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkup masyarakat.

c. Bagi Lembaga

Bagi lembaga pendidikan penelitian ini di harapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas penelitian-penelitian yang sudah ada

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan penelitian lanjutan serta memberikan khasanah baru terhadap calon peneliti untuk meneliti hal-hal yang baru agar tidak terjadi kejenuhan dalam dunia penelitian.

D. Originalitas Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, didapatkan ada beberapa penelitian yang memiliki kajian yang sama baik dari sumber jurnal, Skripsi maupun Thesis, diantaranya yaitu :

1. Skripsi karya Imam Bahrul Ulum yang berjudul “ *Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus komunitas SETRO di Mojokerto)*” . Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode penelitian yakni menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memiliki bidang kajian yang sama yakni mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam kajian objek penelitian.

⁹ Imam Bahrul Ulum, “*Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus komunitas setro di Mojokerto)*” , Skripsi, fakultas Tarbiyah, UIN Maliki Malang, Pdf.2016

2. Tesis karya Sumayya yang berjudul "*Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*". Mahasiswa pascasarjana, Jurusan pendidikan agama Islam, fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Alauddin Makasar.¹⁰ Memiliki jenis penelitian yang sama yakni dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif serta Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Tetapi memiliki perbedaan terhadap objek penelitian yang dilakukan di sekolah sedangkan peneliti melakukan penelitian pada masyarakat serta perbedaan tentang fokus penelitiannya mengenai implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Jurnal karya Muzakkir yang berjudul "*Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Kota Parepare*", Mahasiswa Jurusan Pendidikan agama Islam fakultas ilmu Tarbiyah , STAIN Parepare.¹¹ Memiliki jenis penelitian yang sama yakni dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif serta Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Tetapi memiliki perbedaan melalui pendekatan psikologi pendidikan yang ditunjang dengan pendekatan kependidikan yang relevan serta perbedaan terhadap

¹⁰Sumayya, "*Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*" , Tesis, fakultas Tarbiyah, UINAlauddin Makasar, Pdf.2014

¹¹ Muzakkir, "*Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare*", Jurnal, mahasiswa STAIN Pare-Pare, Pdf. 2016

objek penelitian yang dilakukan di sekolah sedangkan peneliti melakukan penelitian pada masyarakat serta perbedaan tentang fokus penelitiannya mengenai implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

4. Skripsi karya Khusnul Ika wijayanti yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung Kawi (Studi Prespektif Tokoh Agama)*”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap metode penelitian dan objek atau tempat penelitian yang berada pada Gunung Kawi serta memiliki kesamaan terhadap kajian yang membahas mengenai penerapan nilai terhadap budaya yang ada tetapi perbedaannya terletak kepada satu budaya yang ditonjolkan yakni Grebek Suro saja serta melalui pandangan beberapa tokoh agama yang ada di daerah tersebut tanpa melibatkan masyarakat yang bukan tokoh agama.

Untuk lebih memudahkan memahami orisionalitas penelitian ini, peneliti akan mengutarakan pada tabel berikut:

¹² Khusnul ika Wijayanti, “*Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung Kawi (Studi Prespektif Tokoh Agama)*” , Skripsi, fakultas Tarbiyah, UIN Maliki Malang, Pdf.2016

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
<p>Imam Bahrul Ulum, “<i>Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus komunitas SETRO di Mojokerto)</i>”. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan Kualitatif • Fokus penelitiannya terhadap nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan • pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. • Penelitian dilakukan kepada masyarakat secara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian pada komunitas anggota vespa (setro) • Menggunakan teori mengenai konstruksi sosial sebagai landasan dalam penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah masyarakat Wonosari daerah Gunung Kawi • Menekankan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi upacara yang berada pada Gunung Kawi • Meneliti Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam menumbuhkan Harmoni sosial. • Menggunakan teori Harmoni sosial sebagai landasan dalam penelitian
<p>Sumayya “<i>Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep</i> “. Tesis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan Kualitatif • pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah siswa SMAN 2 Pangkajene Kab. Pangkep. • Fokus penelitiannya terhadap nilai-nilai akhlakul karimah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada masyarakat yang mencakup lembaga kemasyarakatan yang ada pada Desa Wonosari dan bukan terhadap lembaga pendidikan

<p>Mahasiswa Jurusan pendidikan agama Islam, fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Alauddin Makasar.2014</p>	<p>dianalisis secara deskriptif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meneliti mengenai implementasi nilai pendidikan sosial keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan • Penelitian terfokus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bukan kepada tradisi atau upacara adat 	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan diperoleh dari sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari
<p>Muzakkir “Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Kota Parepare””. Jurnal. mahasiswa STAIN Pare-Pare. 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan Kualitatif • Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Agama Islam menjadi dasar dalam penerapan nilai keagamaan • Pendekatan psikologi • Fokus penelitiannya tertuju pada nilai dasar keagamaan saja • Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai sosial keagamaan yang berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang tertuang dalam sebuah tradisi oleh masyarakat Desa Wonosari Gunung Kawi
<p>Khusnul Ika Wijayanti, “Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung Kawi (Studi Prespektif Tokoh Agama).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan Kualitatif • Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian hanya berpusat pada satu tradisi yakni upacara Grebeg Suro Saja. • Interaksi sosial dijadikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara-upacara adat yang menjadi bagian dari sosialisasi penerapan nilai pendidikan sosial keagamaan yang diteliti lebih banyak

Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016	kemudian dianalisis secara deskriptif. <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian berda pada Desa Wonosari Gunung Kawi • Fokus penelitian terhadap nilai-nilai yang terdapat pada tradisi yakni upacara adat. 	sebagai landasan teori penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber yang menjadi pusat informasi sebagian besar tertuju pada tokoh agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber terdiri dari golongan yang sebagian besar menjadi tokoh atau pengurus yang ada di Gunung Kawi
--	---	---	--

E. Definisi Istilah

Untuk lebih mempermudah dan menghindari salah penafsiran, dalam skripsi yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi)*”. maka peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan judul dengan maksud agar pembaca tidak memberikan pengertian lain dari apa yang peneliti pikirkan. Sehingga, antara peneliti, dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama.

Adapun beberapa istilah yang memerlukan penjelasan dari peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Merupakan sesuatu hal yang sangat dipercayai dan diyakini oleh individu maupun kelompok.

2. Pendidikan Sosial Keagamaan

Usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara sosial dan kehidupan keagamaannya. Membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.

3. Menumbuhkan

Menumbuhkan merupakan kata kerja yang diambil dari kata tumbuh, tumbuh merupakan sebuah bentuk memelihara, menjadikan atau menyebabkan serta memperkembangkan sesuatu hal yang dianggap penting dalam berbagai kegiatan yang memiliki makna dan nilai.

4. Harmoni Sosial

Harmomi sosial adalah suatu bentuk yang hendak di capai dan dicita-citakan oleh setiap bangsa, harmoni sosial merupakan dampak dari proses integrasi sosial dimana lingkungan sosial individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat yang ditandai dengan solidaritas, selain itu harmoni sosial ditandai dengan kerukunan dan kesesuaian antar masyarakat lewat norma dan nilai yang disepakati.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana penelitian skripsi yang lainnya, penulisan penelitian skripsi yang berjudul *“Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan*

Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi).” ini secara singkat dibagi menjadi enam bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Untuk mengawali penelitian skripsi pada bab pertama akan diulas mengenai latar belakang masalah , fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Uraian bab pertama ini menjadi penting karena merupakan dasar kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II : Kajian Teori

Untuk menguatkan asumsi peneliti mengenai masalah yang diteliti, maka pada bab II ini akan dibahas mengenai tinjauan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dan harmoni sosial.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab III ini berisi tentang metode-metode yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, seta prosedur penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bab IV berisi, tentang hasil data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi dan obyek penelitian yang telah ditentukan, sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian yaitu Implementasi Nilai-Nilai Sosial

Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi)”.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab V berisi tentang tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Bab VI : Penutup

Bab terakhir dalam penelitian ini berisi tentang penutup yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Hakikat dan makna Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin “value” atau berasal dari bahasa perancis kuno “Valoir”. Sebatas denotative, Valoir, Value, atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu maka “Harga” mempunyai makna atau tafsiran atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut imu ekonomi, Psikologi, Anropologi, Politik, bahkan Agama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu.¹³ Nilai merupakan kata benda yang mencakup pengertian konkret dan abstrak. Dalam pengertian abstrak nilai juga diartikan suatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.¹⁴ Menurut ahli Psikologi nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar perilakunya.

Nilai sangat berhubungan dengan kepercayaan, kepercayaan berasal darikata percaya yang memiliki arti mengakui

¹³ Rohmat Mulyana, “*Mengarkulasi Pendidikan Nilai*” (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 7

¹⁴ Kamrani Busaeri, “*Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomonologi dan Strategi Pendidikannya*” (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 15

atau meyakini akan kebenaran adapaun kata “kepercayaan” itu sendiri dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan tentang kebenaran. Dengan demikian, dasar kepercayaan adalah kebenaran.¹⁵ Dikutip dalam buku Mawardi Lubis bahwa menurut Milton Roceach dan James Bank nilai merupakan suatu tipe kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹⁶ Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (Values of being) dan nilai-nilai memberi (Values of giving).¹⁷ Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada didalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Misalnya kejujuran, keberanian, cinta damai, dan lain sebagainya. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau yang diberikan . misalnya setia, percaya diri, baik hati, ramah, sopan santun dan lain sebagainya.

Dalam Bukunya Rohmat Mulyana mengutip dalam pandangan Max Scheler, nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi adapula yang lebih rendah. Karena itu nilai memiliki hirarkis yang dibagi menjadi 4 kelompok,¹⁸ yaitu :

¹⁵ Sujarwa, “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 172

¹⁶ Mawardi Lubis. “*Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral keagamaan Mahasiswa PTAIN*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 16

¹⁷ Muhaimin, “*Nuansa baru pendidikan*” (Jakarta: Raja Grafindo, 2006) hlm 148

¹⁸ Rohmat Mulyana, *op.cit.*, hlm 38-39

- a. Nilai kenikmatan. Pada kategori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya orang merasa bahagia atau menderita.
- b. Nilai kehidupan. Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c. Nilai kejiwaan. Dalam hal ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, seperti keindahan, kebenaran.
- d. Nilai kerohanian. Pada kategori ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Nilai yang dimaksudkan disini merupakan sebuah nilai pendidikan yang bisa dirasakan tanpa memandang negatif dari berbagai pandangan masyarakat tentang pesarean Gunung Kawi.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, antara lain¹⁹, yaitu :

- a. Loves (Kasih sayang) yang terdiri atas :
 - 1) Pengabdian

¹⁹ Zubaedi, “*Pendidikan Berbasis Masyarakat*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 13

Memilih antara beberapa alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau mengabdikan diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan berarti bunuh diri, tetapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Pengabdian merupakan perbuatan manusia, baik yang berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga maupun rasa hormat yang dilakukan secara ikhlas.²⁰

2) Tolong menolong

Firman Allah SWT, di dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2.²¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْفَلْتِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

²⁰ Sujarwa, op. cit, hlm 131

²¹Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op. cit, hlm 155

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya, dan binatang-binatang qalaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari tuhan-nya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah Haji, maka bolehlah berburu. Dan jangan sesekali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-nya (Al-Maidah 5: 2)

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa serta dilarang tolong menolong dalam hal keburukan. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia agar

tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa.

3) Kekeluargaan

Kekeluargaan kalau didalam anggota keluarga sendiri memang mudah didapatkan dirasakan. Tetapi kalau sudah diluarlingkup keluarga rasanya sangat sedikit sulit mendapatkannya. Rasa kekeluargaan sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan adanya kekeluargaan makan akan timbul kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kesyukuran

Firman Allah SWT dalam surah Al-An'am ayat 162-163:²²

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya :

Katakanlah bahwa sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dan demikian yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri kepadanya. (Al-An'am 6:162-163).

²² Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op. cit, hlm 216

Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan kepada Allah SWT dalam sholat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak disembah dan ditaati segala perintah dan larangannya.

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah, dan keimanan , tertuang jelas pada syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak serta mukmin.

b. Responsibility (Tanggung Jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak menjadi tumbuh menjadi pribadi yang sopan santun, yang memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keseluruhan martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

2) Disiplin

Disiplin dimaksudkan disini cara kita mengajar kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima oleh kelompok. Tujuan utamanya adalah

memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan mendorong memiliki perilaku yang sesuai dengan standart ini.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam didalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (Keserasian Hidup)

1) Nilai keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak atau memberikan hak yang sama kepada orang lain atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan diungkapkan dalam Al-Qur'an antara lain dengan kata-kata al-Adl, al-Qisth, dan al-Mizan, dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak menjadi antonim kezaliman. Al-Adl yang berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena jika hanya satu pihak, tidak akan

terjadi persamaan. Sesungguhnya nilai keadilan merupakan salah satu nilai-nilai islam yang tinggi, hal ini disebabkan menegakkan keadilan dan kebenaran membenarkan ketentraman, meratakan keamanan, memperkuat hubungan-hubungan antar individu dengan individu lain, memperkokoh kepercayaan antar penguasa dan rakyat, menumbuhkan kekayaan, menambah kesejahteraan dan meneguhkan tradisi.²³

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa keadilan merupakan suatu hal yang harus ditegakkan, karena keadilan merupakan sebuah kebenaran yang baik, seperti yang termaktub dalam surah Al-Maidah ayat 8²⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran)

²³Sudirman, "Fiqih Studies" (Malang: Dream Litera, 2014), hlm 34

²⁴ Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op. cit, hlm 159

karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS-Almaidah 5:8).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sangat mutlak bahwa nilai keadilan sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Toleransi

Artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat, dan berhati lapang dengan orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran berarti tidak membenarkan pandangan yang dibiarkan, tetapi mengakui kebebasan serta hak asasi.

Toleransi bermakna saling tenggang rasa. Bertoleransi tentunya harus mampu untuk melakukan sikap saling menghargai. Bertoleransi bermakna bahwa tidak ada kelas sosial yang istimewa. Semuanya adalah sama

dan mereka bertanggung jawab untuk membangun bangunan sosial kehidupan yang saling menguatkan.²⁵

3) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetensi, tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Kerjasama sangat membantu terbentuknya interaksi positif antar individu dengan individu yang lainnya hal ini akan membentuk sikap saling membantu antar individu. Dalam hal ini kerjasama bisa dikatakan merupakan sikap saling gotong-royong bahu-membahu dalam membentuk suatu interaksi dalam satu tujuan tertentu.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat eligateran. Sebuah masyarakat dimana individuamat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan keturunan, kekayaan atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu ciri penting

²⁵ Moh. Yamin, “*Teori dan Metode Pembelajaran*” (Malang: Madani, 2015), hlm 160-161

demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih kebebasan menentukan pilihan.

Demokrasi atau kebebasan dalam Islam menghendaki agar agama atau hukum Islam disiarkan tidak berdasarkan paksaan, tetapi berdasarkan penjelasan, demonstrasi, argumentasi. Kebebasan yang menjadi prinsip hukum Islam adalah kebebasan dalam arti luas mencakup berbagai macam, kebebasan individu maupun kebebasan komunal.²⁶

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata pedagogi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “Paid” yang artinya anak dan “Agogos” yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membimbing anak.²⁷

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks kehidupan bernegara, pendidikan berdasarkan pancasiladan undang-undang dasar reublik Indonesia tahun 1945yang berakar pada nilai-nilai,

²⁶ Sudirman, op.cit, hlm 115

²⁷ Hadikusumo, Kunaryo, dkk, “*Pengantar Pendidikan*” (Semarang: IKIP SemarangPress, 1996), hlm 31

agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁸

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya pada generasi muda. Melalui pendidikan, norma, nilai dan pola-pola kelakuan yang seperti diharapkan oleh masyarakat bisa dipelajari dan diinternalisasi anak didik.²⁹

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sektor pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

²⁸ Teguh Triwiyanto, “Pengantar Pendidikan” (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 113

²⁹ I Wayan Suwatra, “Sosiologi Pendidikan” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 21

mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab”.

B. Pendidikan Sosial Keagamaan

1. Pengertian pendidikan sosial keagamaan

Ada banyak pengertian pendidikan sosial keagamaan seperti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan maupun sosial. Dari para tokoh tersebut penulis mengemukakan beberapa antara lain :

a. Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin

Pendidikan sosial adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.³⁰

b. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.³¹

³⁰ Jalaluddin, *“Teologi Pendidikan”* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 95

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *”Pendidikan Sosial Anak”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm

- c. Santoso S. Hamiddjoyo sebagaimana dikutip Soelaiman Yoesoef menjelaskan

Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik dan membina , membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.³²

- d. M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan

Pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna, pertama menjadikan anak itu anggota yang baik dalam lingkungannya. kedua, mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat.³³

- e. Abdurrahman an Nahlawi berpendapat

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak tumbuh berkembang dalam suatu masyakat yang padu dengan mengutamakan yang lain, yang jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebaikan dan kebenaran, membuat orang lain gembira dan menyingkirkan berbagai

³² Soelaiman Yoesoef, "*Konsep Pendidikan Luar sekolah*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 100

³³ M. Ngalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan, Teori dan praktis*" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 71

kesusahan.³⁴ Dengan berbagai pengertian yang telah penulis paparkan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Pendidikan sosial keagamaan bisa dikatakan adalah sebuah usaha sadar dalam mengembangkan sikap sosial dan mengembangkan sikap keagamaan yang dianut oleh setiap individu tertentu sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

2. Dasar Pendidikan Sosial Keagamaan

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.³⁵ Berangkat dari pengertian diatas, pendidikan sosial keagamaan memiliki landasan atau dasar yang dapat dipertanggung jawabkan, hal ini menjadi sangat penting dalam menguatkan pemahaman dan menelusuri asal-usul sebuah teori yang memiliki dasar petunjuk dalam mengupas pendidikan sosial keagamaan. Dengan demikian dasar pendidikan sosial keagamaan adalah sebagai berikut:

³⁴ Abdurrahman an Nahlawi, "*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam keluarga, sekolah, dan Masyarakat* " (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm 31

³⁵ Zakiat Drajat, Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 19

a. Al-Qur'an

Sesuai dengan petunjuk umat Islam meyakini bahwa Muhammad adalah nabi terakhir. Muhammad adalah manusia yang berakhlak agung. Oleh karenanya, ia patut dijadikan sebagai panutan. Sebagai bukti kerasulan, Muhammad memperoleh Wahyu Allah SWT. Kumpulan Kitab ini dikenal dengan nama Al-Quran.³⁶

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam. Pada dasarnya mengajarkan manusia agar mau menghambakan dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dengan akidah dan syariatnya dan berakhlak mulia bagi Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia dan makhluk lain.³⁷ Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan sosial keagamaan dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 9:³⁸

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

³⁶ Zulfi Mubarak, "Sosiologi Agama" (Malang: UIN Press, 2006), hlm 3

³⁷ Sahal Mahfudh, "Nuasa Fiqih Sosial" (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm58-59

³⁸ Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op.cit, hlm 423

Artinya :

Sesungguhnya Al-Quran memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (Qs. Al-Isra'17: 9)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang mengandung kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk dalam hal pendidikan sosial keagamaan.

b. As-Sunnah

Mayoritas dari hukum-hukum Al-Qur'an bersifat global, tidak terperinci atau terbatas pada penjelasan dasar-dasar umum dan kaidah-kaidah yang menyeluruh, karena Al-Qur'an merupakan undang-undang abadi bagi umat manusia tidak disimpangkan, diganti, dilompati maupun tercecceer ketika diterapkan. Al-Qur'an senantiasa relevan untuk masa-masa keislaman yang berbeda-beda, oleh karena itu Al-Qur'an memerlukan penjelasan dan sangat butuh pada sunnah nabi Muhammad SAW ketimbang kebutuhan sunnah terhadap Al-Qur'an.³⁹

³⁹ Wahhab Az-Zuhaili, "Al-Quran Al-Karim: Bunyatuhu at-Tasyri' wa Khisoisuhu al Hadhariyyat (Beirut: Dar el Fikr al Ma'ashir, 1993), hlm 9

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sebuah pedoman dalam pendidikan sosial keagamaan, keduanya merupakan sebuah landasan dalam berfikir dan memberikan bimbingan terhadap pendidikan sosial keagamaan.

3. Tujuan Pendidikan sosial keagamaan

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah tercapai. Suatu tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan, nilai-nilai itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah.⁴⁰

Adapun mengenai tujuan pendidikan sosial dilihat dari beberapa pakar adalah sebagai berikut:

a. Menurut Jalaluddin

Tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia berjalan dengan harmonis.⁴¹

b. Ibnu Qoyyim al Jauziyyah, sebagaimana dikutip oleh Hasan bin Ali al Hijazy, berpendapat :

Tujuan pendidikan sosial bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat

⁴⁰ Muzayyin Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 199

⁴¹ Jalaluddin, "*op.cit*", hlm 95

yang menerapkan sebuah ikatan yang terbangun diatas kecintaan sebagai realisasi ikatan persaudaraan.⁴²

Dari pendapat diatas dapat dikemukakan suatu kesimpulan bahwa pendidikan sosial dan keagamaan yang memiliki tujuan dalam meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dan membentuk moral manusia untuk memperleh suatu kehidupan dan kesejahteraan pada lingkungan masyarakat.

C. Tinjauan Harmoni Sosial

1. Pengertian Harmoni Sosial

Harmoni secara bahasa yaitu keserasian, keselarasan, kerukunan. kesesuaian⁴³. Harmoni; selaras, serasi⁴⁴ sedangkan dalam bahasa Arab yakni (At-Talaum) yang artinya Keserasian⁴⁵. Secara bahasa memang banyak orang yang mengenal bahwa harmoni merupakan sebuah keharmonisan atau serasi dalam bentuk kehidupan sehari-hari guna terciptanya kesejahteraan sesama manusia.

Sedangkan harmoni secara istilah adalah kesesuaian antara satu dengan yang lain; suatu kombinasi yang selaras dan enak didengar dari

⁴² Hasan bin Ali Al Hijazy, “*Pemikiran pendidikan Ibnu Qoiiyyim al Jauziyyah*” (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), hlm 22

⁴³ M Dahlan Y. “*Kamus Induk Istilah seri intelektual*”. Surabaya: Target Press. 2003. hlm 261

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm 399

⁴⁵ Atabik Ali, Atabik Ali, “*Kamus Inggris Indonesia Arab*”, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2010) hlm 441

nada-nada ke dalam chords. harmoni juga dapat dikatakan kesesuaian irama dan gerakan.⁴⁶

Harmoni sosial adalah keadaan dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat yang ditandai dengan solidaritas⁴⁷. harmoni sosial adalah keadaan keseimbangan dalam kehidupan yang merupakan suatu hal yang sangat didamba-dambakan oleh masyarakat secara luas. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai antar sesama manusia dan saling menyayangi di dalam kehidupan sehari-hari.

Harmoni sosial sangat berhubungan dengan Integrasi sosial dimana pengertian integrasi sosial adalah Intergasi berasal dari bahasa inggris “Integration” yang berarti keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Istilah integrasi sosial memiliki dua kata yakni integrasi dan sosial. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran, atau penyatuan dari unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah sosial memiliki makna yakni segala sesuatu mengenai masyarakat.⁴⁸

⁴⁶ M Dahlan Y. *Op.cit.* hlm 261

⁴⁷ Wahyu Nur Mulya “*perbedaan, kesetaraan, dan Harmoni sosial*”, Blog.Unnes.ac.id/Warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-Harmoni-Sosial-sosiologi (Senin 2 Oktober 2017, 19: 44)

⁴⁸ Pius A Parnanto dan M dahlan Al Barry, “*Kamus ilmiah Populer*” (Yogyakarta: Arkola. 2011) hlm 718.

Secara istilah integrasi adalah penjumlahan dari rangkaian diferensial, ditunjuk dengan simbol f ; proses yang digunakan untuk menggabungkan dan mengatur materi-materi organis, psikologi sosial atau sosial ke dalam keseluruhan yang kompleks pada taraf yang lebih tinggi; proses bergabungnya/penggabungan suatu wilayah menjadi suatu wilayah dari negara lain; penggabungan/pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh; pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu system sosial; membuat suatu keseluruhan dari unsur-unsur tertentu; salah satu masalah kekal sosiologi klasik adalah bagaimana berbagai elemen masyarakat menjaga kesatuan, bagaimana mereka berinteraksi dengan satu sama. berbagai pemikiran mengenai interaksi di usulkan. dua pemikiran penting adalah; interaksi karena nilai-nilai bersama sesuai teori fungsionalisme dan integrasi karena kesaling ketergantungan sesuai teori pembagian kerja. konsep ini dikritik karena seakan-akan menyaratkan pandangan tentang masyarakat yang terlalu terpadu dan mengabaikan kemungkinan konflik. perkembangan konsep intergrasi sosial dan sistem adalah upaya untuk memajukan diskusi bagaimana elemen elemen masyarakat menjaga atau tidak menjaga kesatuan, integrasi juga merujuk pada proses yang mana berbagai ras yang berbeda menjadi lebih erat secara sosial ekonomi dan politik.⁴⁹

⁴⁹ Beny Mustofa. "*Kamus Lengkap Sosiologi*".(Yogyakarta. Pustaka Pelajar;2010), hlm 244

Proses integrasi melalui beberapa tahapan diantaranya adalah : integrasi interpersonal yaitu arah ketergantungan antar pribadi, integrasi sosial yaitu arah ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi, dan integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan.⁵⁰ Dalam kamus sosiologi Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial. istilah integrasi berasal dari bahasa latin "*Integrare*" yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan , dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang dibentuk kata sifat integer yang berarti utuh maka istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.⁵¹

Integrasi merupakan merupakan salah satu masalah kekal sosiologi klasik yakni bagaimana elemen masyarakat menjaga kesatuan , bagaimana mereka berintegrasi dengan satu sama lain. Dua pemikiran penting integrasi adalah karena memiliki atau sesuai dengan teori fungsionalisme dan integrasi saling ketergantungan sesuai faktor pembagian kerja. Perkembangan integrasi dan konflik sosial adalah upaya memajukan diskusi tentang bagaimana elemen-elemen masyarakat menjaga kesatuan. Integrasi juga merujuk pada proses

⁵⁰ Soerjono Soekanto, "*Kamus sosiologi*" (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm 157-158.

⁵¹ Hendropuspito, "*Sosiologi Sistemik*" (Yogyakarta: Kanius, 1989), hlm 375

dimana berbagai ras yang berbeda menjadi lebih erat secara sosial, ekonomi dan politik.⁵²

Integrasi merupakan pembentukan sikap dalam suatu hubungan yang berarti yang dihimpun secara bertahap ke dalam keseluruhan yang kompleks pada taraf yang lebih tinggi.⁵³

Secara keseluruhan harmoni sosial sangat berhubungan dengan integrasi sosial yakni dua elemen yang tak bisa terpisahkan dan saling membutuhkan antara keduanya. Integrasi sosial merupakan sebuah proses penyatuan unsur-unsur yang berbeda menjadi sebuah keserasian dalam kehidupan dan saling berdampingan dengan caranya sendiri sehingga membentuk sebuah pola keteraturan yang disebut “harmoni sosial”

Harmoni dalam islam bisa dikatakan sebagai sebuah humanisme, dalam paradigma Islam, humanisme haruslah dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui dasar dan nilai humanisme dalam

⁵² Nicholas Abercrombie dan Stephen Hill, “*Kamus Sosiologi*”, (Yogyakarta: Pusata Pelajar, 2006) hlm 357

⁵³ Sudarsono, “*Kamus Filsafat dan Psikologi*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993) hlm 118

Islam, kita harus berpaling kepada Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber hukum Islam yang utama.⁵⁴

Berbeda dengan prinsip humanisme sekuler (Barat), humanisme Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional, seperti saling mencintai, kasih sayang, dan menjaga kebersamaan (QS Al-Hujurat {49}; 10); berpegang teguhlah pada agama Allah, tidak berselisih, tidak bercerai berai, dan selalu menghindari permusuhan (QS Ali Imran {3}: 13); menjalin hubungan dengan umat lain yang tidak memusuhi umat Islam dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik, saling mengasihi, dan bersikap adil terhadap siapapun (QS Al-Hujurat {49}: 13); menjamin kebebasan beragama (QS-Al baqarah {2}: 256); saling menghormati dan menjunjung kehormatan diri sendiri, memelihara hak orang lain, dan lain sebagainya.⁵⁵

Dalam Al-Quran sudah disebutkan bahwa bentuk harmoni sosial bisa diperoleh lewat sebuah kebersamaan dan memperbaiki hubungan dengan sesama saudara seiman dan saudara yang lain, seperti dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

⁵⁴ Haryanto Al-fandi, “*Desaian Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*”, (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm 88

⁵⁵ Ibid, hlm 89

Artinya :

Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat (QS, Al-Hujurat 39: 10).⁵⁶

Dalam Al-Quran juga Allah mengisyaratkan untuk saling berpegang teguh terhadap ajarannya dan jangan pernah sekali-kali bercerai berai, maksud dari firman ini adalah bahwasanya manusia harus saling mencintai dan harus menjalin kebaikan bersama, seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT Surah Ali Imran Ayat 103⁵⁷

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara

⁵⁶ Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op.cit, hlm 846

⁵⁷ Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op.cit, hlm 93

sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk (QS Ali Imran 3:103).

2. Teori Harmoni Sosial

Pemikiran Durkheim yang dikutip dalam buku ilmu sosial dasar yang dikarang oleh Munandar Soelaeman bahwa masyarakat dapat digunakan sebagai alat analisis kondisi masyarakat Indonesia pascareformasi (tahun 1998), yang menghadapi problem integrasi social. Durkheim dalam pemikirannya mengajukan pandangan tentang penafsiran masyarakat yang terintegrasi (solidaritas sosial), makna moral, kondisi hukum dan kondisi masyarakat anomi (tiada moral). Problem sosial yang dihadapi Durkheim menjelang abad ke -19 adalah cepatnya perubahan industry dan terjadi destruksi masyarakat akibat konflik antar kelompok, antara kelompok Gereja dan Negara, politik anti semit dan tumbuhnya kelompok sosialis dan peristiwa “*dreyfus*” serta timbulnya unsur sosial baru. Akibat demikian timbul minat Durkheim mengintegrasikan masyarakat (Perancis)

dengan isu utama “solidaritas sosial sebagai pertanyaan problem sosialnya adalah⁵⁸ :

- 1) Apa yang dapat diperbuat untuk masyarakat unit-unit individu (gabungan-gabungan individu).

⁵⁸ M. Munandar Soelaeman, “*Ilmu Sosial Dasar*”, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm 32

- 2) Apa perekat manusia satu dengan manusia atau determinan transformasi apa dari kebersamaan. Kemudian dalam mengkaji proses perubahan, tingkat dan tipe solidaritas bagaimana yang mempunyai kontribusi terhadap integrasi masyarakat. bila pembagian kerja berperan menimbulkan solidaritas social sebagai fenomena moral yang tidak dapat langsung diobservasi, maka bagaimana dalam menentukan data internalnya.

Dikutip dari buku Doyle Paul Jhonson, "*Teori sosial Klasik dan Modern*" terj. Robert M.Z. Lawang, menurut Durkeheim, integrasi sosial itu sering diidentikkan dengan istilah solidaritas sosial yang diklasifikasikannya menjadi dua yakni solidaritas organik dan mekanik :⁵⁹

- 1) Solidaritas mekanik : didasarkan pada kesadaran suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.
- 2) Solidaritas organik : muncul karena pembagian kerja, bertambah besar solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

⁵⁹ Doyle Paul Jhonson, "*Teori sosial Klasik dan Modern*" terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 181-184

Melalui analogi organisme (seperti hewan dan tumbuhan), setiap individu hidup dalam tempat yang sama,, berpengalaman sama sehingga timbul kesamaan dan nilai-nilai, emosi, kepercayaan dan sentiment, satu sama lain sesama anggota kolektivitas, tiap-tiap bagian serupa dengan yang lain, masing-masing bentuk dari masyarakat sebagai versi kecil dari keseluruhan masyarakat. Aktivitas bersifat kolektif, suatu jenis kebersamaan (agregat). Solidaritas demikian mengacu pada ikatan moral dan kebersamaan. Kewajiban moral sebagai adalah berlaku untuk bentuk masyarakat (suku, bangsa), ikatan moral sebagai perekat satu sama lain.

Dalam solidaritas ada konsep kolektif atau kesadaran bersama (common Consciousness), merupakan hasil kepercayaan, perasaan dari seluruh anggota masyarakat. Mengenai penopang proses perubahan solidaritas dimulai sejak individu berdampingan mengalami hal yang sama dengan lingkungan. Semua laki-laki dan perempuan menginternalisasi kesadaran individu yang mengristal dalam suatu persamaan yang sama. Dengan kata lain kepribadian individu menyerap kedalam kepribadian kolektif. Ini berarti kesadaran kolektif menutupi kesadaran individu. “mereka mendominasi kami”

Kesadaran ini merupakan eksistensi diri suatu “superhuman” suatu yang mengguema dalam milik sendiri sebagai kekuatan asing. Sehingga ada dua kenyataan besar yaitu⁶⁰ :

- 1) Kesadaran individu, kedudukannya menyelimuti pribadi masing-masing.
- 2) Kesadaran kolektif menyelimuti seluruh masyarakat, keduanya mempunyai kesadaran yang mirip, punya dasar organis yang sama terikat satu sama lain, tetapi mempunyai satu entitas. Keduanya bekerja dengan solid yang meningkatkan solidaritas. Individu tidak hadir secara nyata sebab kenyataan kabur oleh kesadaran kolektif, inilah yang disebut solidaritas mekanis. Perkembangan kondisi baru menyebabkan ikatan moral yang dikuasai masyarakat secara bersama-sama berubah membesarkan ukuran masyarakat dan kepadatan sosial akan menghasilkan keanekaragaman individu. Kondisi demikian menempatkan tingkat interaksi semakin membesar. Intensitas dari hubungan sosial tersebut menyebabkan adanya kepadatan moral. Kombinasi pertumbuhan isi social dan kepaatan moral menyebabkan kondisi timbulnya deferensiasi social. Demikian pula kondisi kompetisi, perjuangan untuk keberadaan kehidupan menjadi kuat. Pembagian kerja merupakan bagian untuk hidup, tetapi penyelesaiannya perlahan antara lawan tidak

⁶⁰ Ibid, hlm 33-34

mewajibkan menghilangkan satu terhadap yang lainnya, tetapi dapat hidup berdampingan.

Pembagian kerja semakin berkembang maka individu-individu tidak akan selamanya sama, sebab pekerjaan mereka mengikuti fungsi spesialis akan tetapi perasaan solidaritas mengikat sesuai dengan pembagian kerja yang akan membawa kegiatan bersama, sumber perasaan solidaritas dan saling mengasingkan satu sama lainnya, adalah melengkapi satu dengan yang lainnya, sehingga pembagian kerja menetapkan bentuk kontrak moral baru antara individu, dan inilah yang dinamakan solidaritas organik. Pembagian kerja yang semakin besar, maka saling ketergantungan semakin besar, karena bertambah spesialisasi kerja. Indikator solidaritas organik adalah ditandai dengan pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif).⁶¹

Menurut Durkheim struktur dari masyarakat adalah ketetapan, bukan dengan penglangandari unsur-unsur homogeni yang sama, tetapi oleh suatu sistem dari organ yang berbeda, masing-masing setiap sesuatu telah mempunyai peran khusus dan milik mereka tidak terbentuk dari bagian yang berbeda. Unsur dalam masyarakat tidaklah semuanya asli, tidak menempati bersama dan kemudian berakhir. Tidak terpancang satu dengan yang lainnya, tetapi ada koordinasi dan subordinasi satu sama

⁶¹ Ibid, hlm 34

lainnya dengan organ pusat sama, berusaha melampaui ketahanan dari organisme yang cukup.

Meskipun masyarakat tumbuh dengan cepat, maka kondisi kehidupan individu tidaklah sama untuk setiap tempat. Hal ini menurut Durkheim karena masyarakat menyebar lebih cepat, sehingga kesadaran bersama menekankan dirinyanya untuk naik ke atas dan akibatnya menjadi lebih abstrak. Semakin umum munculnya kesadaran bersama, maka kehidupan untuk variasi individu lebih luas. Solidaritas organik hanya mungkin jika masing-masing orang perseorangan mempunyai lingkungan kegiatan yang berakibat pribadi. Jadi kesadaran kolektif tidak melindungi kesadaran individu, tetapi disini membangun untuk fungsi kohevisitas yang mencul dari solidaritas.

Solidaritas mekanik berhubungan dengan pertumbuhan pembagian kerja, dimana semakin meningkat pembagian kerja, maka terjadi perubahan struktur sosial dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiman-sentimen yang rata-rata pada warga masyarakat. Merupakan solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individu tidak berembang terus-menerus dilumpuhkan oleh

tekanan besar untuk konformitas (penyesuaian-penyesuaian). Indikatornya adalah hukum yang bersifat menekan (represif)⁶²

Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya consensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang saling melengkapi, dan tumbuh integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka. Dalam memahami integrasi masyarakat juga ada integrasi nasional, yang sama-sama menyangkut masalah struktur, yaitu organisasi-organisasi formal. Untuk menciptakan integrasi nasional perlu adanya satu jiwa, asas, spiritual, satu solidaritas yang besar yang terbentuk dari perasaan yang timbul sebagai akibat pengorbanan yang telah dibuat dan bersedia dibuat pada masa depan. Perlu dicari bentuk-bentuk

⁶² Ibid, hlm 35

akomodatif yang dapat mengurangi konflik sebagai akibat dari prasangka, yang meliputi empat sistem yaitu⁶³ :

- 1) Sistem budaya seperti nilai-nilai Pancasila dan UUD 45
- 2) Sistem sosial seperti ; kolektif-kolektif sosial dalam segala bidang.
- 3) Sistem kepribadian yang terwujud sebagai pola-pola pengelihan, perasaan, pola-pola penilaian yang dianggap pola-pola Indonesia.
- 4) Sistem organik jasmaniah, dimana negara tidak didasarkan atas persamaan ras.

3. Tujuan Harmoni Sosial

Berdasarkan tujuan yang diperoleh dalam harmoni dan integrasi adalah sebuah kesejahteraan sosial, kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung pengertian dari bahasa sangsekerta “*catera*” yang berarti payung. dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti kata *catera* adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan yakni :⁶⁴

⁶³ Ibid, hlm 35

⁶⁴ Adi Fahrudin. “*Pengantar kesejahteraan Sosial*”. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm 8-9

1) UU No. 6 tahun 1947 pasal 2 ayat 1

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang kemungkinan dirasakan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohaniah, sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

2) UU No. 11 Tahun 2009

Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

3) Perserikatan bangsa-bangsa (PBB)

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membentuk penyelesaian timbal balik antara individu dengan individu dengan lingkungan sosial mereka.

4) Friedlander

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk individu dan kelompok-kelompok guna memperoleh standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan

kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan bahkan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, fungsi kesejahteraan antara lain:⁶⁵

1) Pencegahan

Kesejahteraan ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam menciptakan hubungan sosial.

2) Penyembuhan

Ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam hal ini tercakup fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau

⁶⁵ Ibid. hlm. 12

pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Penunjang

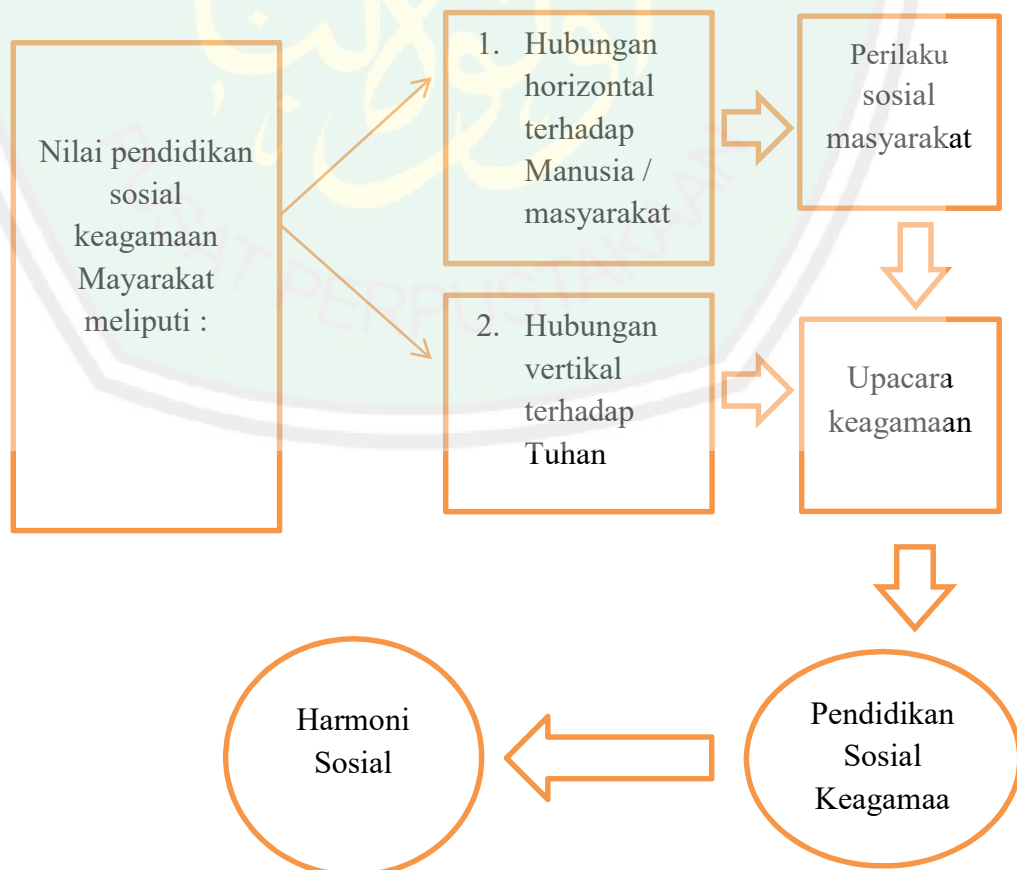
Mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.



D. Kerangka Berfikir

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam menumbuhkan harmoni sosial dalam studi kasus masyarakat Wonosari , Gunung Kawi yang memiliki beberapa bentuk-bentuk nilai-nilai sosial dan keagamaan dilihat dari beberapa budaya lokal serta upacara adat yang senantiasa dijalanka oleh masyarakat wonosari dan sekitarnya. Hal ini memiliki simbol-simbol sendiri bahwa budaya memiliki beberapa simbol-simbol sosial dan keagamaan yang bisa dipelajari, hal ini yan akan menjadi edukasi penting dalam melihat realitas kebudayaan-kebudayaan sosial dan keagamaan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁶⁶

”Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Masyarakat Wonosari Gunung Kawi). Penelitian ini akan lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, yang didalamnya terdapat metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kejelasan dalam penjabaran keadaan alamiah penelitian.

Penelitian kualitatif khususnya pada paradigma interpretive mendasarkan pada analisis fenomenologi. Artinya analisis dilakukan tidak

⁶⁶ Sugiyono II, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta 2012), hlm 9

hanya bertumpu kepada realitas yang tampak (gejala) tetapi hakikat persoalan sebenarnya dari gejala yang tertangkap fenomena sendiri dapat di pilah menjadi bagaian, bagian noema dan noesis. Gejala tertangkap oleh indra adalah noema dan dari mana noema berasal disebut bagai noesis dalam penelitian kualitatif tidak hanya noema yang di tangkap tetapi peneliti harus menemukan noesisnya. Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif harus menjangkau hal yang lebih dalam (noesis) yang tidak di dapat secara kasat oleh indra pengamatan di lakukan dengan segala prespektif, termasuk dengan persepsi yang *outside the box*.⁶⁷

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moloeng, pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan⁶⁸

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian deskriptif , penelitian diarahkan untuk memberikan gejala-gejala , fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi dan daerah tertentu ⁶⁹

⁶⁷ Manzilati Asfi, “*Metodologi penelitian Kualitatif*”. (Malang: UB Press, 2017) hlm 21

⁶⁸ Lexy J. Moloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 3

⁶⁹ Nurul Zuriah, “*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*”. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 47

Peneliti berharap akan mendapatkan data yang real sesuai dengan fenomena atau kejadian apa yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus. Kejadian yang peneliti amati berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kasus yang menjadi fokus penelitian adalah

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan dari peneliti. Kehadiran dan keterlibatan peneliti sangatlah penting karena posisi peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen kunci. Sehingga validitas dan reliabilitas data kualitatif bergantung pada keterampilan penggunaan metode serta kemampuan peneliti dalam menafsirkan subyek data.

Pada penelitian ini peneliti akan datang secara langsung di lokasi penelitian, peneliti akan mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian yaitu kepada masyarakat Wonosari dan tokoh-tokoh penting didalamnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian. Selain wawancara dengan subyek penelitian, peneliti juga akan melakukan pengamatan secara langsung yang akan bisa digunakan untuk mendukung fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangatlah penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang

ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang.

D. Data dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam menentukan suatu masalah penelitian adalah adanya atau ketersediaan sumber datanya. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.⁷⁰ Berdasarkan sumbernya data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan langsung dari sumbernya, dalam hal ini sumber utamanya adalah , kepala desa, Juru kunci makam Gunung Kawi serta pengurus-pengurusnya, masyarakat desa Wonosari, dan para wisatawan atau pengunjung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sebagai penunjang data Primer. Dalam penelitian ini

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, “*Penelitian Tindakan Kelas*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 3

yang termasuk data sekunder diantaranya adalah dokumentasi penelitian berupa profil desa, peta daerah Wonosari.

Sedangkan sumber data yang diperoleh melalui dokumentasi dipilih berdasarkan fokus penelitian. Seperti catatan, foto, gambar serta observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dibahas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data real dengan fenomena/kejadian yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan tiga metode dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu : observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Nasution, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah faisal mengklasifikasikan observasi sebagai berikut⁷¹:

a. Observasi Parsipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan

⁷¹Sugiyono I, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: ALFABETA 2008), hlm 226-241

ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang observasi.

Untuk penelitian ini, peneliti memilih observasi partisipatif dikarenakan peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, hal ini diharapkan data yang dikumpulkan akan menjadi akurat dan terpercaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih guna bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.

Esterberg, mengemukakan beberapa macam wawancara, yakni :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara

lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Takberstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam metode wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, dijelaskan terperinci sebagai berikut⁷² :

- 1) Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.
- 2) Kecepatan wawancara bisa di prediksi. Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diprediksi . kontrol waktu dan kecepatan wawancara pada keterampilan terwawancara dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebar kearah yang tidak diperlukan.

⁷² Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*”, (Jakarta: Salemba Humaniks, 2010), hlm 123

- 3) Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban).
Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel . tergantung situasi dan kondisi serta alur pembicaraan.
- 4) Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur , urutan, dan penggunaan kata. Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol pembicaraan dan untuk prediksi wawancara .
pedoman wawancara semi-terstruktur , isi yang tertulis dalam pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada suatu tema sentral yang telah ditekankan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara.
- 5) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cereteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang terbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷³

⁷³ Sugiyono I, op.cit, hlm 240

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama⁷⁴.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh penyusun maupun pembaca⁷⁵

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang data sebenarnya.

⁷⁴ Sugiyono I, op.cit, hlm 241

⁷⁵ Sugiyono II, op.cit, hlm 335

Proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut⁷⁶ :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.

Beberapa data yang diperoleh dari beberapa metode di atas, peneliti melakukan pengelompokan data yang sejenis mengenai topik-topik yang sama dalam satu kategori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Menurut Moleong yang dikutip dalam buku Dedi Mulyana yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” disebutkan ada delapan teknik pemeriksaan keabsahan data, diantaranya sebagai berikut :⁷⁷

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan atau kejegan pengamat
3. Triangulasi
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

⁷⁶ Sugiyono II, op.cit hlm 335

⁷⁷ Dedi Mulyana “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 329-333

5. Analisis kasus negatif
6. Pengecekan anggota
7. Uraian rinci
8. Auditing

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi , karena triangulasi mudah digunakan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian inidigunakan sebagai dasar ataupun acuan peneliti melakukan penelitian. Sehingga sebelum terjun ke lapangan , peneliti sudah memahami permasalahan-permasalahan secara teori, agar peneliti siap saat melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan Kepala desa Wonosari

2) Wawancara dengan juru kunci Makam atau pesarean Gunung Kawi serta pengurusnya

3) Wawancancara dengan warga setempat dan pengunjung

b) Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti melakukan analisis data sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

c) Tahap Akhir Penelitian

1) Menyajikan data dalam deskripsi

2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Peta desa Wonosari, Gunung Kawi (Terlampir)
2. Sejarah Desa dan pesarean Gunung Kawi
 - a. Sejarah Berdirinya Desa wonosari

Setelah menyerahnya pangeran Diponegoro pada Belanda pada tahun 1830, banyak pengikut dan pendukungnya yang melarikan diri ke daerah bagian timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur. Diantara selaku penasehat spiritual pangeran Diponegoro yang bernama eyang Djoego atau kyai Zakaria, beliau pergi ke berbagai daerah diantaranya, Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah timur selatan (tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen.

Pengembarannya mencapai daerah Blitar, tepatnya di dusun Djoego, desa Sanan, kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Diperkirakan beliau sampai dusun Djoego sekitar tahun 1840, beliau di dusun Djoego ditemani sesepuh desa Sanan bernama Tasiman. Setelah beberapa tahun beliau berdiam di dusun Djoego desa Sanan antara dekade tahun 1840 s/d 1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat beliau

yang bernama R.M Jonet atau lebih dikenal dengan R.M Iman Soedjono.

Beliau ini adalah salah satu dari para senopati pengeran Diponegoro yang ikut melarikan diri ke daerah timur pulau jawa yaitu jawa Timur. Dalam pengembaraan beliau telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben kabupaten Blitar tepatnya di dusun Djoego desa sanan, yaitu penembahan eyang Djogoe atau kyai zakaria, kemudian R.M Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu eyang Djoego dalam mengelola padepokan Djoego.

Pada waktu itu padepokan telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid kanjeng eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian dalam dekade kurang lebih tahun 1850 sampai dengan 1860, datang lah murid R.M iman Soedjono yang bernama Ki Moerun dari Warungasem Pekalongan. Demikian lah setelah R.M Iman Soedjono dan Ki Moeriun berdiam di padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke gunung Kawi untuk membuka hutan lereng selatan Gunung kawi, beliau eyang kanjeng Djoego berpesan bahwa ditempat pembukaan hutan itulah beliau ingin dimakamkan, beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).

Dengan demikian maka berangkatlah R.M imam Soedjono bersama Ki Moeridun disertai murid-murid eyang Djoego berjumlah 40 orang diantaranya :

1. Mbah Suro Wates
2. Mbah Kaji Dulsalam (Birowo)
3. Mbah Saiupan (Nyawangan)
4. Mbah Kaji Kasan Anwar (Mendit-malang)
5. Mbah Surya Ngalam Tambak Segoro
6. Mbah Tugu Drono
7. Ki Kromosari
8. Ki Haji Mustofa
9. Ki Haji Mustofa
10. Ki Haji Mustoha
11. Mbah Dawud
12. Mbah Belo
13. Mbah Wonosari
14. Den Suryo
15. Mbah Tasiman
16. Mbah Tundonegoro
17. Mbah Bantinegoro
18. Mbah Saiman
19. Mbah Sipat/Tjan Thian (kebangsaan Cina)
20. Mbah Cakar Buwono, dan

21. Mbah Kijan/ Tan Giok Tjwa (asal Cina ciu hay teng-RRC).

Maka berangkatlah R.M Iman Soedjono dengan Ki Moeridun dan dibekali dengan dua buah pusaka “Kudi Ciluk dan Kudi Pecok” dengan membawa bekal secukupnya beserta tokoh-tokoh yang telah disebutkan namanya ditambah 20 orang sebagai penderek (pengikut), dan sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin rombongan dan pembukaan hutan dipercayakan kepada Mbah Wonosari.

Kebutuhan pembekalan lengkap maka berangkatlah rombongan itu untuk memabat hutan lereng sebelah selatan gunung kawi dengan dipinpin Mbah Wonosari. Setelah sampai di lereng selatan gunung kawi, rombongan beristirahat kemudian melanjutkan babat hutan dan bertemu dengan batu yang banyak dikerumuni semut sampai bertumpang-tumpang kemudian ditempat itu dinamakan Tumpang Rejo.

Perjalanan diteruskan kearah utara disebuah jalan menanjak (jurang) dekat dengan pohon Lo (sebangsa pohon Gondang) disitu berhenti dan membuat pawon (perapian) lama-kelamaan menjadi dusun yang bernama Lupawon.

Perjalanan babat hutan menuju arah utara sampai kesebuah hutan bertemu sebuah Gendok (barang pecah belah untuk

merebus jamu) yang terbuat dari tembaga, lama kelamaan dinamakan dusun Gendogo. Perjalanan kearah barat dan beristirahat dengan memakan bekal bersama-sama kemudian melihat pohon Bulu (sebangsa pohon Beringin) tumbuh berjajar dengan pohon Nangka kemudian hutan itu disebut dengan Buluangko dan sekarang disebut dengan hutan Blongko.

Tempat itu ditanamai dua buah pohon Kelapa, dan anehnya pohon Kelapa yang satu tumbuh bercabang dua dan satunya tumbuh doyong/ tidak tegak keatas sehingga tempat tersebut dinamakan Klopopang (pohon Kelapa bercabang dua) kemudian setelah mendapat tempat istirahat pembabatan hutan diteruskan kearah selatan samapai didaerah Tugu (sekarang merupaka tempat utuk menyadran yang dikenal dengan Mbah Tugu Drono) dan diteruskan ke timur sampai perbatasan dengan hutan Bulongko.

Naik ke utara sampai sungai yang sekarang dinamakan Kali Gedong, lalu ke barat sampai dekat dengan Sumpersari , selesai semuanya kemudian membuat rumah untuk menetap dan juga sebagai padepokan, di rumah itulah R.M Iman Soedjono dengan Ki Moeridun beserta seluruh anggotanya berunding untuk memberi nama tanah babatan itu. Karena yang memimpin pembabatan hutan itu berna Ki Wonosari

kemudian disepakati nama daerah tersebut bernama dusun Wonosari.

Karena pembabatan hutan di lereng selatan Gunung Kawi telah selesai, maka disitulah salah satu pengikutnya untuk pulang ke Dusun Djoego, desa Sanan Kesamben untuk melapor kepada Eyang Djoego untuk melapor bahwa pembabatan hutan diselatan Gunung Kawi telah selesai dilakukan, setelah mendengar laporan dari utusan R.M R.M Iman Soedjono tersebut, maka berangkatlah kanjeng Eyang Djoego ke dusun Wonosari di lereng selatan Gunung Kawi yang baru selesai untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan mengatur siapa saja yang harus menetap di dusun Wonosari dan siapa yang harus pulang ke Dusung Djoego dan juga beliau berpesan bahwa bile beliau wafat agar dimakamkan disebuah bukit kecil (Gumuk) yang diberinama Gumuk Gajah Mungkur.

Adanya petunjuk itu maka dibuatlah sebuah taman sari yang terletak berada ditengah antara antara padepokan dan gumuk gajah mungkur yang dulu terkenal dengan tanaman (sekarang berdirinya masjid agung Iman Soedjono). Dan yang menetap di Dusun Wonosari adalah :

1. Kanjeng Eyang R.M Iman Soedjono
2. Ki Moeridun
3. Mbah Bantu Negoro
4. Mbah Tuhu Drno
5. Mbah Kromo Rejo
6. Mbah Kromo Sasi
7. Mbah Saminem
8. Kyai Haji Mustofa
9. Kiyai Haji Muntoha
10. Mbah Belo
11. Mbah Sifat/Tjan Thian
12. Mbah Suryo Ngalam Tambak Segoro, dan
13. Mbah Kijan/Tan Giek Tjwa.

Demikian diantaranya yang tinggal di dusun Wonosari yang baru jadi, yang lainnya iku dengan Eyang Kanjeng Djoego ke Dusun Djoego, desa Sanan, Kesamben, Blitar. Dengan demikian Eyang Kanjeng Djoego sering bolak balik dari dusun Djoego-Sanan-Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk memberikan murid-muridnya yang berada di Dusun Wonosari Gunung Kawi wejangan-wejangan dan petunjuknya.

3. Sejarah Pesarean Gunung Kawi

Empat puluh kilo disebelah barat kota Malang, ditereng sebelah selatan Gunung Kawi terdapatlah sebuah makam yang terkenal dengan sebutan “Pesarean Gunung Kawi”. Di pesarean tersebut dimakamkan dalam satu liang lahat dua tokoh kharismatik yang berasal dari keraton Mataram pada abad ke-1, yakni kanjeng Kyai Zakaria II (Mbah Djoego) dan Raden Mas Iman Soedjon. Yang pertama disebut adalah keturunan penguasa Mataram Kartasura yang memerintah pada abad ke-18, sedangkan yang kedua adalah keturunan penguasa keraton Mataram Yogyakarta yang memerintah pada abad yang sama.

Semasa hidupnya kedua orang tersebut terkenal dengan kharisma dan sifat-sifatnya yang baik, meskipun sebagai manusia biasa bukan berarti luput begitu saja dari kesalahan-kesalahan. Keduanya dikenal sebagai tokoh keagamaan dan pendakwah agama Islam (Da’i), mereka juga dikenal sebagai pemimpin dan panutan masyarakat yang dekat dengan rakyat kecil, khususnya di Jawa Timur. Mereka juga, dihormati karena sifat patriotiknya, yakni sebagai pengikut setia pangeran Diponegoro ketika berperang melawan penjajah dari Belanda pada tahun 1825 sampai tahun 1830.

Demikianlah pada hari senin pahing tanggal satu selo tahun 1817 M, kanjeng Eyang Djoego wafat. Jenazahnya dibawa dari dusun Djoego kesamben ke dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai dengan permintaan beliau yaitu di gumuk (Bukit) Gajah Mungkur di selatan gunung Kawi. Tiba di Gunung pada Rabu Wage, dan dimakamkan pada hari Kamis Kliwon pagi.

Dengan wafatnya Eyang Kanjeng Djoego pada hari senin pahing, oleh kanjeng R.M Iman Soedjono, setiap hari senin pahing diadakan sesaji dan slametan. Apabila hari senin pahing tepat pada bulan selo, diikuti oleh seluruh penduduk desa Wonosari untuk mengadakan slametan bersama pada pagi harinya dan sampai sekarang terkenal dengan nama barikan.

Sepeninggal Eyang Kanjeng Djoego, Dusun Wonosari banyak pengunjung, dan banyak pula para pendatang menetap di dusun Wonosari, dikala itu datang rombongan pendatang untuk ikut babat hutan, oleh Eyang R.M Iman Soedjono diarahkan ke arah barat Dusun Wonosari rombongan tersebut berasal dari Babatan Kapurono yang dipimpin oleh :

1. Mbah Kasan Sengut (daerah asal Bhangelan)
2. Mbah Kasan Mubarot (tetap bertempat di Babat Kapurono)

3. Mbah Kasan Murdot (mengikuti Mbah Kasan sengut),
dan
4. Mbah Kasan Munadi (mengikuti Mbah Kasan Sengut)

Juga diikuti temannya bernama Mbah Mudin Boani yang berasal dari Bangkalan Madura bersama temannya Mbah Dul Amat yang berasal dari Madura, juga diikuti Mbah Ngatijan dari Singosari beserta teman-temannya. Dengan demikian Dusun Wonosari bertambah luas dan penduduknya bertambah banyak. Karena dengan bertambah luasnya dusun juga bertambah banyak penduduk, maka diadakan musyawarah untuk mengangkat seorang Pamong yang bisa menjadi panutan masyarakat dalam mengelola dusun yang masih baru. Maka ditunjuklah Abdi Mbah Eyang R.M Iman Soedjono yang bernama Mbah Warisman sebagai pamong pertama Dusun Wonosari.

Pada masa Mbah Eyang R.M Iman Soedjono antara tahun 1871 sampai tahun 1876 , datang wanita berkebangsaan Belanda yaitu Ny. Scuhuller, seorang putri residen Kediri datang ke Wonosari Gunung Kawi untuk berobat kepada Eyang R.M Iman Soedjono. Setelah sembuh Ny. Scuhuller tidak langsung pulang ke Kediri melainkan menetap di Wonosari dan mengabdikan pada Eyang R.M Iman Soedjono

sampai beliau wafat pada tahun 1876 dan dimakamkan di Kediri.

Pada tahun 1931 datang seorang Tiong Hwa yang bernama Ta Kie Yam (Mpek Yam) untuk berziarah ke Gunung Kawi, tetapi beliau merasa tenang tinggal di Wonosari untuk mengabdikan kepada eyang kanjeng sekalian (Mbah Djoego dan R.M. Iman Soedjono) dengan cara membangun jalan dari pesarean sampai ke bawah stamplat , pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura , setelah jalan itu jadi kemudian dilengkapi dengan beberapa Gapura , mulai dari stamplat sampai pesarean.

Pada bulan suro Rabu Kliwon tahun 1876 M. Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono wafat, dan di makamkan berjajar dengan makam Mbah Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sepeninggal R.M Iman Soedjono , dan dusun Wonosari bertambah ramai, maka dalam mengelola dusun, masyarakat bermusyawarah untuk memilih kamituwo . maka terpilihlah seorang tokoh yang bernama Mbah Karni , Dukuh Wonosari mempunyai Kamituwo berturut-turut sebagai berikut :

1. Mbah Karni
2. Mbah Karyo Tarikun

3. P. Niterejo
4. P. Tselim
5. P. Setin
6. P. Kemat
7. P. Yahmin, dan
8. P. Tasmu'

Demikianlah nama pejabat/Kamituwo dusun Wonosari dalam dekade tahun 1876-1965. Untuk periode tahun 1965-2013 Kamituwo yang menjabat sebagai berikut :

1. P. Tasmu'i
2. P. Maduri
3. P. Kadar (carteker) orang plaosan
4. P. Tasma'in (Kades Pertama)
5. P. Sugiono Banjir
6. P. Paidi Sareh
7. P. Irwan Sumadi, dan
8. Muji Rukun Susanto

Dengan demikian maka lengkaplah pejabat Kamituwo dusun Wonosari samapai diadakan pemecahan desa pada tahun 1986 dari desa Kebobang pisah menjadi desa sendiri (DESA DEFINITIP) , yaitu Desa Wonosari.

Tabel 4. 1 Tokoh Pimpinan Desa Wonosari

NO	NAMA	LAMA MENJABAT	KETERANGAN
1	Tasma'in	1986 S/D 1989	Pjs.Desda Persiapan
2	Mulyono Setiono	1990 S/D 1996	Definitip
3	Sugiono BJ	1996 S/D 1998	Pjs
4	Gigih Guntoro	1998 S/D 2007	Definitip
5	Kuswanto, SH	2007 S/D Sekarang	Definitip (dua periode)

Hingga dewasa ini pesarean Gunung Kawi telah banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan dari berbagai lapisan masyarakat bahkan pesarean Gunung Kawi telah menarik wisatawan mancanegara untuk berziarah seperti orang-orang dari : Singapura, China, Malaysia, Taiwan, Hongkong, Jepang, dan lain sebagainya.

Pesarean Gunung Kawi yang juga bisa dikatakan sebagai daerah wisata religius, disamping pesarean sebagai fokus tujuan utama para pengunjung atau peziarah, juga terdapat tempat-tempat lain yang dapat dikunjungi dan berlokasi tidak jauh dari lokasi makam. Adapun tempat-tempat yang dapat dikunjungi adalah:

a. Rumah Padepokan Raden Mas Iman Soedjono

Rumah padepokan ini semula dikuasakan kepada pengikut terdekat Raden Mas Iman Soedjono yakni Ki Maridun yang berasal dari pekalongan. Sekarang rumah tersebut diwarisi oleh cucu Ki Maridun yang bernama Sukarno. Rumah padepokan ini bergaya arsitekturnya berciri khas rumah Joglo/Tanjung Mataraman. Didalam rumah tersebut terdapat dua buah bantal dan guling Raden Mas Iman Soedjono yang terbuat dari Glugu atau batang pohon kelapa, serta sebuah pusaka yang berbentuk tombak, yaitu pusaka ketika Raden Mas Iman Soedjono menjadi salah seorang senopati Laskar Diponegoro.

b. Tempat dua buah Guci kuno peninggalan Mbah Djoego

Merupakan peninggalan Kyai Zakaria (Mbah Djoego) yang semula tersimpan di padepokan Sanan Jugo. Kemudian oleh Raden Mas Iman Soedjono dibawa ke Gunung Kawi. Pada zamannya Raden Mas Iman Soedjono sering menggunakan

Guci tersebut untuk mengobati orang yang sakit dengan cara memberikan air yang diambil dari dalam Guci tersebut, yang kemudian oleh masyarakat desa dinamakan dengan “Janjam”.

c. Pemandian Sumber Manggis

Merupakan sumber mata air yang pada awal Raden Mas Iman Soedjono membabat hutan dan mendirikan padusunan yang dinamakan “Wonosari”, sumber ini dipergunakan untuk sarana kebutuhan kebersihan. Lokasinya berada ditengah hutan dan agak jauh dari padepokan Raden Mas Iman Soedjono. Sebelum memberikan nama terhadap sumber tersebut, Raden Mas Iman Soedjono terlebih menanam Manggis di atas mata air tersebut dan pada akhirnya tumbuh subur dan pada akhirnya mata air tersebut dinamakan “Sumber Manggis”.

d. Pemandian Sumber Urip

Terletak lebih kurang 500 meter di bawah arah timur pesarean, sumber mata air ini ditemukan oleh Raden Asim Nitiredjo pada tahun 1946.

e. Koleksi Tanaman-Tanaman

Saat Raden Mas Iman Soedjono Hidup, beliau memiliki berbagai jenis tanaman yang terdiri dari berbagai pohon-pohon langka antara lain : pohon kesemek, pohon Kepel,

pohon sawo kecil, Kuweni, Jambu, dan yang paling terkenal adalah pohon Dewa Daru.

4 Profil Desa (Tingkat Perkembangan Penduduk)

- a. Potensi Sumber Daya Alam (Terlampir)
- b. Potensi Sumber Daya Manusia (Terlampir)
- c. Perkembangan Kependudukan (Terlampir)
- d. Ekonomi Masyarakat (Terlampir)
- e. Pendapatan Perkapita (Terlampir)



B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dapat membantu menjelaskan rumusan masalah yang sudah di paparkan. Penulis menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan nilai pendidikan sosial keagamaan yang terkandung dalam masyarakat daerah Wonosari Gunung Kawi, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada pembahasan dibawah ini :

1. Proses Pembentukan Nilai Pendidikan sosial keagamaan Pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi

Proses pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan dalam masyarakat Wonosari yang berada pada daerah Gunung Kawi sangat erat kaitannya dengan tradisi yang dipercayai oleh masyarakat, terlebih dengan upacara adat yang ada pada daerah tersebut, seperti yang dipaparkan oleh pak Suparman selaku ketua pusat Informasi Pesarean Gunung Kawi Yayasan Istigondo :

Upacara upacara adat terjadi pada bulan 1 selo (untuk peringatan/haul Kyai Zakaria atau Mbah Djoego), dan pada bulan Muharram yaitu tepatnya pada 12 Muharram (untuk peringatan/haul dari Raden Mas Iman Sedjono) untuk dua upacara adat ini dilakukan setiap tahun, kedua upacara ini dilangsungkan dengan suatu penyekaran, Tahlil, pagelaran wayang. Untuk upacara adat setiap bulannya dilakukan pada jumat legi dan kamis pahing tetapi untuk kegiatannya tidak semeriah pada upacara tahunan. Serta untuk peringatan 1 Suro upacara adat dilakukan dengan arak-arakan membawa jolen (sesaji) dan dilakukan besar-besaran oleh

warga masyarakat seluruh desa dan diikuti juga oleh masyarakat dari keraton jogja, seperti Grebeg Suro.⁷⁸

Berdasarkan wawancara diatas bisa didapat kesimpulan bahwa upacara adat yang ada merupakan sebuah hal yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya, masyarakat bergotong royong serta ikut serta mensukseskan upacara adat yang menjadi suatu tradisi di daerah Gunung Kawi.

Seperti dijelaskan oleh kepala desa Wonosari yakni Bapak Kuswanto bahwa pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan terbentuk melalui proses upacara adat yang ada serta diyakini oleh masyarakat serta dihayati dan diamalkan terhadap kehidupan sehari-hari, seperti yang dituturkan oleh beliau :

“Proses pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan terdapat dalam bentuk upacara adat yang dihayati, karena upacara adat memiliki simbol dan memiliki makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan dan oleh masyarakat dijalankan menjadi sebuah tradisi yang baik dan dijalankan oleh masyarakat dengan penuh keyakinan”⁷⁹

Hal ini seakan menampik adanya isu mengenai Gunung Kawi yang seakan-akan tidak memiliki bentuk-bentuk budaya yang baik terutama terlihat dalam pesarean yang berada di gunung Kawi yang menurut banyak orang digunakan sebagai pesugihan dan hal negatif yang lainnya. Upacara adat yang ada pada masyarakat desa Wonosari bukan hanya memiliki simbol-simbol keagamaan saja tetapi memiliki simbol makna sosial yang terdapat didalamnya, hal ini seperti

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Pak Suparman, Ketua Pusat Informasi Pesarean Gunung Kawi Yayasan Istigondo, 18 April 2018

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Pak Kuswanto, Kepala Desa Wonosari, 18 April 2018

disampaikan oleh Pak Giono selaku Anggota Linmas dan masyarakat Desa Wonosari :

”Upacara-upacara sing wonten mriki tujuane niku damel slametan, sesaji niku ruponipun tumpengan-tumpengan, sakmantune ndungo (tahlilan) sesaji niku di dahar lan di bagiaken ten tiyang-tiyang”.⁸⁰

hal ini senada dengan penjelasan dari Pak Suparman selaku ketua atau petugas Informasi pesarean Gunung Kawi yayasan Istigondo :

Seorang yang dimakamkan disini adalah seorang waliyullah, seorang ulama' besar yang datang dari Keraton Mataram, Kyai Zakaria II (Mbah Djoego) dan Raden Mas Iman Soedjono yang meupakan laskar perang dari pangeran Diiponegoro, beliau mengasingkan diri disini. Beliau memiliki kharisma dan banyak memberikan wejangan bukan pada masalah keagamaan saja tetapi wejangan yang berupa kehidupan sosial seperti: pertanian, kesehatan dan yang laiannya, makanya banyak pengunjung dari etnis atau agama lain datang kesini, dan beliau tidak pernah membeda-bedakan etnis, ras maupun suku.⁸¹

Secara garis besar yang ada maka bisa disimpulkan bahwa Gunung Kawi sendiri memiliki bentuk upacara-upacara adat yang didalamnya terdapat simbol-simbol makna yang baik, baik secara sosial dan keagamaan di dalam masyarakatnya. Rasa toleransi sudah berkembang jauh-jauh hari dalam masyarakat ini dan dibudayakan sedemikian rupa dan di jaga serta dilestarikan, masyarakat desa Wonosari sendiri telah menyerap nilai-nilai budaya luhur yang dibawa oleh kyai Zakaria (Mbah Djoego) dan Raden Mas Iman Soedjono.

Upacara adat dan kondisi masyarakat yang membaaur tanpa ada rasa disharmoni antara pemeluk agama dan etnis lain merupakan sebuah

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Pak Giono, Anggota LINMAS, 19 April 2018

⁸¹ Suparman, op. cit

kondisi yang ideal yang merupakan wajah dari sebuah demokrasi. Sebuah proses-proses peneapan nilai pendidikan sosial keagamaan dibudidayakan lewat sebuah upacara adat dan sebuah interaksi sosial yang ada, sebuah simbol-simbol positif yang tersirat di dalamnya.

Upacara adat yang ada menjadi simbol terbentuknya nilai pendidikan sosial keagamaan yang ada, sependapat dengan pernyataan bapak Kuswanto selaku kepala desa, bahwa proses yang terjadi terbentuk karena adanya pengaruh terhadap generasi terdahulu (nenek moyang) yang menyalurkan budaya-budaya yang baik hingga sampai saat ini masyarakat desa Wonosari meyakini nilai-nilai tersebut dan dijalankan sesuai hati dan sesuai dengan keinginan dan tanpa paksaan. Simbol-simbol nilai pendidikan sosial keagamaan sangat kuat sekali dirasakan dalam masyarakat wonosari terutama pada pesarean Gunung Kawi yakni seperti yang disampaikan oleh Pak Suparman :

Banyak tamu-tamu dari berbagai etnis dan agama yang lain, disini mereka mebaur dengan masyarakat dan masyarakat juga bisa memahami perbedaan yang ada, jangan dengan pengunjung, masyarakat wonosari sendiri disini memiliki berbagai macam agama selain mayoritas islam ada banyak juga agama seperti Hindu, buda dan kristen, selain itu juga karena kebanyakan wisatawan dari china maka di buat kan klenteng (tempat peribadatan orang Budha), hal ini menjadi sebuah toleransi yang diturunkan oleh orang terdahulu dan sampai sekarang ini masih tetap terjaga.⁸²

Selain dengan rasa toleransi yang sangat baik masyarakat desa Wonosari sendiri membangun beberapa tempat peribadatan seperti Masjid

⁸² Suparman, op. cit

Al-Mukaromah yang terletak disebelah kiri makam serta Masjid Raden Mas Iman Soedjono yang terletak 500 meter antara pesarean dan padepokan Raden Masi Iman Soedjono serta pula dibangun Klenteng Dewi Kwan Im yang khusus disediakan untuk pengunjung yang beragama Budha atau memiliki keyakinan Tri Darma dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini menjadi bukti bahwa toleransi memiliki dua wajah yakni toleransi yang dilakukan secara fisik dan dilakukan secara perasaan yang ada. Bapak Suparman selaku ketua Pusat informasi pesarean Gunung Kawi menceritakan sejarah bagaimana asal mula pesarean ini banyak di kunjungi etnis china dan banyak orang yang dengan agama yang berbeda datang kesini seperti yang diungkapkan beliau :

Dulu banyak pengikut Eyang dari etnis Tionghoa dan Konghucu kesini (sekarang menjadi pesarean Gunung Kawi) meminta solusi dari eyang, dari solusi eyang tersebut setelah berhasil bayak orang-orang china atau etnis Tionghoa memberikan informasi-informasi kepada sanak saudara dan kerabat dan informasi tersebut menjadi luas dan pada akhirnya banyak pengunjung yang berziarah dari china dan oleh eyang dibangun sebuah Klenteng.⁸³

2. Nilai Pendidikan sosial keagamaan pada masyarakat Wonosari Gunung Kawi

Nilai pendidikan sosial keagamaan merupakan sebuah bentuk manifestasi dalam sebuah budaya yang diambil, yang tidak secara langsung dapat dilihat tetapi hal ini menjadi penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan manusia yang lain.

⁸³ Suparman, op. cit

Nilai pendidikan sosial keagamaan yang dapat diambil manfaatnya adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pelestarian Budaya Luhur

Melestarikan budaya adalah bentuk sikap yang baik, melestarikan sebuah kebudayaan merupakan sebuah hal yang harus dilakukan oleh banyak kalangan termasuk kalangan muda, dalam tradisi pada masyarakat Wonosari sendiri banyak budaya atau tradisi yang dulu hingga sekarang di budayakan dan dilakukan secara bersama-sama oleh semua masyarakatnya, mereka bergotong royong untuk mewujudkan kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan para leluhur khususnya kebudayaan yang dibawa oleh Mbah Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono, hal ini selaras seperti yang dikatakan oleh kepala desa Wonosari yakni bapak Kuswanto :

Tradisi disini memang harus ada yang melestarikan mas, cara masyarakat melestarikannya yakni dengan menjaga serta bergotong royong serta ikut didalam semua kegiatan-kegiatan yang ada, yang saya harapkan adalah bahwa untuk generasi selanjutnya seperti mas ini dan khususnya para pemuda di desa ini janganlah ketika nanti sudah sukses dalam berpendidikan jangan sekali lupa pada tempat asalnya, sebab para generasi muda ini yang menjadi cikal-bakal dalam pelestarian kebudayaan agar tidak luntur oleh kebudayaan-kebudayaan barat.⁸⁴

Senada dengan pendapat diatas bahwa upacara adat yang ada harus tetap dijalankan sebagaimana pewarisan dari para pendahulu serta sebagai generasi yang ada harus bertanggung jawab akan

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Pak Kuswanto, Kepala Desa Wonosari, 25 April 2018

kelestarian nilai dan bentuk-bentuk kegiatan yang menjadi sebuah icon dalam desa tersebut, maka jika itu baik maka akan baik pula nilai-nilai positif yang diperoleh.

Budaya atau tradisi yang memiliki simbol positif dan memberikan dampak positif bagi pelakunya seperti kebudayaan yang ada di daerah Wonosari yakni sebuah rangkaian acara slametan guna ditujukan kepada dua orang waliyullah dengan menggunakan serangkaian acara-acara diiringi dengan doa dan menampilkan budaya-budaya luhur didalamnya. Hal ini senada dengan tanggapan dari masyarakat warga lokal Wonosari yakni

Bapak Daswani Wibowo :

Iya mas memang benar tradisi disini secara garis besar adalah merupakan acara sebagai bentuk mendoakan dua orang waliyullah yang ada di Gunung Kawi ini. Selain dengan upacara-upacara adat seperti contohnya pada waktu satu suro dilakukan upacara grebeg suro dan dilakukan penampilan-penampilan tradisi lain seperti Wayangan, Barongsai dan penampilan memakai pakaian-pakaian adat.⁸⁵

Dalam pelestarian budaya tersebut masyarakat bergotong royong serta mengikuti aturan-aturan pemerintah dan ketua adat selaku pemimpin upacara-upacara yang ada pada desa Wonosari. Dampaknya yakni sebuah keselarasan yang terungkap dan terjadinya sebuah kebudayaan dan tradisi yang nampak oleh mata dan dilakukan oleh hati serta diiringi dengan kepercayaan masyarakat tersebut.

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Pak Daswani Wibowo, Masyarakat Desa Wonosari, 25 April 2018

Terdapat beberapa kebudayaan yang saat ini masih kental dengan kebudayaan Jawa yang ada dan dilestarikan oleh banyak masyarakat desa setempat. Tradisi budaya di daerah Wonosari banyak ditemukan berbagai macam kebudayaan khususnya kebudayaan atau adat Jawa di dalamnya, berdasarkan keyakinan yang mereka yakini, hal inilah yang menjadi suatu pelestarian dalam kebudayaan atau tradisi untuk mendobrak tradisi-tradisi negatif dengan menghayati nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Begitu banyak sekali berbagai macam budaya yang ada pada daerah ini seperti yang diaparkan oleh Pak Sukowiyo selaku sesepuh desa yang ada di wilayah makam atau Pesarean Gunung Kawi :

“Ten daerah mriki niku katah mas, kirab budaya, trus wonten grebeg suro, wayangan, selaian niku wonten tradisi nyekar ten makam ditunjukkan ke makam eyang, mendoakan eyang yang sudah mendahului kita mas”.⁸⁶

Untuk mewujudkan kelestarian budaya yang ada, desa Wonosari sendiri memiliki daya tarik bagi para wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan dalam negeri sendiri yakni berkonsen kepada budaya atau upacara adat yang dilakukan setiap 1 Suro yakni Grebeg Suro. Dalam tradisi yang ada pada masyarakat desa Wonosari tradisi yang paling banyak menjadi sosrotan dan dilakukan secara besar-besaran adalah tradisi Gerebeg Suro yang diadakan oleh masyarakat desa. Tradisi ini memang digagas oleh

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Pak Sukowiyono, Sesepuh Desa Wonosari, 22 April 2018

kepala desa Wonosari sebagai bentuk rasa syukur yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat wonosari sendiri, serta guna mengenalkan budaya yang ada pada masyarakat wonosari agar berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas baik indonesia dan mancanegara. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh pak Kuswanto selaku kepala desa Wonosari :

Tujuan saya dalam mewujudkan kembali rasa syukur pada masyarakat Wonosari yakni dengan membuat kegiatan suroan yang bertepatan pada 1 suro, acara ini sangat meriah sekali selain acara ini dikunjungi oleh wisatawan lokal dan banyak dari wisatawan asing yang masuk. Acara ini di ikuti oleh 14 RW yang ada di daerah Wonosari, satu RW harus memiliki kontingen sebanyak 200 orang untuk mengarak jolen (sesaji berupa makanan atau hasil bumi yang di hias), jolen tersebut nantinya akan diarak dari gerbang utama yang berada di dekat dengan parkir Bus sejauh 1 kilo meter, selain itu setiap peserta harus memakai pakaian adat yang sudah disepakati oleh setiap RW, dan untuk etnis china atau agama yang bukan Islam tetap memakai kebaya bagi perempuan dan batik untuk laki-laki sebagai bentuk memperkenalkan budaya Indonesia Juga. Selai itu banyak dari etnis China menampilkan budaya-budaya seperti Barongsai⁸⁷

Masyarakat dan tokoh-tokoh desa yang ada serta instansi yang berada pada daerah tersebut meryupakan bagian dalam pelestarian budaya yang ada, hal ini menjadi bentuk penggalakan pelestarian budaya yang ditujukan untuk memperkaya khasanah kebudayaan di Indonesia serta mengenalkan budaya beserta nilai-nilai didalamnya kepada seluruh masyarakat.

⁸⁷ Kuswanto, op. cit

b. Nilai Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap-sikap yang menjunjung rasa kemanusiaan dan keadilan yang tertanam didalamnya. Toleransi menimbulkan dampak yang baik dalam kesejahteraan masyarakat yang dipersatukan lewat perbedaan-perbedaan dan diakhiri lewat tindakan saling menghargai antara sesama manusia.

Sebuah fenomena yang nyata ketika kita melihat banyak budaya-buudaya yang memegang sebuah nilai toleransi didalamnya, ttak tekecuali dengan Desa Wonosari sendiri, rasa toleransi yang timbul bukan hanya pada warga yang berlaian agama saja bahkan agama yang samapun tetapi memiliki aliran yang berbeda sangat tidak dipermasalahkan karena setiap manusia membawa haknya masing-masing dalam menjalankan setiap keyakinan yang ia yakini dan ia lakukan tanpa merugikan orang lain. Seperti yang dibicarakan oleh kepala desa Wonosari yakni bapak Kuswanto :

Secara hablumminannas masyarakat disini sangat baik dan sejahtera walaupun masyarakat disini adalah masyarakat yang heterogen, masyarakat yang bermacam-macam, tetapi alhamdulillah hal tersebut bukan dijadikan sebuah masalah, bukan dijadikan sebagai perbedaan yang memecah warga masyarakat tetapi dijadikan sebagai suatu hubungan seperti keluarga sendiri atau seperti saudara sendiri. Sedangkan hubungan Hablum minallahnya, yakni warga masyarakat sesuai dengan keyakianannya masing-masing, kalau yang bisa kita lihat disini ada kelenteng kecil yaitu bernama Quan in yang notabennya klenteng kecil, disini kita bisa lihat bahwa penjaga dar kelenteng tersebut adalah orang Islam yang mayoritas seharusnya sebuah kelnteng tersebut biasanya dijaga oleh orang Biksu-biksu yang berpakaian kuning-kuning, tetapi tiidak kalau disini adalah seorang Muslim, jadi semisal Jumatan ya berhenti dlu, mereka yang berlaian agama juga akan menghargai yang muslim juga, jadi itu yang membuat suatu kebanggaan

tersendiri selaku sebagai pemerintah, alhamdulillah masyarakat disini saling rukun-rukun saja dan saling menghormati, ya agamamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku ”.⁸⁸

Pak Supriyono selaku penjaga kelenteng Quan im memberikan pernyataan terkait toleransi yang terjadi didaam lingkungan masyarakat sekitar pesarean :

Dengan adanya kelenteng ini, dulu rasa toleransi sudah diajarkan oleh eyang Djogo, pada masanya eyang djogo memiliki anak buah (Cantrik) yang berasal dari etnis Cina, orang dari etnis china tersebut memiliki permasalahan dan ia mencari solusi, memintabantuan dan yang lain sebagainya ke mbah eyang Djoego. Mbah eyang djoego sendiri tidak memandang ia dari etnis, suku mana, dan agama apa, beliau hanya ingi membantu tanpa memandang dari suku apa. Makanya disini kenapa kok banyak etnis cina karena fasilitas disini dilengkapi dari berbagai agama, tempat peribadatan setiap agama disini dilengkapi, yang etnis china dilengkapi dengan di dirikan kelenteng, yang kristen juga dibangunkan Greja, dan juga masjid-masjid yang ada disini.⁸⁹

Rasa toleransi yang sudah mengakar dalam lingkungan masyarakat Wonosari sendiri adalah sebuah nilai-nilai pendidikan sosial yang mampu menunjukkan eksistensinya di dunia ini. Eksistensi ini ditunjukkan dengan interaksi sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Hal ini yang menjadikan sebagai obat dari permasalahan yang timbul akibat keekaragaman bentuk dan peruabahan-perubahan kebudayaan yang ada pada lingkungan masyarakat.

⁸⁸ Kuswanto, op. cit

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Pak Supriyono , Penjaga Klenteng Quan im, 22 April 2018

Sebuah masyarakat ideal yang memberikan kesejahteraan lewat bentuk toleransi dan menjuunjung rasa demokrasi didalamnya sehingga kebebasan-kebebasan terhadap hak individu tidak terampas oleh oleh keyakinan yang mendominasi dalam masyarakat tersebut. Senada dengan hal itu, Pak Supriyono juga menjelaskan :

Masyarakat yang datang ke pesarean ini kan banyak dari mereka yang bukan muslim mas, dari pihak pesarean juga tidak ada aturan aturan sendiri dalam berdoa atau berziarah mas, disini tidak ada aturan seperti itu mas. Melainkan disini membebaskan oorang yang memiliki kepercayaan mereka sendiri, silahkan berdoa menurut agamanya masing-masing, dan sesuai yang diyakini.⁹⁰

Keterangan serupa juga diberikan oleh Bapak Suarman selaku ketua pusat informasi pesarean Gunung Kawi yayasan Istigondo :

Memang mas pengunjung disini itu dari berbagai kаланan ada juga yang dari luar negeri dan tidak hanya dari berbagai wilayah regional saja, banyak dari mereka memiliki kepercayaan-kepercayaan masing-masing, tujuan mereka disinni kan mendoakan eyang, jadi ya harus sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, dari pihak yayasan juga tidak ada pelarangan dan kewajiban-kewajiban apapun. Maka rasa toleransi yang ada disin juga di lakukan dengan cara menghargai keyakinannya, agamanya, dan budaya yang mereka bawa dari lingkungan mereka asalkan kesemuanya itu tidak ada unsur negatif yang dibawa.⁹¹

Toleransi sebagai wujud dalam mewujudkan masyarakat yang bebas dari konflik sosial serta mewujudkan harmoni sosial yang ada dalam masyarakat. Toleransi digunakan sebagai barometer eksistensinya sikap saling menghargai dan sampai saat ini banyak orang yang masih tidak berfikir mengenai itu dan juga banyak masyarakat

⁹⁰ Supriyono , op. cit

⁹¹ Suparman , op. cit

yang menjunjung nilai yang negatif jika berhadapan dengan kemajemukan baik itu menyangkut suku, agama, ras, hingga etnis.

c. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan sesuatu hal yang sangat junjung oleh masyarakat Wonosari dalam lingkungannya. Nilai kerukunan sebagai fondasi penting dalam setiap tingkah laku di dalam masyarakatnya, bentuk upaya kerukunan ini bisa dilihat dalam berbagai kepercayaan atau agama yang ada pada masyarakat ini. Selain dengan saling menjaga dalam kerukunan dalam hal keagamaannya, hal yang bisa dilihat lagi yakni kerukunan dalam setiap upacara-upacara adat yang ada di lingkungan tersebut. Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu penduduk desa yang menjabat sebagai petugas keamanan yakni pak Suroto, sebagai berikut :

Kerukunan disini kita bisa lihat dari masyarakat maupun pengunjung makam bahwa disini terlihat nyaman dan tidak ada suatu kendala apapun, karena memang disini merupakan wilayah wisata religi yang khususnya tempat untuk ziarah saja. Kerukunan juga terlihat dalam masyarakat yang bermacam-macam suku dan keyakianan masing-masing yang terbentuk dari sikap saling menghargai dengan cara menghormati mereka.⁹²

Kerukunan juga terlihat ketika upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh penduduk setempat, hal ini sebagai interaksi sosial yang positif, bentuk-bentuk kerukunan yakni bisa terjadi lewat adanya upacara-

⁹² Hasil Wawancara Dengan Pak Suroto, Petugas Keamanan Makam Gunung Kawi Yayasan Istigondo 21 April 2018

upacara adat, seperti yang dapat dijelaskan oleh Bapak superman selaku ketua pusat informasi pesarean Gunung Kawi :

Upacara adat disini yang bertepatan pada bulan Selo dan Muharram dengan bentuk sebuah kirab sesaji, rasa kerukunan disini bisa kita lihat dalam bentuk masyarakat mampu bergotong royong dalam menjalankan upacara tersebut dengan baik. Kirab sesaji juga nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang ikut serta dalam upacara adat tersebut hal ini menambah kerukunan juga hal ini juga akan menambah erat rasa persaudaraan rasa berbagi agar timbul kerukunan.⁹³

Senada dengan pendapat tersebut, kepala desa Wonosari yakni pak Kuswanto juga memberikan pendapat dalam upacara yang dipakai dalam meningkatkan upaya kerukunan :

Setiap Individu itu tidak bisa hidup sendiri, di era pemerintahan seperti ini maka mustahil untuk hidup tanpa manyambung kerukunan yang ada, terlebih dalam upacara adat yang ada, saya menggagas untuk diadakan upacara 1 Suroan yang bertujuan untuk melangsungkan kerukunan dengan interaksi lewat upacara tersebut, juga peningkatan ekonomi masyarakat serta upaya peningkatan pelestarian budaya agar dikenal masyarakat luas.⁹⁴

Nilai kerukunan merupakan bentuk nilai yang terdapat dalam interaksi sosial masyarakat dalam hal ini yakni terdapat dalam upacara adat yang terjadi pada desa Wonosari, nilai kerukunan merupakan nilai kebersamaan yang di dalamnya meliputi sikap saling mencintai antar sesama, keadilan serta sikap saling menghargai.

d. Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam masyarakat desa Wonosari ini diwujudkan dalam bentuk ritual yang mereka sadari dan mereka yakini

⁹³ Suparman, op. cit

⁹⁴ Kuswanto, op. cit

dalam melakukan ritual yang ditujukan kepada makam atau pesarean gunung Kawi seperti penuturan yang disampaikan oleh pak Suparman selaku ketua pusat informasi pesarean gunung kawi yayasan Istigondo :

Masyarakat datang kemari adalah bertujuan untuk ziarah, tabur bunga serta menurut keyakinan masing-masing. Makam eyang ini digunakan sebagai tawassul atau perantara kepada gusti Allah. Serta untuk mendoakan eyang agar diterima semua amal dan perbuatan disisi Allah.⁹⁵

Upacara adat yang ada disini merupakan sebuah perwujudan rasa syukur yang ada kepada Gusti Allah yang telah menurunkan keberkahan lewat eyang Djego dan Raden Mas Iman Soedjono selaku tokoh yang menyebarkan agama Islam serta membentuk sebuah perkampungan-perkampunga yang ada hingga saat ini. Maka ketika beliau wafat banyak upacara-upacara adat yang bersifat mendoakan beliau bukan meminta pertolongan kepada orang yang mati tetapi mendoakan beliau agar diterima amal ibadahnya di sisi Allah. Seperti yang disampaikan Pak Suparman bahwa :

Setiap tahunnya ada dua bulan yang diperingati yakni bulan selo untuk haulnya Mbah Djego dan bulan Muharram untuk haulnya Raden Mas Iman Soedjono, upacara adat yang dilakukan adalah penyekaran dan diiringi dengan tahlilan serta ada wayangan yang dilaksanakan didalamnya .⁹⁶

Banyak isu-isu yang menganggap pesarean Gunung Kawi digunakan untuk tempat meminta rezeki, meminta pertolongan-pertolongan yang ditujukan ke sebuah makam, dan paling banyak isu

⁹⁵ Suparman, op. cit

⁹⁶ Suparman, op. cit

yang berpusat ke Gunung Kawi adalah isu-isu atau sebuah rumor yang menyatakan bahwa Gunung Kawi merupakan tempat Pesugihan, dan banyak sekali hal-hal negatif yang disandang oleh tempat ini, padahal secara jelas bahwa Gunung Kawi merupakan sebuah tempat ziarah atau wisata religi. Hal ini dibantah langsung oleh ketua pusat informasi yakni Bapak Suparman :

Para peziarah yang datang kemari memiliki sugesti sendiri-sendiri jadi tidak benar kalau disini digunakan sebagai tempat pesugihan, mencari tuyul. Anda bisa membaca sejarah yang ada di depan pintu makam. Isu-isu yang tidak benar tersebut mungkin persepsi dari masyarakat yang mempunyai nilai jelek dan dari pihak yayasan tidak menganjurkan dan tidak ada ritual khusus untuk itu. Kebanyakan para pengunjung mempraktekkan upacara-upacara dari tempat-tempat tertentu yang dilaksanakan di makam mbah Djoego, jadi petunjuk yang dilaksanakan dan karena juga masyarakat yang multi etnik maka upacara-upacara yang kurang benar di praktekkan dan membuat informasi-informasi yang kurang benar tentang keberadaan pesarean.⁹⁷

Sependapat dengan Bapak Suparman, Pak Giono selaku petugas

Linmas juga berpendapat sebagai berikut :

Pesarean Gunung Kawi bukan tempat mencari pesugihan dan bukan memberikan hal negatif mas. Wong sing golek pesugihan iku salah. Wong ten mriki niku makome wali yo digunake gawe damel nyekar lan duno (Tahlil), lek pingin sugih yo kerjo lan duno ten Gusti Allah lah mas huduk nggolek pesugihan, iku sing salah.⁹⁸

Hal yang sama pula disampaikan oleh Pak Suroto selaku anggota keamanan security sektor pesarean :

⁹⁷ Suparman, op. cit

⁹⁸ Giono, op. cit

Memang tidak benar, isu-isu yang beredar tersebut. Kebanyakan orang yang percaya akan isu tersebut adalah orang yang tidak tau asal-usul atau sejarah dari pesarean ini dan tidak mengerti tempat disini.⁹⁹

Kepala desa Wonosari juga membenarkan terkait masalah tersebut yakni :

Isu-isu tersebut memang bermula ketika zaman dahulu banyak orang yang datang kemari meminta pertolongan khususnya untuk segala usahanya, setelah selesai ke sini maka diperolehnya kesuksesan yang ia dapatkan, maka informasi seperti ini disalah artikan bagi beberapa orang. Disini alhamdulillah kalau masalah habluminallah masyarakat paham benar bahwa makam tersebut bukan dibuat menjadi semacam tempat untuk menyekutukan Allah tetapi peziarah harus paham bahwa bahwa pesarean ini digunakan sebagai tempat bertawassul sebagai lantaran doa dan mendoakan wali yang sudah wafat. Jadi saya sangat senang sekali jika banyak anak-anak sekolah, mahasiswa yang melakukan penelitian disini untuk digunakan sebagai kajian dan digunakan sebagai penyampaian informasi yang benar kepada masyarakat luas tentang Gunung Kawi.¹⁰⁰

Nilai-nilai religi yang ada memang benar adanya, fakta-fakta sudah membuktikan bahwa tempat ini mempunyai nilai keagamaan yang positif dan bukan memiliki nilai negatif seperti isu-isu yang beredar di masyarakat sejak ini. Nilai-nilai keagamaan yang mengakar pada masyarakat desa Wonosari merupakan nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran dan melihat dari fakta yang ada, bukan mementingkan isu yang terjadi, maka sebuah nilai tersebut akan tersampaikan kepada seluruh masyarakat diluar daerah wonosari.

⁹⁹ Suroto, op. cit

¹⁰⁰ Kuswanto, op. cit

3. Dampak Nilai Pendidikan sosial Keagamaan masyarakat Wonosari, Gunung Kawi Dalam Masyarakat

Kesejahteraan sosial merupakan dampak yang dirasakan terhadap nilai pendidikan sosial keagamaan yang ada lewat upacara adat yang membawa nilai positif didalamnya. Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang kemungkinan dirasakan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohaniah. Dalam hal ini menyangkut kehidupan pada lingkungan masyarakat daerah Wonosari yakni bahwa kehidupan yang nampak pada masyarakat Wonosari merupakan suatu kehidupan yang dijadikan sebagai sebuah contoh bentuk kesejahteraan sosial walaupun dalam lingkup yang kecil. Hal ini terkait seperti yang dijelaskan oleh Bapak kepala desa yakni Pak Kuswanto :

Secara *Habluminannas* dan *Habluminallah* masyarakat disini sanat baik. Masyarakat disini merupakan masyarakat yang homogen tetapi bisa dilihat sendiri masyarakat disini kesejahteraan dan bisa melakukan kegiatan sosial bersama-sama.¹⁰¹

Kesejahteraan sosial yang terjadi di dalam masyarakat desa Wonosari juga dijelaskan oleh Bapak Sukowiono :

“ Ten Desa miriki Alhamdulillah masyarakate guyub lan rukun, mboten wonten pertentangan-pertentangan sing ngarai masyarakat niku mboten sae ”¹⁰²

¹⁰¹ Kuswanto, op. cit

¹⁰² Sukowiyono, op. cit

Kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Wonosari seperti dijelaskan oleh pak Kuswanto di atas, secara garis besar sudah memenuhi unsur-unsur yang sudah memenuhi yakni baik kehidupan sosial secara materil dan spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin. Masyarakat desa Wonosari sendiri sadar akan hak-hak persamaan yang dimiliki oleh setiap Individu, memahami setiap perbedaan-perbedaan dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam kesejahteraan sosial ditemukan adanya kerjasama antar masyarakat yang berujung kepada kerukunan yang terjadi didalamnya. Dalam konteks kerjasama sendiri terlihat bahwa masyarakat Wonosari sangat menjunjung bentuk-bentuk kerjasama yang ada pada masyarakat, terutama dalam hal yang menyangkut keagamaan termasuk upacara-upacara adat yang ada, seperti yang di tuturkan oleh Bapak Supriyono :

Masyarakat disini sangat guyub dalam memperingati haul ari Eyang Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono, terlebih apabila upacara yang dilakukan pada bulan suro, kerjasama antar warga sangat kental sekali. Pada bulan suro seluruh RW yang ada di Desa Wonosari sendiri diwajibkan untuk turut memeriahkan dan setiap RW harus membawa Jolen (sesaji hasil bumi) yang dihias nantinya oleh setiap RW tersebut dan nantinya akan diarak mulai dari pintu gerbang sampai ke pesarean.¹⁰³

Kerjasama memang sangat erat dengan interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat agar memunculkan keharmonisan antar individu dengan individu yang lain. Kerjasama yang terjalin dalam masyarakat Wonosari memiliki nilai-nilai penting khususnya dalam upacara-upacara adat.

¹⁰³ Supriyono, op.cit

Masyarakat memiliki bentuk tujuan dan kesamaannya terhadap suatu bentuk kegiatan, hal ini yang memicu adanya kerjasama pada masyarakat Wonosari. Tetapi bukan berarti bahwa kerjasama hanya terjadi pada waktu upacara-upacara adat saja, dalam kehidupan sehari-haripun masyarakat tetap menjaga adanya kerjasama yang harmonis antar warganya, seperti yang dijelaskan oleh warga masyarakat daerah Wonosari yakni Bapak Efendi :

“Masyarakat disini sangat rukun , ya kalau ada yang butuh bantuan ya dibantu, seperti kalau mbangun rumah, membantu tetanga yang sakit dan lain-lain. Warga masyarakat disini sangat mengerti dan saling mengormati sesama”.¹⁰⁴

Selain itu dalam kesejahteraan sosial juga terdapat bentuk asimilasi bertujuan untuk mempererat hubungan masyarakat yang lebih baik lagi dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Mengutip dari apa yang dikatakan oleh kepala desa Wonosari yakni :

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mempererat hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya yakni saya menggas perayaan 1 Suroan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Wonosari, lewat upacara ini diharapkan masyarakat semakin menganal akan rasa kebersamaan dengan kegiatan yang memiliki tujuan yang sama yakni upacara adat yang menjadi tradisi daerah di Gunung Kawi.¹⁰⁵

Interaksi sosial yang harmonis dapat menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat, antara lain seperti adanya kerjasama, pemberian bantuan, solidaritas, bersatu dan lain sebagainya.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Efendi, Warga Desa Wonosari, 25 April 2018

¹⁰⁵ Kuswanto, op.cit

BAB V

PEMBAHASAN

A. Menjawab Masalah Penelitian

1. Proses Pembentukan Nilai Pendidikan sosial keagamaan Pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi

Pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan tidak terlepas dari sebuah sikap atau interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi akan membentuk sebuah sikap atau tindakan yang melahirkan sebuah nilai. Dikutip dalam buku Zaim elmubarok bahwa Teori empirik Dewey menjelaskan bahwa tindakan manusia mendahului maksud, dan tindakan kebiasaan mendahului kemampuan manusia untuk memberi bobot harga standar yang termuat dalam tujuan.¹⁰⁶ Pembentukan nilai melalui interaksi sosial diakumulasikan melalui sikap atau pola perilaku dalam masyarakat akan menumbuhkan sebuah tradisi. Tradisi merupakan sebuah pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun menurun. Tradisi memiliki sebuah nilai-nilai keluhuran budi yang tinggi.¹⁰⁷

Proses pembentukan nilai dalam pencapaian kesadaran yang lebih dalam, dalam kutipan yang ditulis oleh Rohmat Mulyana, Wilber

¹⁰⁶ Zaim Elmubarok “*Membumikan Pendidikan Nilai*” (Bandung: Alfabeta 2008), hlm 53

¹⁰⁷ Dadang Supardan, “*Pengantar Ilmu Sosial*” (Jakarta: Remaja Rosdakarya 2015), hlm 207

mengungkapkan bahwa perkembangan teori kesadaran dalam menyingkap hakikat manusia berujung pada kesadaran pada Tuhan. Ia meminjam pandangan Plotinus dan Aurobindo yang menurutnya telah menggambarkan Spektrum kesadaran mula dari bersifat fisik ke kesadaran yang paling tinggi. Ia melukiskan bahwa kesadaran berlangsung dari Instink menuju ego sampai pada kesadaran Tuhan. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik (*eye of flash*) menuju mata pikir (*eye of mind*) dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*). Inilah yang disebut kesadaran integral yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.¹⁰⁸

Seperti teori yang disebutkan diatas bahwa sebuah nilai atau kesadaran yang yakini oleh manusia disadari oleh kesadaran yang integral yang melibatkan fungsi indra dan mental manusia dalam hal ini jika dikaitkan dengan objek penelitian yakni masyarakat Desa Wonosari yang berada dekat dengan makam atau pesarean Gunung Kawi maka tidak terelakkan dengan budaya-budaya yang menjadi tradisi yang dipercayai oleh sebagian masyarakat . Kebudayaan oleh ahli sosiolog diartikan sebagai keseluruhan kecakapan (adat, Akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain, kebudayaan bersifat abstrak dan juga relatif yang dapat disesuaikan sehingga membuat kebudayaan itu selalu berubah-ubah dan tidak statis. Adanya perubahan tersebut menuntut

¹⁰⁸ Rohmat Mulyana, op. cit, hlm 49-50

bahwa kebudayaan itu memiliki suatu corak atau karakteristik.¹⁰⁹ Artinya kebudayaan tersebut merupakan sebuah keyakinan yang diyakini oleh sebagian masyarakat wilayah tertentu dan secara sadar dilakukan dan dapat dilihat oleh mata secara fisik (*eye of flash*) menuju mata pikir (*eye of mind*) dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*).

Secara garis besar masyarakat daerah Wonosari merupakan masyarakat Jawa yang memiliki kultur yang sama dengan masyarakat Jawa yang lain. Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah bahwa mereka merupakan masyarakat yang begitu percaya terhadap sesuatu kekuatan di luar alam yang menguasai mereka. Mereka percaya pada suatu hal dibalik penampilan fisik yang mereka lihat. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh dan hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian disekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang menghasilkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Namun begitu, pada hakikatnya, orang Jawa lampau tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Bahkan interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relefan sosial. Dengan demikian, lingkungan dalam pandangan Jawa masa lampau menjadi sesuatu yang

¹⁰⁹ Binti Maunah, “*Sosiologi Pendidikan*” (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm 94-97

amat penting. Dia merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat, dan alam sekitarnya. Kesemua unsur lingkungan itu menyatu dalam alam kodrati (supernatural).¹¹⁰

Mayoritas masyarakat Jawa percaya pada Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan, pusat yang dimaksud adalah pengertian ini adalah Tuhan yang dengan kekuasaannya mampu memberikan kehidupan, pemeliharaan, keseimbangan, dan kesetabilan serta mampu juga mengadakan hubungan (hubungan vertikal) dengan dunia atas. pandangan orang Jawa yang demikian bisa disebut “manunggaling kawula gusti”, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah memperkuat hubungan vertikal sehingga tercapailah hubungan harmonis antara sang kholik dan makhluk serta dengan kekuatan dan kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri selaku kawula terhadap gustinya. Neils Mulder mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup. Ciri pandangan orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang

¹¹⁰ M. Zairul Haq, op.cit, hlm 4-5

jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.¹¹¹

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakikatnya merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius. Alam pikiran orang jawa merumuskan kehidupan manusia berada pada dua kosmos (alam), yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utamanya adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hierarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Sikap pandangan terhadap dunianya (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat,

¹¹¹ M. Zairul Haq, op.cit, hlm 5

tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang tampak oleh mata.¹¹²

Pada masyarakat desa Wonosari yang berdekatan dengan pesarean Gunung Kawi memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yang menyangkut pesarean tersebut, hal ini dipaparkan oleh pak Suparman selaku ketua pusat Informasi Pesarean Gunung Kawi Yayasan Istigondo :

Upacara upacara adat terjadi pada bulan 1 selo (untuk peringatan/haul Kyai Zakaria atau Mbah Djoego), dan pada bulan Muharram yaitu tepatnya pada 12 Muharram (untuk peringatan/haul dari Raden Mas Iman Sedjono) untuk dua upacara adat ini dilakukan setiap tahun, kedua upacara ini dilangsungkan dengan suatu penyekaran, Tahlil, pagelaran wayang. Untuk upacara adat setiap bulannya dilakukan pada jumat legi dan kamis pahing tetapi untuk kegiatannya tidak semeriah pada upacara tahunan. Serta untuk peringatan 1 Suro upacara adat dilakukan dengan arak-arakan membawa jolen (sesaji) dan dilakukan besar-besaran oleh warga masyarakat seluruh desa dan diikuti juga oleh masyarakat dari keraton jogja, seperti Grebeg Suro.¹¹³

Berasarkan pendapat Leslie A. White yang dikutip oleh Noerid Haloei Radam, dapat dipahami bahwa religi atau salah satu unsur yang membentuk religi adalah keyakinan (belief), merupakan bagian dari sistem ideologis. Sistem ini merupakan salah satu wujud inti kebudayaan. Pada dasarnya keyakinan itu sendiri belumlah dapat dikatakan sebagai religi. Barulah upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut, religi yang menyeluruh terbentuk. Kedua unsur esensial ini saling memperkuat. Keyakinan menggelokkan upacara, sedangkan upacara itu adalah upaya membenarkan keyakinan tersebut. Upacara

¹¹² M. Zairul Haq, op.cit, hlm 6

¹¹³ Suparman. Op. cit

mengkomunikasikan keyakinan kepada sekalian orang , keduanya tidak dapat dipisahkan upacara-upacara itu dapat dipandang sebagai perbuatan simbolis yang teratur suatu suasana hati (sentiment) tertentu. Karenanya dia memperlihatkan fungsi sosial yang khusus yakni dalam hal tertentu upacara-upacara tersebut mengatur, mempertahankan, dan memindahkan sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan sekalian orang dalam masyarakat yang bersangkutan, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹¹⁴

Keyakinan atau kepercayaan menumbuhkan berbagai sistem upacara dalam bentuk sistem kepercayaan (rites ceremonies), yang menggunakan berbagai sarana dan prasarana, misalnya : tempat ibadah (masjid, gereja, kuil, pura dan lainnya), benda maupun alat upacara (kemenyan, dupa, bunga, dan sebagainya), orang yang melakukan upacara (kyai, pendeta, dan sebagainya).¹¹⁵

Upacara adat yang ada pada masyarakat desa Wonosari bukan hanya memiliki memiliki simbol-simbol keagamaan saja tetapi memiliki simbol makna sosial yang terdapat didalamnya, hal ini seperti disampaikan oleh Pak Giono selaku Anggota Linmas dan masyarakat Desa Wonosari :

¹¹⁴ Noerid Haloei Radam, “*Religi Orang Bukit*” (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), hlm 1

¹¹⁵ Sujarwa “*Ilmu sosial dan Budaya Dasar*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 176

”Upacara-upacara sing wonten mriki tujuane niku damel slametan, sesaji niku ruponipun tumpengan-tumpengan, sakmantune ndungo (tahlilan) sesaji niku di dahar lan di bagiaken ten tiyang-tiyang”.¹¹⁶

Dari penjelasan diatas bahwa upacara adat yang biasanya menggunakan sesaji tidak untuk diberikan kepada seorang yang meninggal, hal tersebut dirasa tidak ada faedah dan manfaatnya hal ini secara simbol sosial upacara adat seperti slametan menumbuhkan keakraban sosial dan menambah kerukunan sosial dalam masyarakat yang ada. Semua upacara adat memiliki simbol-simbolnya sendiri dan secara tersirat dapat dipahami dan patut menjadi sebuah proses-proses penanaman nilai yang ada pada masyarakat yang sesuai dengan norma yang ada.

Secara istilah Slametan merupakan upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman, upacara slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridha dari tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Ada bahkan yang meyakini bahwa slametan adalah syarat spritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapat ketidak berkahen atau kecelakaan. Clifford Geertz antara lain menulis slametan sebagai upacara kecil di dalam sistem religius Jawa. Bagi sebagian penduduk Jawa, slametan masih

¹¹⁶ Giono, op. cit

tetap menarik berbagai upacara dalam keluarga yang bertujuan untuk memeproleh keselamatan ¹¹⁷

Dalam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat terlihat antusiasme masyarakat dari luar untuk mengikuti dan berziarah di Makam, interaksi sosial antara warga masyarakat berjalan dengan baik dari berbagai masyarakat yang dengan etnis dan agama berbeda, banyak masyarakat yang bersal dari china dan dari berbagai negara lainnya, heterogenitas pengunjung menjadi suatu sistem simbol bahwa adanya integrasi sosial yang berlaku didalamnya lewat sebuah sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di desa Wonosari, hal ini senada dengan penjelasan dari Pak Suparman selaku ketua atau petugas Informasi pesarean Gunung Kawi yayasan Istigondo :

Seorang yang dimakamkan disini adalah seorang waliyullah, seorang ulama' besar yang datang dari Keraton Mataram, Kyai Zakaria II (Mbah Djoego) dan Raden Mas Iman Soedjono yang meupakan laskar perang dari pangeran Diiponegoro, beliau mengasingkan diri disini. Beliau memiliki kharisma dan banyak memberikan wejangan bukan pada masalah kegamaan saja tetapi wejangan yang berupa kehidupan sosial seperti: pertanian, kesehatan dan yang laiannya, makanya banyak pengunjung dari etnis atau agama lain datang kesini, dan beliau tidak pernah membeda-bedakan etnis, ras maupun suku. ¹¹⁸

Rasa tolerasi sudah berkembang jauh-jauh hari dalam masyarakat ini dan dibudayakan sedemikian rupa dan di jaga serta dilestarikan, masyarakat desa Wonosari sendiri telah menyerap nilai-nilai budaya

¹¹⁷ Purwadi, "*Pranata sosial Jawa*" (Yogyakarta: Cipta Pustaka 2007), hlm 92-93

¹¹⁸ Suparman, op. cit

luhur yang dibawa oleh kyai Zakaria (Mbah Djoego) dan Raden Mas Iman Soedjono.

Upacara adat dan kondisi masyarakat yang membaaur tanpa ada rasa disharmoni antara pemeluk agama dan etnis lain merupakan sebuah kondisi yang ideal yang merupakan wajah dari sebuah demokrasi. Sebuah proses-proses peneapan nilai pendidikan sosial keagamaan dibudidayakan lewat sebuah upacara adat dan sebuah interaksi sosial yang ada, sebuah simbol-simbol positif yang tersirat di dalamnya.

Agama sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan kepercayaan yang ada dalam upacara-upacara yang diyakini oleh masyarakat. Pendekatan umum Radcliffe Brown terhadap agama yang disampaikan pada kuliahnya tentang agama dan masyarakat jelas mengikuti Durkheim, dimana dia setuju bahwa tidak adagunanya mencari status epistemologi agama dan menganggap agama sebagai keyakinan ilusif yang salah. Demikian juga tidak ada gunanya untuk meneliti asal-usul agama, sebaliknya kita harus melihat keyakinan dan peribadatan religius sebagai bagian dari sistem kompleks yang dengannya manusia hidup bersama dalam bentuk yang teratur. Menurutnya, kita harus melihat fungsi sosial agama, yakni kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial. Dia menjabarkan teori dasarnya sebagai berikut:

”Kehidupan sosial yang teratur dikalangan manusia tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu ritus dapat dilihat memiliki fungsi sosial yang spesifik ketika ia memiliki pengaruh untuk mengatur, mempertahankan, dan mentransmisikan sentimen dari satu generasi kegenerasi lainnya, yang menjadi tempat bergantung proses pembentukan masyarakat.”

Teori ini menggiringnya untuk menyatakan bahwa keberadaan agama niscaya bermacam-macam, sesuai dengan cara bagaimana masyarakat terbentuk. Oleh karena itu institusi keagamaan menyimbolkan dan melalui ritual membantu mempertahankan sistem relasi sosial yang sudah ada. Yang dimaksudkannya dengan “Sentimen” sesungguhnya adalah perilaku sosial.¹¹⁹

Simbol-simbol nilai pendidikan sosial keagamaan sangat kuat sekali dirasakan dalam masyarakat wonosari terutama pada pesarean Gunung Kawi yakni seperti yang disampaikan oleh Pak Suparman :

Banyak tamu-tamu dari berbagai etnis dan agama yang lain, disini mereka mebaur dengan masyarakat dan masyarakat juga bisa memahami perbedaan yang ada, jangan dengan pengunjung, masyarakat wonosari sendiri disini memiliki berbagai macam agama selain mayoritas islam ada banyak juga agama seperti Hindu, buda dan kristen, selain itu juga karena kebanyakan wisatawan dari china maka di buat kan klenteng (tempat peribadatan orang Budha), hal ini menjadi sebuah toleransi yang

¹¹⁹ Brian Morris “*Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*” (AK Group, Yogyakarta: 2007), hlm 154-155

diturunkan oleh orang terdahulu dan sampai sekarang ini masih tetap terjaga.¹²⁰

Selain dengan rasa toleransi yang sangat baik masyarakat desa Wonosari sendiri membangun beberapa tempat peribadatan seperti Masjid Al-Mukaromah yang terletak disebelah kiri makam serta Masjid Raden Mas Iman Soedjono yang terletak 500 meter antara pesarean dan padepokan Raden Masi Iman Soedjono serta pula dibangun Klenteng Dewi Kwan Im yang khusus disediakan untuk pengunjung yang beragama Budha atau memiliki keyakinan Tri Darma dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini menjadi bukti bahwa toleransi memiliki dua wajah yakni toleransi yang dilakukan secara fisik dan dilakukan secara perasaan yang ada. Bapak Suparman selaku ketua Pusat informasi pesarean Gunung Kawi menceritakan sejarah bagaimana asal mula pesarean ini banyak di kunjungi etnis china dan banyak orang yang dengan agama yang berbeda datang kesini seperti yang diungkapkan beliau :

Dulu banyak pengikut Eyang dari etnis Tionghoa dan Konghucu kesini (sekarang menjadi pesarean Gunung Kawi) meminta solusi dari eyang, dari solusi eyang tersebut setelah berhasil bayak orang-orang china atau etnis Tionghoa memberikan informasi-informasi kepada sanak saudara dan kerabat dan informasi tersebut menjadi luas dan pada akhirnya banyak pengunjung yang berziarah dari china dan oleh eyang dibangun sebuah Klenteng.¹²¹

Proses nilai pendidikan sosial keagamaan ini sendiri terbentuk karena adanya upacara-upacara keagamaan yang banyak diyakini dan memiliki simbol-simbol sosial tertentu dan berhubungan dengan sistem

¹²⁰ Suparman, op. cit

¹²¹ Suparman, op. cit

nilai sosial yang dijadikan sebuah pendidikan tersendiri dan secara tersirat dapat digali menjadi arti penting yang bisa diambil menjadi sebuah pembelajaran positif, seiring berkembangnya zaman dan masyarakat yang begitu heterogen budaya ini dapat memberikan pencerahan kepada sebuah negara-negara yang memiliki heterogenisme didalam suku, ras, dan agama unntuk mencapai sebuah harmonisme sosial didalamnya.

Pemaknaan terhadap harmonitas sosial bisa dipahami dari kata harmonis yang serati dengan kata serasi, selaras, rukun, dan semacamnya. Menjaga keharmonisan sosial berarti menjaga agar kehidupan sosial selalu ada dalam keserasian dan keselarasan, dan kerukunan. Penerapan istilah harmoni dalam konteks sosial harus jelas dan profesional. Harmoni yang sebenarnya ialah, jika semua interaksi sosial berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyumbat jalannya kebebasan. Keharmonisan sosial menjadi harapan setiap individu. Semua agama mengajarkan agar pemeluknya damai dan harmonis, baik secara internal dan eksternal. Dalam Islam, kerukunan dan keharmonisan sosial ditemukan diantaranya dalam konsep Ukhuwwah (persaudaraan), jika dikalsifikasikan yaikni :¹²²

- a. *Ukhuwah Islamiyah*, yakni kerukunan dan kehidupan harmonis dengan sesama muslim.

¹²² Moh. Roqib, “*Harmoni Dalam Budaya Jawa-Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press 2007), hlm 21-22

- b. *Ukhuwah Wathaniyah*, yakni kerukunan dan kehidupan harmonis dengan sesama bangsa berwujud sikap nasionalisme, yang menjaga kerukunan disamping kebhinekaan warga bangsa.
 - c. *Ukhuwah Basyariyah*, yakni kerukunan sesama manusia dimanapun Individu berada, berwujud sikap internasionalisme yang berdimensi global, menghilangkan sekat-sekat fanatisme kenegaraan, mengembangkan pluralisme didunia internasional untuk kemanusiaan dan peradaban.
 - d. *Ukhuwah alamiyah*, yaitu persaudaraan dan keharmonisan hidup dengan sesama penduduk alam semesta, makhluk tuhan, yaitu dengan menjalin kerjasama dan cinta dengan penduduk alam raya, dengan hewan, tumbuhan dan lain sebagainya.
2. Nilai Pendidikan sosial keagamaan pada masyarakat Wonosari Gunung Kawi

Nilai didefinisikan sebagai sebuah pemahaman dan memiliki tekanan yang berbeda-beda. Menurut Gordon Allport, yang dikutip oleh Rohmat Mulyana di dalam bukunya ia mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Sementara itu kupperman mendefinisikan nilai adalah

patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif.¹²³

Sedangkan pendidikan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹²⁴

Nilai pendidikan sosial keagamaan merupakan sebuah bentuk manifestasi dalam sebuah budaya yang diambil, yang tidak secara langsung dapat dilihat tetapi hal ini menjadi penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan manusia yang lain.

Nilai pendidikan sosial keagamaan yang dapat diambil manfaatnya adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pelestarian Budaya Luhur

Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam di Jawa dimanapun adalah agama kitab suci yang mengklaim diri sebagai penerus dan penyempurnaan tradisi Judeo-kristiani. Pada gilirannya ia membangun tradisi baru yang berintikan jalinan tiga sendi : yaitu

¹²³ Rohmat Mulyana, op.cit, hlm 9

¹²⁴ Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 4

iman (percaya), Islam (berserah diri), dan ihsan (berbuat baik). Dari sisi berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual dan etik behavioral yang kompleks namun penerapan bisa lentur sehingga dalam batas-batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi dan akomodasi secara jenius dengan budaya lokal. Dengan demikian , walaupun inti ajaran Islam sama namun artikulasinya bisa berbeda sesuai dengan konteks lokal dan sosial dimana pemeluknya tinggal dan berada¹²⁵

Islam sangat menghargai tradisi. Istilah tradisi yang dikemukakan oleh Van Peursen, bahwa tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi , lanjut Peursen, bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah , tradisi dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang memuat sesuat dengan tradisi itu , ia menerima, menolaknya, atau mengubahnya. Hal ini selaras dengan kaidah Islam, “menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik lagi”¹²⁶

Melestarikan budaya adalah bentuk sikap yang baik, melestarikan sebuah kebudayaan merupakan sebuah hal yang harus dilakukan oleh banyak kalangan termasuk kalangan muda, dalam tradisi pada masyarakat Wonosari sendiri banyak budaya atau

¹²⁵ Sutiyono,op.cit, hlm 21

¹²⁶ Sutiyono,op.cit, hlm 22

tradisi yang dulu hingga sekarang di budayakan dan dilakukan secara bersama-sama oleh semua masyarakatnya, mereka bergotong royong untuk mewujudkan kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan para leluhur khususnya kebudayaan yang dibawa oleh Mbah Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono, hal ini selaras seperti yang dikatakan oleh kepala desa Wonosari yakni bapak Kuswanto :

Tradisi disini memang harus ada yang melestarikan mas, cara masyarakat melestarikannya yakni dengan menjaga serta bergotong royong serta ikut didalam semua kegiatan-kegiatan yang ada, yang saya harapkan adalah bahwa untuk generasi selanjutnya seperti mas ini dan khususnya para pemuda di desa ini janganlah ketika nanti sudah sukses dalam berpendidikan jangan sekali lupa pada tempat asalnya, sebab para generasi muda ini yang menjadi cikal-bakal dalam pelestarian kebudayaan agar tidak luntur oleh kebudayaan-kebudayaan barat.¹²⁷

Kalau kita lihat dalam teori sosial bahwa kebudayaan merupakan salah satu dari tiga model dasar pendekatan dalam teori sosial, yakni biologi, kebudayaan, dan sosial dianggap kurang mampu menjelaskan perilaku manusia yang rumit dan penuh dengan keanekaragaman. pandangan yang terpengaruh oleh konsep yang berkembang dalam Biologi menyebutkan bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia dalam hidupnya adalah sesuai dengan hukum alam, pandangan dari sudut kebudayaan menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh adat-istiadat yang telah diwariskan dari generasi pendahulunya. Kebudayaan

¹²⁷ Kuswanto, op. cit

adalah sebagai suatu hasil yang ditransmisikan dari generasi tua ke generasi muda.¹²⁸

Budaya atau tradisi yang memiliki simbol positif dan memberikan dampak positif bagi pelakunya seperti kebudayaan yang ada di daerah Wonosari yakni sebuah rangkaian acara slametan guna ditujukan kepada dua orang waliyullah dengan menggunakan serangkaian acara-acara diiringi dengan doa dan menampilkan budaya-budaya luhur didalamnya. Hal ini senada dengan tanggapan dari masyarakat warga lokal Wonosari yakni

Bapak Daswani Wibowo :

Iya mas memang benar tradisi disini secara garis besar adalah merupakan acara sebagai bentuk mendoakan dua orang waliyullah yang ada di Gunung Kawi ini. Selain dengan upacara-upacara adat seperti contohnya pada waktu satu suro dilakukan upacara grebeg suro dan dilakukan penampilan-penampilan tradisi lain seperti wayangan, barongsai dan penampilan memakai pakaian-pakaian adat.¹²⁹

Dalam pelestarian budaya tersebut masyarakat bergotong royong serta mengikuti aturan-aturan pemerintah dan ketua adat selaku pemimpin upacara-upacara yang ada pada desa Wonosari. Dampaknya yakni sebuah keselarasan yang terungkap dan terjadinya sebuah kebudayaan dan tradisi yang nampak oleh mata dan dilakukan oleh hati serta diiringi dengan kepercayaan masyarakat tersebut.

¹²⁸ Binti Maunah, op.cit, hlm 102-103

¹²⁹ Daswani Wibowo, op. cit

Meskipun keragaman budaya Jawa begitu sangat beragam, tetapi pada hakikatnya kebudayaan Jawa berakar di keraton dan berkembang di Yogyakarta dan Solo. Kedua wilayah ini seakan menjadi barometer dan referensi budaya Jawa yang paling bergengsi. Wilayah ini memandang diri inferior jika berhadapan dengan tradisi dua keraton ini. Perkembangan peradaban ini memiliki sejarah kesusastraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian, dan seni suara keraton, serta ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik, campuran dari unsur-unsur agama, Hindu, Budha, dan Islam.¹³⁰

Dalam tradisi budaya di daerah Wonosari banyak ditemukan berbagai macam kebudayaan khususnya kebudayaan atau adat Jawa di dalamnya, berdasarkan keyakinan yang mereka yakini, hal inilah yang menjadi suatu pelestarian dalam kebudayaan atau tradisi untuk mendobrak tradisi-tradisi negatif dengan menghayati nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Begitu banyak sekali berbagai macam budaya yang ada pada daerah ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Sukowiyo selaku sesepuh desa yang ada di wilayah makam atau Pesarean Gunung Kawi :

Ten daerah mriki niku katah mas, kirab budaya, trus wonten grebeg suro, wayangan, selaian niku wonten tradisi nyekar ten makam

¹³⁰ Moh. Roqib, op.cit, hlm 38

ditunjukkan ke makam eyang, mendoakan eyang yang sudah mendahului kita mas.¹³¹

Dalam tradisi yang ada pada masyarakat desa wonosari tradisi yang paling banyak menjadi sosrotan dan dilakukan secara besar-besaran adalah tradisi Gerebeg Suro yang diadakan oleh masyarakat desa. Tradisi ini memang digagas oleh kepala desa Wonosari sebagai bentuk rasa syukur yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat wonosari sendiri, serta guna mengenalkan budaya yang ada pada masyarakat wonosari agar berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas baik indonesia dan mancanegara. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh pak Kuswanto selaku kepala desa Wonosari :

Tujuan saya dalam mewujudkan kembali rasa syukur pada masyarakat Wonosari yakni dengan membuat kegiatan suroan yang bertepatan pada 1 suro, acara ini sangat meriah sekali selain acara ini dikunjungi oleh wisatawan lokal dan banyak dari wisatawan asing yang masuk. Acara ini di ikuti oleh 14 RW yang ada di daerah Wonosari, satu RW harus memiliki kontingen sebanyak 200 orang untuk mengarak jolen (sesaji berupa makanan atau hasil bumi yang di hias), jolen tersebut nantinya akan diarak dari gerbang utama yang berada di dekat dengan parkir Bus sejauh 1 kilo meter, selain itu setiap peserta harus memakai pakaian adat yang sudah disepakati oleh setiap RW, dan untuk etnis china atau agama yang bukan Islam tetap memakai kebaya bagi perempuan dan batik untuk laki-laki sebagai bentuk memperkenalkan budaya Indonesia Juga. Selai itu banyak dari etnis China menampilkan budaya-budaya seperti Barongsai¹³²

Grebeg suro merupakan salah satu kebudayaan jawa yang berakar dari daerah keraton Yogyakarta dan berkembang sampai daerah Jawa Timur. Grebeg berasal dari kata bahasa Jawa yang

¹³¹ Sukowiyono, op. cit

¹³² Kuswanto, op. cit

artinya “suara angin menderu” sedangkan kata hanggarabeg mengandung makna “mengiring saja, pembesar atau pengantin. Sedang kata grebeg di keraton Yogyakarta mempunyai makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk keselamatan negara (wilujengan nagari), yaitu berupa keluatnya gunung dari keraton yang diperebutkan oleh para pengunjung sebagai “kucah dalam” (sedekah Raja) untuk rajanya.¹³³

Satu suro dipandang sebagai hari sakral oleh orang Jawa. Kebanyakan dari mereka mengharap untuk menerima berkah (ngalap berkah) dari hari besar suci. Mereka berpuasa selama 24 jam, tidak tidur semalaman suntuk dan adapula yang melakukan meditasi dengan khusuk, melakukan tirakatan-ngurang-ngurangi, untuk mendapat penerangan spiritual dengan jalan sembahyang khusuk, puasa, menghindari atau paling tidak mengurangi hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi.¹³⁴

Bulan Suro yang siklusnya sama dengan bulan Muharram sebagai awal tahun baru islam yang mengacu pada hijrahnya nabi Muhammad SAW, bagi umat Islam dianjurkan untuk tidak melanggar larangan agama yaitu hal-hal yang menjurus perbuatan syirik. Umat Islam dianjurkan untuk melakukan doa baik sendiri

¹³³ Suyami, “*Upacara ritual keraton Yogyakarta*” (Yogyakarta: Kapel Press, 2008), hlm 55

¹³⁴ Purwadi, “*Upacara Tradisional jawa* , menggali untaian kearifan lokal” (yogyakarta: pustaka Belajar, 2005), hlm 23-26

ataupun bersama-sama untuk memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah SWT.

Grebeg suro merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Gunung Kawi yang diperingati pada 1 Suro , dimana setiap tahunnya diperingati dengan berbagai tema. Grebeg suro dilakukan dengan mengusung jolen-jolen yang dibuat bukan hanya sekedar jolen, tetapi jolen tersebut memiliki nilainya. Selain itu pada tanggal 1 sampai 12 suro terdapat pewayangan yang ditampilkan di sekitar pesarean sebagai bagian dari peringatan Gerbeg Suro. Pada tanggal 12 Suro peringatan terakhir dengan melaksanakan pawai dari kelurahan sampai ke pesarean Gunung Kawi yang diikuti oleh keraton-keraton dari Yogyakarta dan Solo. Dimana setiap keraton-keraton tersebut membawa sesaji (makanan) yang tujuannya dibagikan kepada seluruh masyarakat Gunung Kawi setelah melakukan doa (tahlil) di pesarean.

Orang jawa cenderung melihat pada perhitungan waktu termasuk bagaimana memandang bulan Suro. Perubahan tahun baru jawa bagi kebanyakan orang jawa merupakan saat yang kritis dan penting untuk melakukan ritual dengan berbagai keyakinan yang dimiliki. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menyelenggarakan pertunjukan wayang, baik wayang kulit atau wayang wong (orang). Pelaksanaan ini tepat dilakukan pada malam menjelang tanggal 1 Suro, tetapi yang terpenting masih dalam

bulan suro terutama malam selasa atau jumat Kliwon. Perunjukan wayang yang dimaksudkan untuk memberi suatu gambaran bagaimana dinamika perilaku sehari-hari orang jawa dan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi individual dan kolektif orang jawa dalam menghadapi ketidak pastian hidup, utamanya dalam menjaga keseimbangan.¹³⁵

Pada bulan Suro secara turun temurun masyarakat keraton Yogyakarta menggelar beberapa tradisi laku tirakat. Salah satunya menggelar selamatan khusus selama satu minggu berturut-turut dan tidak boleh berhenti. Bila terpaksa berhenti akan diulang dari awal. Selamatan dimulai pada hari minggu. Bentuk umborambe dan sajen pada selamatan ini adalah :¹³⁶

- 1) Sajen hari Minggu yaitu nasi uduk, ayam bumbu lambaran. Uborambe ini untuk memule Raden Mas Atasangin.
- 2) Sajen Hari Senin berupa jenang Pliringan. Dimaksudkan untuk memule Raden Mas Kala-kala
- 3) Sajen hari Selasa yaitu Uborambenya berupa serabi dan Klepon. Dimaksudkan untuk memule Raden Mas Purbowisesa.

¹³⁵ Hersapandi, dkk. “*Suran antara kuasa tradisi dan ekspresi seni*” (Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI ,) 2005), hlm 8-23

¹³⁶ Wahyana Giri, “*Sajen dan Ritual Orang Jawa* ” (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm 24

- 4) Sajen hari Rabu yaitu Uborambenya berupa jenang abang. Dimaksudkan untuk memule Raden Mas Kumambang.
- 5) Sajen hari Kamis yaitu Uborambenya berupa nasi punar dan daging goreng. Dimaksudkan untuk memule Raden Mas Sri Manganti.
- 6) Sajen hari Jumat yaitu Uborambenya berupa jenag baro-barodari katul. Dimaksudkan untuk memule Raden Mas Baro-baro, dan
- 7) Sajen hari Sabtu yaitu Uborambenya berupa sega magana dan ikan air tawar. Dimaksudkan untuk memule Raden Mas Halimengan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Jawa saai ini dengan Islam tidak bisa dipisahkan. Pergulatan Islam dengan budaya jawa ternyata melahirkan tiga bentuk keislaman yang mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dan terkadang memancing konflik antara satu dengan lainnya. Diantara contoh tingkah keberagaman pengikut islam kejawen adalah mengenai ritual religius slamten. Slametan pada awalnya merupan upacara untuk memberikan sesaji kepada roh halus atau sisa-sisa tindakan keagamaan orang jawa peninggalan zaman animisme yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang. Tetapi kemudian Islam datang, slametan berubah isi dan fungsinya menjadi sarana untuk berdoa memohon kepada Allah. Bahkan kemudian slametan dipercaya

sebagai media jitu untuk merekatkan kerukunan, keselaran, gotong royong.¹³⁷ Slametan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Biasanya untuk hajatan, keberangkatan ketanah suci, keberangkatan anak yang sekolah diluar daerahnya, sebuah pendirian rumah baru, dan sebagainya. Upacara slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha Allah. Kegiatan slametan menjadi radisi yang hampir seluruh kehidupan di pedusunan jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak berkahan atau kecelakaan.¹³⁸

Budaya sangat beragam yang ditunjukan oleh desa Wonosari, hal ini mengingatkan kembali bahwa Indonesia memiliki beraga potensi dan memilik banyak macam suku didalamnya, memiliki masyarakat yang multi etnis, dan multi kepercayaan yang dibawa oleh setiap individu masing-masing. Kebudayaan yang heterogen seperti ini nampak sebagai barometer terhadap harmonisasi sosial yang merujuk pada keserasian yang melibatkan aspek fisik dan psikologis atau keselarasan lahir dan batin terhadap inividu dan lingkungan sosial.

¹³⁷ M. Zairul Haq, op.cit hlm 17

¹³⁸ Purwadi, op.cit, Hal 22

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan local tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu

dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (sustainable).¹³⁹

Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Singkat kata pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:¹⁴⁰

- 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.
- 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.

¹³⁹ Agus Dono Karmidi "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya" (Makalah Disajikan Dalam Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah), Semarang 8 - 9 Mei 2007

¹⁴⁰ Ibid, hlm 5

- 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.
- 5) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.



b. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan yang dikehendaki oleh Islam adalah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya.¹⁴¹ Toleransi bermakna saling tenggang rasa. Bertoleransi tentunya harus mampu untuk melakukan sikap saling menghargai. Bertoleransi bermakna bahwa tidak ada kelas sosial yang istimewa. Semuanya adalah sama dan mereka bertanggung jawab untuk membangun bangunan sosial kehidupan yang saling menguatkan.¹⁴²

Toleransi adalah kemauan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan Tasamuh yang harus dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya terungkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidak layakannya tersingkap. Dan toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi kerana sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik

¹⁴¹ Sudirman, Op.cit, hlm 116

¹⁴² Moh. Yamin. "Teori dan Metode Pembelajaran" (Malang: Madani 2015), hlm 160-161

kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.¹⁴³

Sebuah fenomena yang nyata ketika kita melihat banyak budaya-budayaan yang memegang sebuah nilai toleransi didalamnya, tidak tekecuali dengan Desa Wonosari sendiri, rasa toleransi yang timbul bukan hanya pada warga yang berlainan agama saja bahkan agama yang samapun tetapi memiliki aliran yang berbeda sangat tidak dipermasalahkan karena setiap manusia membawa haknya masing-masing dalam menjalankan setiap keyakinan yang ia yakini dan ia lakukan tanpa merugikan orang lain. Seperti yang dibicarakan oleh kepala desa Wonosari yakni bapak Kuswanto :

Secara hablumminannas masyarakat disini sangat baik dan sejahtera walaupun masyarakat disini adalah masyarakat yang heterogen, masyarakat yang bermacam-macam, tetapi alhamdulillah hal tersebut bukan dijadikan sebuah masalah, bukan dijadikan sebagai perbedaan yang memecah warga masyarakat tetapi dijadikan sebagai suatu hubungan seperti keluarga sendiri atau seperti saudara sendiri. Sedangkan hubungan Hablum minallahnya, yakni warga masyarakat sesuai dengan keyakinannya masing-masing, kalau yang bisa kita lihat disini ada kelenteng kecil yaitu bernama Quan in yang notabennya klinteng kecil, disini kita bisa lihat bahwa penjaga dari kelenteng tersebut adalah orang Islam yang mayoritas seharusnya sebuah kelenteng tersebut biasanya dijaga oleh orang BIKSU-biksu yang berpakaian kuning-kuning, tetapi tidak kalau disini adalah seorang Muslim, jadi semisal Jumatan ya berhenti dulu, mereka yang berlainan agama juga akan menghargai yang muslim juga, jadi itu yang membuat suatu kebanggaan tersendiri selaku sebagai pemerintah, alhamdulillah masyarakat disini saling rukun-rukun saja dan saling menghormati, ya agamamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku ”.¹⁴⁴

¹⁴³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, “Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi” (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2008), hlm 77

¹⁴⁴ Kuswanto, op. cit

Suatu hal yang sangat membaagakan bahwa harmoni sosial didalamnya sudah terwujud nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan contoh yang positif yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bahwa setiap manusia harus saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Wonosari merupakan masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur dan menanamkan budi pekerti dan nilai moral yang secara tersrat dapat kita lihat dalam keseharian atau kegiatan yang terjadi di daerah ini. Dalam hal ini jika kita kaitkan toleransi dengan nilai sosial maka diperoleh suatu hubungan yang ideal yang dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya memahami. Maka sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesama maka secara mental ia hidup tidak sehat.¹⁴⁵

Pak Supriyono selaku penjaga kelenteng Quan im memberikan pernyataan terkait toleransi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sekitar pesarean :

Dengan adanya kelenteng ini, dulu rasa toleransi sudah diajarkan oleh eyang Djogo, pada masanya eyang djogo memiliki anak buah (Cantrik) yang berasal dari etnis Cina, orang dari etnis china tersebut memiliki permasalahan dan ia mencari solusi, memintabantuan dan yang lain sebagainya ke mbah eyang Djoego. Mbah eyang djoego sendiri tidak memandang ia dari etnis, suku mana, dan agama apa, beliau hanya ingi membantu tanpa memandang dari suku apa. Makanya disini kenapa kok banyak etnis cina karena fasilitas disini dilengkapi dari berbagai agama, tempat peribadatan setiap agama disini dilengkapi, yang etnis china dilengkapi dengan di dirikan kelenteng, yang kristen juga dibangun Greja, dan juga masjid-masjid yang ada disini.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Rohmat Mulyana, op.cit, hlm 34-35

¹⁴⁶ Supriyono, op. cit

Rasa toleransi yang sudah mengakar dalam lingkungan masyarakat Wonosari sendiri adalah sebuah nilai-nilai pendidikan sosial yang mampu menunjukkan eksistensinya di dunia ini. Eksistensi ini ditunjukkan dengan interaksi sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Hal ini yang menjadikan sebagai obat dari permasalahan yang timbul akibat keanekaragaman bentuk dan perubahan-perubahan kebudayaan yang ada pada lingkungan masyarakat.

Keanekaragaman dan perubahan kebudayaan dapat mendorong terjadinya konflik, integrasi, disintegrasi, dan reintegrasi. *Pertama*, konflik timbul sebagai akibat adanya kenyataan bahwa masyarakat selalu terdapat persebaran kekuasaan yang terbatas untuk orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu saja. Konflik merupakan suatu proses sosial disasosiatif yang memecah keatuan dalam masyarakat. *Kedua*, Integrasi yang didalamnya terjadi penyatuan atau mempersatukan hubungan diantara para anggota masyarakat yang harmonis. Masyarakat yang beranekaragam memiliki keinginan yang berbeda-beda sehingga sukar untuk mempersatukan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, Disintegrasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian suatu kesatuan. Hal ini terjadi karena pertentangan-pertentangan yang meruncing dalam sebuah organisasi kemasyarakatan. *Keempat*, Reintegrasi merupakan suatu pembentukan

norma-norma atau nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan.¹⁴⁷

Sebuah masyarakat ideal yang memberikan kesejahteraan lewat bentuk toleransi dan menjuunjung rasa demokrasi didalamnya sehingga kebebasan-kebebasan terhadap hak individu tidak terampas oleh oleh keyakinan yang mendominasi dalam masyarakat tersebut. Senada dengan hal itu, Pak Supriyono juga menjelaskan :

Masyarakat yang datang ke pesarean ini kan banyak dari mereka yang bukan muslim mas, dari pihak pesarean juga tidak ada aturan aturan sendiri dalam berdoa atau berziarah mas, disini tidak ada aturan seperti itu mas. Melainkan disini membebaskan oorang yang memiliki kepercayaan mereka sendiri, silahkan berdoa menurut agamanya masing-masing, dan sesuai yang diyakini.¹⁴⁸

Keterangan serupa juga diberikan oleh Bapak Suarman selaku ketua pusat informasi pesarean Gunung Kawi yayasan Istigondo :

Memang mas pengunjung disini itu dari berbagai kalangan ada juga yang dari luar negeri dan tidak hanya dari berbagai wilayah regional saja, banyak dari mereka memiliki kepercayaan-kepercayaan masing-masing, tujuan mereka disini kan mendoakan eyang, jadi ya harus sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, dari pihak yayasan juga tidak ada pelarangan dan kewajiban-kewajiban apapun. Maka rasa toleransi yang ada disini juga di lakukan dengan cara menghargai keyakinannya, agamanya, dan budaya yang mereka bawa dari lingkungan mereka asalkan kesemuanya itu tidak ada unsur negatif yang dibawa.¹⁴⁹

Dalam Islam sendiri bentuk toeransi ini merupakan sebuah akhlak yang baik bagi terciptanya sebuah ikatan persaudaraan (Ukhuwwah).

Rasa persaudaraan dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan individu.

Penolakan terhadap persaudaraan berarti mengingkari keterbatasan da

¹⁴⁷ Binti Maunah, op.cit, hlm 113-115

¹⁴⁸ Supriyono , op. cit

¹⁴⁹ Suparman , op. cit

kelemahannya sendiri. Penolakan seperti ini akan berakibat pada penindasan dan penyiksaan diri karena ia harus melayani dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukan.¹⁵⁰

Toleransi sejalan dengan prinsip kebebasan atau kemerdekaan, kebebasan yang menjadi prinsip hukum Islam adalah kebebasan dalam arti luas mencakup bebrbagai macamnya, baik kebebasan Individu maupun kebebasan komunal. Keberagaman dalam slam dijamin berdasarkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Kafirun ayat 5, yang artinya :

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.¹⁵¹

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adapt-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang memiliki arti hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

¹⁵⁰ Moh. Roqib, op.cit, hlm 226

¹⁵¹ Sudirman, op.cit. hlm 115

saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁵²

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata

¹⁵² Tim Perbaikan dan Penyempurnaan Terjemahan Al-qur'an, op.cit, hlm 845

kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

c. Nilai Kerukunan

Ungkapan “*rukun agawe sentosa*” yang memiliki arti rukun membuat sentosa. Ungkapan Jawa ini merupakan sebuah nasihat agar kita menciptakan situasi rukun dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, berasyarakat, ataupun bernegara. Masyarakat Jawa sangat menekankan kehidupan rukun. Bahkan rukun sebagai ciri dan karakteristik orang Jawa. Seseorang diharapkan rela mengalah atau melepaskan kepentingan pribadinya, kelompoknya, atau golongannya untuk tetap menjaga kerukunan hidup bersama.¹⁵³

Hal yang sama dan juga di junjung oleh masyarakat Wonosari dalam lingkungannya adalah nilai-nilai kerukunan sebagai fondasi penting dalam setiap tingkah laku di dalam masyarakatnya, bentuk upaya kerukunan ini bisa dilihat dalam berbagai kepercayaan atau agama yang ada pada masyarakat ini. Selain dengan saling menjaga dalam kerukunan dalam hal keagamaannya, hal yang bisa dilihat lagi yakni kerukunan dalam setiap upacara-upacara adat yang ada di

¹⁵³ Pribadi Suratno dan Henny Astiyanto “Gusti Ora Sare” (Yogyakarta: Adiwacana Grup 2004), hlm 180

lingkungan tersebut. Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu penduduk desa yang menjabat sebagai petugas keamanan yakni pak Suroto, sebagai berikut :

Kerukunan disini kita bisa lihat dari masyarakat maupun pengunjung makam bahwa disini terlihat nyaman dan tidak ada suatu kendala apapun, karena memang disini merupakan wilayah wisata religi yang khususnya tempat untuk ziarah saja. Kerukunan juga terlihat dalam masyarakat yang bermacam-macam suku dan keyakianan masing-masing yang terbentuk dari sikap saling menghargai dengan cara menghormati mereka.¹⁵⁴

Kerukunan juga terlihat ketika upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh penduduk setempat, hal ini sebagai interaksi sosial yang positif, bentuk-bentuk kerukunan yakni bisa terjadi lewat adanya upacara-upacara adat, seperti yang dapat dijelaskan oleh Bapak superman selaku ketua pusat informasi pesarean Gunung Kawi :

Upacara adat disini yang bertepatan pada bulan Selo dan Muharram dengan bentuk sebuah kirab sesaji, rasa kerukunan disini bisa kita lihat dalam bentuk masyarakat mampu bergotong royong dalam menjalankan upacara tersebut dengan baik. Kirab sesaji juga nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang ikut serta dalam upacara adat tersebut hal ini menambah kerukunan juga hal ini juga akan menambah erat rasa persaudaraan rasa berbagi agar timbul kerukunan.¹⁵⁵

Senada dengan pendapat tersebut, kepala desa Wonosari yakni pak Kuswanto juga memberikan pendapat dalam upacara yang dipakai dalam meningkatkan upaya kerukunan :

Setiap Individu itu tidak bisa hidup sendiri, di era pemerintahan seperti ini maka mustahil untuk hidup tanpa manyabung kerukunan yang ada, terlebih dalam upacara adat yang ada, saya menggagas untuk diadakan upacara 1 Suroan yang bertujuan untuk melangsungkan kerukunan

¹⁵⁴ Suroto, op. cit

¹⁵⁵ Suparman, op. cit

dengan interaksi lewat upacara tersebut, juga peningkatan ekonomi masyarakat serta upaya peningkatan pelestarian budaya agar dikenal masyarakat luas.¹⁵⁶

Kerukunan bisa dikatakan sebagai ikatan imosional yang diperoleh dari berbagai pengalaman serta bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung interaksi sosial dengan individu-individu, kelompok dengan kelompok atau sebaliknya.

Kerukunan dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah nilai luhur hal ini bisa kita lihat dalam etos sifat mereka yang memiliki sebuah semboyan yakni “*Rukun agawe Sentosa*” yang berlawananana dengan “*Crah agawe bubrah*” yang memiliki arti berselisih membuat rusak. Jelas sekali bahwa kerukunan akan memepermudah segala urusan dan dapat melegakan semua pihak. Pekerjaan yang berat akan menjadi ringan karena ditanggung secara bersama-sama. Maka dari itu ungkapan “*rukun agawe sentosa*” yang telah mengakar pada masyarakat Jawa. Dalam menjaga keinginan atau tujuan bersama seperti menjaga keamanan lingkungan dan lain sebagainya. Dengan kerukunan akan tercipta kesatuan dan persatuan yang kokoh sehingga terwujud masyarakat yang kuat dan sentosa. Wewarah yang yang telah menjiwai kehidupan masyarakat Jawa ini merupakan semangat gotong-royong yang masih sangat kuat. Dewasa ini semangat gotong-royong

¹⁵⁶ Kuswanto, op. cit

masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat desa , baik dalam pelaksanaan pembangunan fisik maupun pembangunan mental. ¹⁵⁷

Nilai kerukunan merupakan suatu prinsip penata bentuk pergaulan antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, prinsip ini menyangkut upaya menjaga keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur adalah hubungan sosial yang terlihat nyata dan yang perlu dicergah adalah konflik-konflik yang terbuka. Apabila ada kepentingan yang saling bertentangan, maka hal ini diperlunak dengan teknik kompromi tradisional, yaitu kebiasaan untuk berpura-pura (ethok-ethok) atau tidak mempertlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya. ¹⁵⁸

Kerukunan pada masyarakat desa Wonosari yang berada sangat dekat dengan area makam bukan hanya dapat dirasakan terhadap masyarakat yang berada pada daerah tersebut, tetapi kerukunan juga dapat dirasakan ketika banyak pengunjung dari berbagai etnis, suku, dan agama yang berbeda didalamnya. Kerukunan terjadi karena masyarakat sadar akan kesejahteraan sosial yang ada, suatu perbedaan bukan dijadikan suatu penghalang dalam berinteraksi dan memulai membuat ikatan persaudaraan dengan banyak orang yang datang untuk mengunjungi wisata religi tersebut.

Dalam konteks negara indonesia yang memiliki sifat bihneka atau majemuk, perlu tetap menggelorakan semangat kerukunan dan selalu menghindarkan diri dari perselisihan. Kita harus menyadari bahwa

¹⁵⁷ Pribadi Suratno dan Henny Astiyanto, op.cit, hlm 181

¹⁵⁸ Dwi Hayu Agustini dan Retno susilorini “ Cermin Retak Budaya Bangsa” (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2007), hlm 90

perselisihan akan melemahkan kekuatan dan sebagai penghalang bagi upaya-upaya mencapai kepentingan bersama. Oleh sebab itu elemen dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara perlu memiliki semangat untuk menghindarkan diri dari intrik-intrik yang dapat mengganggu perselisihan yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam kondisi saat ini, semangat kesatuan dan persatuan harus ditanamkan kepada generasi muda agar kesatuan negara dapat terus dipertahankan.¹⁵⁹

Kebudayaan Jawa sebagai segala wujud penghayatan serta pengungkapan penafsiran hidup orang Jawa sesungguhnya telah menembus batasan itu sendiri. Para pengamat kebudayaan Jawa banyak mencoba mendeskripsikan nilai-nilai hidup orang Jawa seperti sabar, rila, dan narima yang oleh de Jong dianggap sebagai sikap hidup pangestu. Nilai-nilai adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Keterkaitan antara nilai dengan sikap hidup inilah yang biasa disebut mentalitas. Salah satu sikap inilah yang dianggap menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya pada masyarakat., demikian Mulder. Dinyatakan bahwa kepribadian orang Jawa hampir sama sekali bersifat sosial. Seseorang adalah baik apabila masyarakatnya menyatakan demikian. Sementara tentang hierarki nilai-nilainya, Mulder menulis :

¹⁵⁹ Pribadi Suratno dan Henny Astiyanto, op.cit, hlm 182-183

”Manusia Jawa tunduk kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang memuncak ke Tuhan”.

Pendapat Von magnis yang dikutip oleh Darmanto Jatman menunjukkan pada menonjolnya kaidah-kaidah etis rukun dan umat, toleransi, solidaritas atau gotong royong merupakan dinamika dari rasa rukun dan umat ini. Dalam pada itu Sri moeljono meyakinkan kita bahwa wayang adalah sumber inspirasi kehidupan masyarakat Jawa, baik priyayi maupun petani, wong gedhe maupun wong cilik. Wayang menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam mencari makna hidupnya, wayang juga mengungkapkan jumlah karakter manusia, terutama dari segi perannya di dunia. Lakon-lakon wayang mengungkapkan bagaimana peran ini dimainkan.¹⁶⁰

d. Nilai Religius

Nilai religius bersumber kepada kebenaran tertinggi dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur

¹⁶⁰ Darmanto Jatman, “*Psikologi Jawa*” (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 200), hlm 23-24

kehidupan antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara i'tiqad dengan perbuatan.¹⁶¹

Mayoritas masyarakat jawa percaya pada Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan, pusat yang dimaksud adalah pengertian ini adalah Tuhan yang dengan kekuasaannya mampu memberikan kehidupan, pemeliharaan, keseimbangan, dan kesetabilan serta mampu juga mengadakan hubungan (hubungan vertikal) dengan dunia atas. pandangan orang jawa yang demikian bisa disebut “*manunggaling kawula gusti*”, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah memperkuat hubungan vertikal sehingga tercapailah hubungan harmonis antara sang kholik dan makluk serta dengan kekuatan dan kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri selaku kawula terhadap gustinya. Neils Mulder mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup. Ciri pandandangan orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.¹⁶²

¹⁶¹ Rohmat Mulyana, op.cit., hlm 35

¹⁶² M. Zairul Haq, op.cit, hlm 4-5

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakikatnya merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius. Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada pada dua kosmos (alam), yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utamanya adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makro kosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hierarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Sikap pandangan terhadap dunianya (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang tampak oleh mata.¹⁶³

¹⁶³ M. Zairul Haq, op.cit, hlm 6

Nilai religius yang terdapat dalam masyarakat desa Wonosari ini diwujudkan dalam bentuk ritual yang mereka sadari dan mereka yakini dalam melakukan ritual yang ditujukan kepada makam atau pesarean gunung Kawi seperti penuturan yang disampaikan oleh pak suparman selaku ketua pusat informasi pesarean gunung kawi yayasan Istigondo :

Masyarakat datang kemari adalah bertujuan untuk ziarah, tabur bunga serta menurut keyakinan masing-masing. Makam eyang ini digunakan sebagai tawassul atau perantara kepada gusti Allah. Serta untuk mendoakan eyang agar diterima semua amal dan perbuatan disisi Allah.¹⁶⁴

Upacara adat yang ada disini merupakan sebuah perwujudan rasa syukur yang ada kepada Gusti Allah yang telah menurunkan keberkahan lewat eyang Djego dan Raden Mas Iman Soedjono selaku tokoh yang menyebarkan agama Islam serta membentuk sebuah perkampungan-perkampunga yang ada hingga saat ini. Maka ketika beliau wafat banyak upacara-upacara adat yang bersifat mendoakan beliau bukan meminta pertolongan kepada orang yang mati tetapi mendoakan beliau agar diterima amal ibadahnya di sisi Allah. Sepertti yang disampaikan Pak Suparman bahwa :

Setiap tahunnya ada dua bulan yang diperingati yakni bulan selo untuk haulnya Mbah Djego dan bulan Muharram untuk haulnya Raden Mas Iman Soedjono, upacara adat yang dilakukan adalah penyekaran dan diiringi dengan tahlilan serta ada wayangan yang dilaksanakan didalamnya .¹⁶⁵

Upacara-upacara adat yang ada di Jawa sangat berhubungan dengan mistik kejawen Mistik kejawen merupakan manifestasi agama

¹⁶⁴ Suparman, op. cit

¹⁶⁵ Suparman, op. cit

jawa. Agama jawa merupakan akumulasi praktik religi masyarakat jawa. Dalam pandangan Greertz, agama jawa memiliki tiga variasi yaitu, abangan, santri, dan priyai. Ketiga variasi ini memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam praktik religi tersebut, sebagian orang meyakini ada pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawaen adalah milik manusia jawa yang telah ada sebelum ada pengaruh jawa. Asumsi masing-masing memiliki alasan yang masuk akal.¹⁶⁶

Telah banyak bukti-bukti berupa karya-karya sastra jawa yang merupakan tuntunan bagi penganut mistik kejawaen. Karya yang dihasilkan pujangga itu sebagian memang ada pengaruh agama lain. Karya-karya seperti arjuna wiwaha (karangan empu kanwa), serat cebolek (karya Yasadipura), Serat Sanasunu (karya Yasadipura), serat wulang reh (karya Pakubuwana IV), serat centhini (karya pakubuwana V), serat Wedhatama (karya Mangkubuwana IV), dan sebagainya. Lebih jelas dan tajam lagi mistik kejawaen juga digambarkan dalam karya-karya sastra berbentuk suluk. suluk berasal dari kata salaka yang berarti melalui, menempuh jalan atau cara. Salaka adalah kata kerja dalam bahasa Arab berbentuk Mujarad dan dalam bentuk masdarnya menjadi sulukun yang bermakna perjalanan atau menempuh jalan. Sebagai ilmu Tasawuf atau suluk bertransformasi sikap mental spiritual

¹⁶⁶ Suwardi, op.cit, hlm 73

dari yang belum sempurna dengan cara menyucikan diri lahir batin untuk mencapai kehidupan rohani yang sempurna, yaitu dalam tempat yang seekat-dekatnya dengan Tuhan, namun tidak sampai meninggalkan kehidupan duniawi.¹⁶⁷ Karya sastra berbentuk suluk seperti suluk Dar-Maghandul, Gatholoco, Sujinah, Syeh Malaya, Malang Sumirang, Resi Driya, topah, dan lain sebagainya. Bahkan pada zaman wali (wali sanga) pun banyak lagu-lagu (syair) Jawa yang melukiskan mistik kejawaan, seperti Lir-ilir, sluku-sluku Bathok, Cublak-cubal suweng, E Dhayohe Teko, dan sebagainya.¹⁶⁸

Sebagai agama Jawa, tentunya mistik kejawaan akan mengatur hubungan manusia secara horizontal dan secara vertikal. Hubungan secara horizontal disebut "memayu hayuning bawana" dan secara vertikal dinamakan manunggaling kawula gusti. Hubungan tersebut memiliki dimensi spiritual yang dikenal dengan sebutan panembah. Artinya, manusia Jawa akan berbakti kepada Tuhan melalui ritual mistik kejawaan. Pada saat melakukan panembahan (sembahyang) mistikawan akan memusatkan batin kepada Tuhan. Esensi agama Jawa (the religion of Java) adalah pada pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan slametan. Meskipun secara lahiriah mereka memuja kepada ruh dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada roh

¹⁶⁷ Purwadi, op.cit, hlm 16-17

¹⁶⁸ Suwardi, op.cit, hlm 74

leluhur dan kekuatan sakti tadi hanyalah perantara (wasilah) saja. Titik sentral agama Jawa tak lain manifestasi pada ritual-ritual slametan yang dioplos dengan adat istiadat Jawa.¹⁶⁹

Banyak isu-isu yang menganggap pesarean Gunung Kawi digunakan untuk tempat meminta rezeki, meminta pertolongan-pertolongan yang ditujukan ke sebuah makam, dan paling banyak isu yang berpusat ke Gunung Kawi adalah isu-isu atau sebuah rumor yang menyatakan bahwa Gunung Kawi merupakan tempat Pesugihan, dan banyak sekali hal-hal negatif yang disandang oleh tempat ini, padahal secara jelas bahwa Gunung Kawi merupakan sebuah tempat ziarah atau wisata religi. Hal ini dibantah langsung oleh ketua pusat informasi yakni Bapak Superman :

Para peziarah yang datang kemari memiliki sugesti sendiri-sendiri jadi tidak benar kalau disini digunakan sebagai tempat pesugihan, mencari tuyul. Anda bisa membaca sejarah yang ada di depan pintu makam. Isu-isu yang tidak benar tersebut mungkin persepsi dari masyarakat yang mempunyai nilai jelek dan dari pihak yayasan tidak menganjurkan dan tidak ada ritual khusus untuk itu. Kebanyakan para pengunjung mempraktekkan upacara-upacara dari tempat-tempat tertentu yang dilaksanakan di makam mbah Djoego, jadi petunjuk yang dilaksanakan dan karena juga masyarakat yang multi etnik maka upacara-upacara yang kurang benar di praktekkan dan membuat informasi-informasi yang kurang benar tentang keberadaan pesarean.¹⁷⁰

Sependapat dengan Bapak Superman, Pak Giono selaku petugas

Linmas juga berpendapat sebagai berikut :

¹⁶⁹ Suwardi, op.cit, hlm 86

¹⁷⁰ Superman, op. cit

Pesarean Gunung Kawi bukan tempat mencari pesugihan dan bukan memberikan hal negatif mas. Wong sing golek pesugihan iku salah. Wong ten mriki niku makome wali yo digunake gawe damel nyekar lan dungo (Tahlil), lek pingin sugih yo kerjo lan dunga ten Gusti Allah lah mas huduk nggolek pesugihan, iku sing salah.¹⁷¹

Hal yang sama pula disampaikan oleh Pak Suroto selaku anggota keamanan security sektor pesarean :

Memang tidak benar, isu-isu yang beredar tersebut. Kebanyakan orang yang percaya akan isu tersebut adalah orang yang tidak tau asal-usul atau sejarah dari pesarean ini dan tidak mengerti tempat disini.¹⁷²

Kepala desa Wonosari juga membenarkan terkait masalah tersebut yakni :

Isu-isu tersebut memang bermula ketika zaman dahulu banyak orang yang datang kemari meminta pertolongan khususnya untuk segala usahanya, setelah selesai ke sini maka diperolehnya kesuksesan yang ia dapatkan, maka informasi seperti ini disalah artikan bagi beberapa orang. Disini alhamdulillah kalau masalah habluminallah masyarakat paham benar bahwa makam tersebut bukan dibuat menjadi semacam tempat untuk menyekutukan Allah tetapi peziarah harus paham bahwa bahwa pesarean ini digunakan sebagai tempat bertawassul sebagai lantaran doa dan mendoakan wali yang sudah wafat. Jadi saya sangat senang sekali jika banyak anak-anak sekolah, mahasiswa yang melakukan penelitian disini untuk digunakan sebagai kajian dan digunakan sebagai penyampaian informasi yang benar kepada masyarakat luas tentang Gunung Kawi.¹⁷³

Nilai-nilai religi yang ada memang benar adanya, fakta-fakta sudah membuktikan bahwa tempat ini mempunyai nilai keagamaan yang positif dan bukan memiliki nilai negatif seperti isu-isu yang beredar di masyarakat sejak ini. Nilai-nilai keagamaan yang mengakar pada masyarakat desa Wonosari merupakan nilai-nilai yang dapat diambil

¹⁷¹ Giono, op. cit

¹⁷² Suroto, op. cit

¹⁷³ Kuswanto, op. cit

sebagai pelajaran dan melihat dari fakta yang ada, bukan mementingkan isu yang terjadi, maka sebuah nilai tersebut akan tersampaikan kepada seluruh masyarakat diluar daerah wonosari.

Kecenderungan masyarakat percaya akan mistik adalah karena sebagian orang jawa adalah para petani pedesaan (rural peasant) yang memiliki ketergantungan dan kedekatan mereka terhadap alam. Hal ini mengakibatkan munculnya anggapan bahwa perubahan harus dapat diamati dengan jelas. Perubahan harus melalui siklus yang telah mapan, diluar siklus itu perubahan bisa berakibat terjadinya ketiak selarasan dan ketidak sinambungan kosmos, yakni kosmos yang dicita-citakan, tetapi bila kenyataan memang belum mencapai keadaan yang diinginkan, hal itu adalah perkara lain. Untuk itu diperlukan sebuah mitos sebagai legitimasi terhadap keadaan berkeseimbangan yang tidak berubah (status quo). Mitos pada dasarnya merupakan sikap pandang yang terbentuk secara empiris terhadap berbagai fenomena kehidupan dan alam. Mitos merupakan media yang mengakomodasikan harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*), sekaligus sebagai pengatur (*regulator*) perilaku masyarakat dan anggotanya.¹⁷⁴

3. Dampak Nilai Pendidikan sosial Keagamaan masyarakat Wonosari, Gunung Kawi Dalam Masyarakat

Niai-nilai pendidikan sosial yang sudah dipaparkan diatas merupakan sebuah wujud dari serangkaian interaksi sosial yang baik dan

¹⁷⁴ Moh. Roqib, *op.cit*, hlm 96-97

harus terus dilestarikan dalam masyarakat Indonesia yang heterogen maka dampak yang akan kita peroleh adalah sebuah kesejahteraan sosial yang ada didalam lingkungan masyarakat. berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung pengertian dari bahasa sangsekerta “*catera*” yang berarti payung. dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti kata *catera* adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan yakni :¹⁷⁵

a. UU No. 6 tahun 1947 pasal 2 ayat 1

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang kemungkinan dirasakan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohaniah, sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

b. UU No. 11 Tahun 2009

Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

¹⁷⁵ Adi Fahrudin. loc.cit. , hlm 8-9

c. Perserikatan bangsa-bangsa

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membentuk penyelesaian timbal balik antara individu dengan individu dengan lingkungan sosial mereka.

d. Friedlander

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk individu dan kelompok-kelompok guna memperoleh standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Mengikuti dari UU No. 6 tahun 1947 pasal 2 ayat 1 yang menyatakan bahwa Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang kemungkinan dirasakan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohaniah. Dalam hal ini menyangkut kehidupan pada lingkungan masyarakat daerah Wonosari yakni bahwa kehidupan yang nampak pada masyarakat Wonosari merupakan suatu kehidupan yang dijadikan sebagai sebuah contoh bentuk kesejahteraan sosial walaupun dalam

lingkup yang kecil. Hal ini terkait seperti yang dijelaskan oleh Bapak kepala desa yakni Pak Kuswanto :

Secara *Habluminannas* dan *Habluminallah* masyarakat disini sanat baik. Masyarakat disini merupakan masyarakat yang homogen tetapi bisa dilihat sendiri masyarakat disini kesejahteraan dan bisa melakukan kegiatan sosial bersama-sama.¹⁷⁶

Kesejahteraan sosial yang terjadi di dalam masyarakat desa Wonosari juga dijelaskan oleh Bapak Sukowiono :

“ Ten Desa miriki Alhamdulillah masyarakate guyub lan rukun, mboten wonten pertentangan-pertentangan sing ngarai masyarakat niku mboten sae ”¹⁷⁷

Kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Wonosari seperti dijelaskan oleh pak Kuswanto di atas, secara garis besar sudah memenuhi unsur-unsur yang sudah memenuhi yakni baik kehidupan sosial secara materil dan spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin. Masyarakat desa Wonosari sendiri sadar akan hak-hak persamaan yang dimiliki oleh setiap Individu, memahami setiap perbedaan-perbedaan dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kesejahteraan sosial yang didasari atas nilai-nilai yang positif berdampak pada harmoni sosial yang membangun masyarakat sebagai masyarakat yang mengerti dan masyarakat yang memahami arti masyarakat sebenarnya. Dalam harmoni sosial setiap individu ingi hidup harmonis dalam artian harmonis kreatif yang progresif dan dinamis.

¹⁷⁶ Kuswanto, op. cit

¹⁷⁷ Sukowiyono, op. cit

Progresivitas dan dinamika hidup merupakan tuntutan kehidupan itu sendiri seperti halnya harmoni. Kehidupan tanpa keharmonisan kurang memiliki makna, tetapi keharmonisan tanpa dinamika akan menghilangkan nilai kehidupan. Kehidupan ideal bagi siapa pun adalah kemampuan menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara spesifik-psikis dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan dinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Cita-cita demikian menjadi dambaan bagi setiap individu dan komunitas sosial, diantaranya masyarakat Jawa yang memiliki filosofi “*Rukun Agawe Sentosa*”, kerukunan dan keharmonisan akan membuat kehidupan dalam kesentosaan atau kebahagiaan, meskipun antara idealitas-normatif dengan realitas-historis belum tentu sejalan dengan lingkungan masyarakat Jawa.¹⁷⁸

Dalam perspektif Islam dalam mewujudkan harmoni sosial, Islam tidak menjadikan perebutan hak sebagai tempat bertolak, akan tetapi dimulai dari perlombaan memenuhi kewajiban terhadap sesama manusia, dalam arti individu masyarakat dibiasakan untuk menghormati hak sesama manusia dan bukan dibiasakan untuk menuntut hak-haknya. Berorientasi pada pemenuhan hak individu dan komunitas pribadi akan berbenturan dengan hak-hak orang lain, untuk itu memprioritaskan kewajiban dengan sebaik-baiknya akan mendorong terwujudnya hidup harmonis terhadap sesama. Untuk memulai akan kesadaran terhadap hak orang lain terhadap

¹⁷⁸ Moh. Roqib, op.cit, hlm 2-3

diri individu dan komunitasnya, seorang Muslim harus memaknai keimanannya dalam konteks sosial sebagai ajakan :

- a. Agar menolong sesama, betapapun secara materi amat terbatas.
- b. Agar senantiasa berdoa untuk perdamaian bagi sekalian manusia.
- c. Agar melaksanakan keadilan kepada sesama dan melakukan mereka secara adil.¹⁷⁹

Dalam kesejahteraan sosial hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk dari interaksi sosial yakni interaksi sosial asosiatif (positif) dan interaksi sosial disosiatif (negatif). Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok.¹⁸⁰ Menurut Brunner, interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, dan sebaliknya. Definisi ini menekankan kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih individu.¹⁸¹

Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat sangat berhubungan dengan kesejahteraan sosial yang ada di lingkungan tersebut, kesejahteraan sosial akan diperoleh dengan adanya interaksi sosial yang dijalani oleh masyarakat dengan baik lewat bentuk-bentuk tindakan yang positif. Gilin dan Gillin menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial

¹⁷⁹ Moh. Roqib, op.cit, hlm 22-23

¹⁸⁰ Dadang Supardan, "Pengantar Ilmu Sosial" (Jakarta: Remaja Rosdakarya 2015), hlm 140

¹⁸¹ I Wayan Suwatra, "Sosiologi Pendidikan" (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), hlm 5

Asosiatif yakni Kerjasama (*cooperatif*), Akomodasi (*Accomodation*), Asimilasi (*Assimilation*).

Kerjasama (*Cooperatif*) merupakan suatu usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bersama.¹⁸² Dalam konteks kerjasama sendiri terlihat bahwa masyarakat Wonosari sangat menjunjung bentuk-bentuk kerjasama yang ada pada masyarakat, terutama dalam hal yang menyangkut keagamaan termasuk upacara-upacara adat yang ada, seperti yang di tuturkan oleh Bapak Supriyono :

Masyarakat disini sangat guyub dalam memperingati haul ari Eyang Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono, terlebih apabila upacara yang dilakukan pada bulan suro, kerjasama antar warga sangat kental sekali. Pada bulan suro seluruh RW yang ada di Desa Wonosari sendiri diwajibkan untuk turut memeriahkan dan setiap RW harus membawa Jolen (sesaji hasil bumi) yang dihias nantinya oleh setiap RW tersebut dan nantinya akan diarak mulai dari pintu gerbang sampai ke pesarean.¹⁸³

Kerjasama memang sangat erat dengan interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat agar memunculkan keharmonisan antar individu dengan individu yang lain. Kerjasama yang terjalin dalam masyarakat Wonosari memiliki nilai-nilai penting khususnya dalam upacara-upacara adat. Masyarakat memiliki bentuk tujuan dan kesamaannya terhadap suatu bentuk kegiatan, hal ini yang memicu adanya kerjasama pada masyarakat

¹⁸² Binti Maunah, op.cit, hlm 137

¹⁸³ Supriyono, op.cit

Wonosari. Tetapi bukan berarti bahwa kerjasama hanya terjadi pada waktu upacara-upacara adat saja, dalam kehidupan sehari-haripun masyarakat tetap menjaga adanya kerjasama yang harmonis antar warganya, seperti yang dijelaskan oleh warga masyarakat daerah Wonosari yakni Bapak Efendi. :

“Masyarakat disini sangat rukun , ya kalau ada yang butuh bantuan ya dibantu, seperti kalau mbangun rumah, membantu tetanga yang sakit dan lain-lain. Warga masyarakat disini sangat mengerti dan saling mengormati sesama”.¹⁸⁴

Istilah akomodasi (*Accommodation*) dipergunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan yaitu adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan individu yang lain, orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan akomodasi sebagai suatu proses yang menunjuk pada usaha-usaha manusianguana mereda pertikaian dan pertentangan, yaitu usaha manusia untuk mencapai perdamaian dan kesetabilan.¹⁸⁵ Untuk mencapai kesetabilan, masyarakat Wonosari sendiri memiliki nilai-nilai sosial keagamaan yang mendukung adanya bentuk akomodasi ini, sebagian bentuk-bentuk nilai-nilai yang sudah tercakup yakni menjaga kelestarian buaya, toleransi, kerukunan, dan nilai religi hal ini yang menjaga terjaganya bentuk akomodasi lebih kuat lagi dalam masyarakat .

¹⁸⁴ Efendi, op. cit

¹⁸⁵ Binti Maunah, op.cit, hlm 139

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan tujuan bersama.¹⁸⁶ Dalam hal ini asimilasi bertujuan untuk mempererat hubungan masyarakat yang lebih baik lagi dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Mengutip dari apa yang dikatakan oleh kepala desa Wonosari yakni :

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mempererat hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya yakni saya mengkas perayaan 1 Suroan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Wonosari, lewat upacara ini diharapkan masyarakat semakin menganal akan rasa kebersamaan dengan kegiatan yang memiliki tujuan yang sama yakni upacara adat yang menjadi tradisi daerah di Gunung Kawi.¹⁸⁷

Interaksi sosial yang harmonis dapat menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat, antara lain seperti adanya kerjasama, pemberian bantuan, solidaritas, bersatu dan lain sebagainya. Interaksi sosial yang baik akan menghasilkan dampak baik pula dan sebaliknya jika interaksi sosial yang tidak baik akan menghasilkan dampak yang tidak baik pula, hal ini yang menghambat terjadinya kesejahteraan sosial yang menjadikan harmoni sosial di dalam masyarakatnya.

¹⁸⁶ Binti Maunah, op.cit, hlm 141

¹⁸⁷ Kuswanto, op.cit

B. Menafsirkan Temuan Penelitian

1. Proses Pembentukan Nilai Pendidikan sosial keagamaan Pada Masyarakat Wonosari Gunung Kawi

Proses pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan terjadi lewat budaya yang ada pada masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarakat Wonosari yakni budaya yang menjadi suatu tradisi didalamnya yakni upacara-upacara adat keagamaan yang berada pada lingkungannya, yang akhirnya memunculkan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebuah pendidikan sosial keagamaan, berikut ini merupakan prosesnya yang tergambar dalam pembentukan nilai :

Gambar 5. 1



Gambar diatas bisa diartikan bahwa proses terbentuknya nilai adalah melalui tradisi yang ada pada masyarakat wonosari sendiri, tradisi ini berhubungan dengan bentuk-bentuk penciptaan upacara-upacara adat oleh masyarakat setempat yang didalamnya memiliki nilai-nilai luhur baik nilai sosial dan nilai keagamaan dan nilai-nilai luhur ini benar-benar

disadari oleh banyak masyarakat. Upacara-upacara adat yang berada pada daerah Wonosari sendiri merupakan sebuah kebudayaan lokal yang sangat berperan penting dalam menjaga keluhuran budaya serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik pada lingkungan yang memiliki masyarakat yang multi etnis dan multi agama.

2. Nilai Pendidikan sosial keagamaan Pada masyarakat Wonosari Gunung Kawi

Penelitian ini terfokus pada nilai pendidikan sosial keagamaan yang terdapat dalam upacara-upacara adat yang memiliki simbol-simbol dalam menyampaikan suatu nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat. Dalam masyarakat di daerah Wonosari terdapat upacara-upacara adat yang ada kaitannya dengan pesarean Gunung Kawi. Upacara-upacara adat ini memiliki nilai-nilai yang menjadi unsur pembentuk harmonisme sosial. Berikut ini adalah gambaran hubungan antara bentuk tradisi melalui kegiatan upacara adat dengan nilai pendidikan sosial keagamaan yakni nilai pelestarian budaya, nilai toleransi, nilai kerukunan, dan nilai religius.

Gambar 5. 2

Keempat nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai luhur yang dominan terjadi dan masih dijadikan sebagai bentuk perilaku sosial yang dijalankan oleh masyarakat di daerah Wonosari. Bentuk nilai-nilai ini merupakan pemicu terjadinya harmoni sosial dan dapat dijadikan sebuah pembelajaran terhadap bangsa dan negara lain tentang bagaimana cara menghargai dan bagaimana cara memahami dan membentuk ikatan terhadap ketidaksamaan dan perbedaan-perbedaan yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang multietnik.

3. Dampak Nilai Pendidikan sosial Keagamaan Pada masyarakat Wonosari, Gunung Kawi

Bentuk nilai pendidikan sosial keagamaan yang memiliki nilai-nilai luhur akan membentuk suatu kehidupan yang selaras dengan peri kemanusiaan dan peri ketuhanan. Hal ini dapat dijabarkan bahwa nilai-nilai yang ada seperti nilai pelestarian budaya, toleransi, kerukunan, dan religi akan membentuk suatu keselarasan yang berdampak positif dalam kehidupan masyarakatnya dan untuk meminimalisir bentuk-bentuk konflik kemasyarakatan yang berada pada lingkungan masyarakat multi etnik.

Berikut ini adalah bentuk gambaran mengenai dampak nilai sosial keagamaan yang bertumpu pada harmoni sosial pada masyarakat

Gambar 5. 4



Dari gambar diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada, berdampak pada harmoni sosial pada masyarakat Wonosari, nilai-nilai ini menunjukkan bawa landasan dalam mencapai harmoni sosial yang berada pada masyarakat Multietnik sendiri adalah membiasakan perilaku-perilaku sosial yang membantu dan membangun harmoni sosial itu sendiri, seperti yang terjadi pada masyarakat Wonosari sendiri yakni lewat bentuk-bentuk upacara adat yang ada dan yang sudah menjadi tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur didalamnya serta dilestarikan hingga detik ini.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan sosial keagamaan dalam menumbuhkan harmoni sosial (studi kasus pada masyarakat desa Wonosari, kecamatan Wonosari Gunung Kawi) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembentukan nilai pendidikan sosial keagamaan terjadi lewat budaya yang ada pada masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarakat Wonosari yakni budaya yang menjadi suatu tradisi didalamnya yakni upacara-upacara adat keagamaan yang berada pada lingkungannya, yang akhirnya memunculkan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebuah pendidikan sosial keagamaan.
2. Nilai pendidikan sosial keagamaan dalam upacara-upacara adat yang menjadi tradisi pada masyarakat Wonosari Nilai yakni :
 - a. Nilai Pelestarian Budaya
 - b. Nilai Toleransi
 - c. Nilai Kerukunan
 - d. Nilai Religius
3. Dampak dari nilai pendidikan sosial keagamaan yang memiliki nilai-nilai luhur akan membentuk suatu kehidupan yang selaras dengan peri kemanusiaan dan peri ketuhanan. Hal ini dapat

dijabarkan bahwa nilai-nilai yang ada seperti nilai pelestarian budaya, toleransi, kerukunan, dan religi akan membentuk suatu keselarasan yang berdampak positif dalam kehidupan masyarakatnya dan untuk meminimalisir bentuk-bentuk konflik kemasyarakatan

B. Saran

1. Setiap masyarakat harus memahami setiap budaya yang ada pada lingkungannya, menjaga dan melestarikan budaya luhur yang memiliki nilai-nilai budi pekerti serta menyalurkan ke generasi selanjutnya.
2. Memahami dan membangun sebuah harmoni sosial harus dilakukan oleh setiap elemen masyarakat, menjauhi segala pertentangan dan memahami perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.
3. Menjunjung rasa keadilan sosial serta membangun *ukuwah* terhadap sesama manusia serta menjaga hubungan baik terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- A Parnanto, Pius dan M dahlan Al Barry. 2011. *“Kamus ilmiah Populer”*. Yogyakarta: Arkola.
- Abercrombie, Nicholas dan Stephen Hill. 2006. *“Kamus Sosiologi”*. Yogyakarta: Pusata Pelajar.
- Agustini, Dwi Hayu dan Retno susilorini. 2007. *“Cermin Retak Budaya Bangsa”* Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Al- Afandi, Haryanto . 2011. *“Desaian Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis”*. Jakarta: AR-Ruzz Media.
- Al Hijazy , Hasan bin Ali. 2001. *“Pemikiran pendidikan Ibnu Qoiiyim al Jauziyyah”*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Ali, Atabik. 2010. *“Kamus Inggris Indonesia Arab”*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 1994. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *“Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam keluarga, sekolah, dan Masyarakat ”* Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin, Muzayyin . 2000. *“Filsafat Pendidikan Islam”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *“Penelitian Tindakan Kelas”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfi, Manzilati. 2017. *“Metodologi penelitian Kualitatif”*. Malang: UB Press.
- Az-Zuhaili, Wahhab. 1993. *“Al-Quran Al-Karim: Bunyatuhu at-Tasyri’ wa Khisoisuhu al Hadhariyyat Beirut: Dar el Fikr al Ma’ashir.*
- Bahrul Ulum, Imam. 2017. *“Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus komunitas setro di Mojokerto)”*, Malang: fakultas Tarbiyah, UIN Maliki Malang.
- Binti Maunah, Binti. 2016. *“Sosiologi Pendidikan”*. Yogyakarta: Kalimedia
- Busaeri, Kamrani. 2004. *“Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomonologi dan Strategi Pendidikannya”*. Yogyakarta: UII Press
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1989. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiat Dkk. 1996. *“Ilmu Pendidikan Islam”* Jakarta: Bumi Aksara.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *“Membumikan Pendidikan Nilai”*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *“Mistik Kejawen”*. Yogyakarta: NARASI.
- Fahrudin, Adi. 2012. *“Pengantar kesejahteraan Sosial”*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Giri, Wahyana. 2009. *“Sajen dan Ritual Orang Jawa ”*. Yogyakarta: Narasi
- Hadikusumo, Kunaryo, dkk, 1996. *“Pengantar Pendidikan”* Semarang: IKIP Semarang Press.
- Haq, M. Zaairul. 2011. *“Mutiara Hidup Manusia Jawa”*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Hendropuspito. 1989. *“Sosiologi Sistemik”*. Yogyakarta: Kanius.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *“Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial”*. Jakarta: Salemba Humaniks.
- Hersapandi, dkk. 2005. *“Suran antara kuasa tradisi dan ekspresi seni”* . Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI).
- Ika Wijayanti, Khusnul. 2016. *“Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung Kawi (Studi Prespektif Tokoh Agama)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jalaluddin. 2001. *“Teologi Pendidikan”* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jatman, Darmanto. 2000. *“Psikologi Jawa”*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Karmidi, Agus Dono. 2007. *” Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya” (Makalah Disajikan Dalam Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah,)*, Semarang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Lubis, Mawardi. 2009. *“Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral keagamaan Mahasiswa PTAIN”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *“ Nuasa Fiqih Sosial”* . Yogyakarta: LkiS.
- Moloeng, Lexy. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morris, Brian. 2007. *“Antropologi Agama:Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer”* . Yogyakarta: AK Group.
- Mubarak, Zulfi. 2006. *“Sosiologi Agama”*. Malang: UIN Press
- Muhaimin. 2006. *”Nuansa baru pendidikan”* . Jakarta: Raja Grafindo
- Mulyana, Rohmat. 2004. *“Mengarkulasi Pendidikan Nilai”*. Bandung: Alfabeta
- Mustofa, Beny. 2010. *“Kamus Lengkap Sosiologi”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzakkir. 2016. *”Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare”*. Pare-pare Jurnal, mahasiswa STAIN Pare-Pare.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *“Pendidikan Multikultural”* . Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 1996. *”Pendidikan Sosial Anak”* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul Jhonson, Doyle. 1994. *“Teori sosial Klasik dan Modern”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi . 2005. *“Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa”* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2007. *“Pranata sosial Jawa”*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalm Purwanto. 2000. *“Ilmu Pendidikan, Teori dan praktis”* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Radam, Noerid Haloei. 2011 *“Religi Orang Bukit”*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Roqib, Moh. 2007. *“Harmoni Dalam Budaya Jawa-Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender* . Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *“Kamus sosiologi”*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soelaeman, M. Munandar. 2011. *“Ilmu Sosial Dasar”*. Bandung: Refika Aditama.
- Soeryowidagdo. 1989 *” Pesarean Gunung Kawi”*. Malang: Yayasan Ngestigondo.
- Sudarsono. 1993. *“Kamus Filsafat dan Psikologi”*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudirman. 2014. *“Fiqih Studies”* Malang: Dream Litera.
- Sugiyono I. 2008. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono II. 2012. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* Bandung: Alfabeta .
- Sujarwa, 2011. *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumayya. 2014. *“Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”*. Makasar: fakultas Tarbiyah, UIN Alauddin Makasar.
- Supardan, Dadang. 2015. *“Pengantar Ilmu Sosial ”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suratno, Pribadi dan Henny Astiyanto. 2004. *“Gusti Ora Sare”*. Yogyakarta: Adiwacana Grup.
- Sutiyono. 2010 . *“Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis”* Jakarta: Kompas.
- Suwatra, I Wayan Suwatra. 2014. *“Sosiologi Pendidikan”* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyadi, 2013. *“Stategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”* . Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Suyami. 2008. *“Upacara Ritual keraton Yogyakarta”*. Yogyakarta: Kapel Press.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *“Pengantar Pendidikan ”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu Nur Mulya *“ perbedaan, kesetaraan, dan Harmoni sosial”*, 2 Oktober 2017. Blog.Unnes.ac.id/Warungilmu.
- Y, M Dahlan. 2003. *“Kamus Induk Istilah seri intelektual”*. Surabaya: Target Press.
- Yamin, Moh. 2015. *“Teori dan Metode Pembelajaran”*. Malang: Madani.
- Yoesoef, Soelaiman. 1992. *“Konsep Pendidikan Luar sekolah”* Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2006 *“Pendidikan Berbasis Masyarakat”* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuriah, Nurul. 2006. *“Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan”*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN I PETA DESA WONOSARI





PROFIL DESA

DESA WONOSARI
KECAMATAN WONOSARI

Alamat Kantor : Jalan Nailoen Hamam No. 1
Desa Wonosari – Kecamatan Wonosari

Kabupaten Malang

I. SUMBER DAYA ALAM

A. Potensi / umum

1. Batas

Batas Wilayah

Uraian	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Perhutani	-
Sebelah Selatan	Kebobang	Wonosari
Sebelah Timur	Balesari	Ngajum
Sebelah Barat	Kab. Blitar	-

Penetapan Batas dan Peta Wilayah

Uraian	Dasar Hukum	Pilihan jawaban
Penetapan Batas	-	Ada
peta wilayah	-	Ada

2. Luas wilayah

Menurut Penggunaan

Uraian	Luas (Ha)
Luas Pemukiman	76,100
Luas Persawahan	-
Luas Perkebunan	210
Luas Kuburan	3
Luas Pekarangan	84,466
Luas Taman	-

Luas Perkantoran	1
Luas Prasarana Umum lainnya	18,465
Tegal/ladang	145
Hutan	15
Luas Wilayah	553,031

Tanah Sawah

Uraian	Luas (Ha)
Sawah irigasi teknis	0
Sawah irigasi 1/2 teknis	0
Sawah tadah hujan	0
Sawah pasang surut	0
Total Luas Sawah Keseluruhan	0

Tanah Kering

Uraian	Luas (Ha)
Tegal/ ladang	145
Pemukiman	76,100
Pekarangan	84,466
Total Luas	305,566

Tanah Basah

Uraian	Luas (Ha)
--------	-----------

Tanah rawa	0
Pasang surut	0
Lahan garabut	0
Situ/waduk/danau	0
Total Luas	0

Tanah Perkebunan

Uraian	luas (Ha)
Tanah perkebunan rakyat	0
Tanah perkebunan negara	0
Tanah perkebunan swasta	0
Tanah perkebunan perorangan	210
Total Luas Perkebunan Keseluruhan	210

Tanah Fasilitas Umum

Uraian	luas (Ha)
tanah kas desa/ kelurahan	0
Tanah Bengkok	0
Tanah Titi Sara	0
Kebun Desa	0
Sawah Desa	0
Lapangan Olahraga	1,500
Perkantoran pemerintah	1
Ruang publik/taman kota	0

Tempat pemakaman desa/umum	3,500
Tempat pembuangan sampah	0
Bangunan sekolah/perguruan tinggi	1,700
Pertokoan	0,875
Fasilitas pasar	0,250
Terminal	1,140
Tanah utk Jalan	
Daerah tangkapan air	0
Usaha perikanan	0
Sutet/aliran listrik tegangan tinggi	0
Total Luas	9,965

Tanah Hutan

Uraian	luas (Ha)
Hutan lindung	15
Hutan produksi	0
Hutan produksi tetap	0
Hutan terbatas	0
Hutan konservasi	0
Hutan adat	0
Hutan asli	0
Hutan sekunder	0
Hutan buatan	0

Hutan mangrove	0
Hutan suaka alam	0
Hutan suaka margasatwa	0
Hutan rakyat	0
Total Luas Hutan Keseluruhan	15

3. Iklim

Uraian nilai (Ha)

Curah Hujan (mm/tahun)		3000
Jumlah bulan hujan (bulan)		4
Kelembapan (%)		33
Suhu rata-rata harian (derajat c)	e	24
Tinggi tempat dari permukaan l	a	800

4. Jenis dan kesuburan tanah

Uraian	volume
Warna Tanah (sebagian besar)	Kuning
Tekstur tanah (Lampungan/Pasi)	Debuan
Tingkat Kemiringan Tanah (dera	30
Lahan Kritis (ha)	0
Lahan Terlantar (ha)	0
Tingkat erosi tanah (ringan/sed a	ringan

Luas tanah erosi ringan (ha)	165
Luas tanah erosi sedang (ha)	0
Luas tanah erosi berat (ha)	0
Luas tanah yang tidak ada erosi	388.031

5. Topografi

Bentangan Wilayah

Uraian	Keterangan	Luas (Ha)
Desa/Kelurahan Dataran Rendah	Tidak	0
Desa/Kelurahan berbukit-bukit	Tidak	0
Desa/Kelurahan dataran tinggi/pegunungan	Tidak	0
Desa/Kelurahan lereng gunung	Ya	553,031
Desa/Kelurahan tepi pantai/pesisir	Tidak	0
Desa/Kelurahan kawasan rawa	Tidak	0
Desa/Kelurahan kawasan gambut	Tidak	0
Desa/Kelurahan aliran sungai	Tidak	0
Desa/Kelurahan bantaran sungai	Tidak	0

Letak

Uraian	Keterangan	Luas (Ha)
Desa/ Kelurahan kawasan perkantoran	Tidak	0
Desa/ Kelurahan kawasan pertokoan bisnis	Tidak	0
Desa/ Kelurahan kawasan campuran	Tidak	0
Desa/ Kelurahan kawasan industri	Tidak	0
Desa/ Kelurahan kepulauan	Tidak	0
Desa/ Kelurahan pantai/ pesisir	Tidak	0
Desa/ Kelurahan kawasan hutan	Tidak	0
Desa/ Kelurahan taman suaka	Tidak	0
Desa/ Kelurahan kawasan wisata	Ya	5
Desa/ Kelurahan perbatasan dengan negara lain	Tidak	0
Desa/ Kelurahan perbatasan dengan provinsi lain	Tidak	0
Desa/ Kelurahan perbatasan		

dengan kabupaten lain	Ya	37
Desa/ Kelurahan perbatasan antar kecamatan lain	Ya	4, 5
Kerawanan Desa/Kelurahan	Tidak	0

Orbitasi

Lama Tempuh

Uraian	Jarak (Km)	Sarana	Lama tempuh
Ke ibu kota kecamatan	1	Sepeda Motor	1 /4 Jam
Ke ibu kota Kabupaten	38	Mobil	1 Jam
Ke ibu kota provinsi	110	Mobil	3.5 Jam

B. Pertanian

1. Tanaman Pangan

Pemilikan Lahan Pertanian

Uraian	Jumlah
Memiliki kurang 1 ha	922 Orang
Memiliki 1,0 - 5,0 ha	54 Orang
Memiliki 5,0 - 10 ha	5 Orang
Memiliki lebih dari 10 ha	4 Orang
Jumlah Keluarga yang memiliki tanah Pertanian	985
Jumlah Keluarga Yang Tidak Memiliki	758

Jumlah Total Keluarga Petani	985
------------------------------	-----

2. Produktivitas Tanaman Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas Pada Tahun Ini

Uraian	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Jagung	22	5
Kacang kedelai	0	0
Kacang tanah	0	0
Kacang panjang	0	0
Kacang mede	0	0
Kacang merah	0	0
Padi sawah	0	0
Padi ladang	0	0
Ubi kayu	15	7,5
Ubi jalar	20	8
Cabe	14	0,7
Bawah merah	0	0
Bawang putih	0	0
Tomat	0	0
Sawi	0	0
Kentang	0	0
Kubis	0	0
Mentimun	0	0

Buncis	0	0
Brocoli	0	0
Terong	0	0
Bayam	0	0
Kangkung	0	0
Kacang tuns	0	0
Umbi-umbian lain	0	0
Selada	0	0
Talas	0	0
Wortel	0	0
Tumpang sari	25	2,5
Total	96	23,7

3. Jenis komoditas buah-buahan yang dibudidayakan

Kepemilikan lahan t. buah

Uraian	jumlah
Memiliki kurang dari 10 ha	10 Orang
Memiliki 10 – 50 ha	0 Orang
Memiliki 50 – 100 ha	0 Orang
Memiliki 100 – 500 ha	0 Orang
Memiliki 500 – 1000 ha	0 Orang
Memiliki lebih dari 1000 ha	0 Orang
Jumlah Keluarga yang memiliki	

Tanah Perkebunan	10
Jumlah Keluarga Yang Tidak Memiliki	1733
Jumlah Total Keluarga Perkebunan (hitung 7+8)	10

Hasil Tanaman Dan Luas Tanaman Buah-buahan

Uraian	luas Ha)	produksi (Ton)
Jeruk	0	0
Alpokot	0	0
Mangga	0	0
Rambutan	0	0
Manggis	0	0
Salak	2	2 , 24
Apel	0	0
Pepaya	0	0
Belimbing	0	0
Durian	0	0
Sawo	0	0
Duku	0	0
Kokosan	0	0
Pisang	5	3 , 50
Markisa	0	0

Lengkeng	0	0
Semangka	0	0
Limau	0	0
Jeruk nipis	0	0
Melon	0	0
Jambu air	0	0
Nangka	0	0
Sirsak	0	0
Kedondong	0	0
Anggur	0	0
Melinjo	0	0
Nanas	0	0
Jambu klutuk	0	0
Murbei	0	0
Total	7	5,74

Pemasaran Hasil Tanaman Pangan Dan Tanaman Buahbuahan Maksimal
75 %

Uraian	Pilihan
Mekanisme Pemasaran hasil Tanaman Pangan	dijual melalui tengkulak

B.2. Tanaman Apotik hidup & sejenisnya

Uraian	luas (Ha)	hasil panen (Ton)
Jahe	10	3

Kunyit	7	3,5
Lengkuas	3	2
Mengkudu	0	0
Daun dewa	0	0
Kumis kucing	0	0
Buah merah	0	0
Sambiloto	0	0
Temulawak	0	0
Temu hitam	0	0
Temu putih	0	0
Temu putri	0	0
Temu kunci	0	0
Daun sirih	0,25	0,5
Kayu manis	0	0
Daun sereh	0	0
Mahkota dewa	0	0
Akar wangi	0	0
Kencur	5	2,5
Jamur	0	0
Dewi-dewi	0	0
Total	25,25	11,5
Pipa	0	

Sungai	38
Embung	0
Bak penampung air hujan	0
Beli dari tangki swasta	0
Depot isi ulang	0
Sumber lain	0

II. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA

A. JUMLAH PENDUDUK

JUMLAH

Uraian	Jumlah (Orang)
Jumlah Laki-laki	3494
Jumlah Perempuan	3507
Jumlah Penduduk	7001
Jumlah Kepala Keluarga	1616

B. PENDUDUK MUSIMAN

Jumlah Penduduk

Musiman

Uraian	Jumlah (Orang)
Jumlah Laki-laki	0
Jumlah Perempuan	0
Jumlah Kepala Keluarga	0

C. USIA PENDUDUK

C.1. Usia Penduduk

Uraian	LAKI - LAKI (orang)	PEREMPUAN (Orang)
0 - 1 tahun	43	33
1 - 5 tahun	193	187
0 - 7 tahun	341	335
7 - 18 tahun	560	526
18 - 56 tahun	1432	1468
> 56 tahun	925	958
	3494	3507
		7001

C.2. Rekapitulasi Usia

Penduduk

Uraian	Jumlah (Orang)
0-12 bulan	76
1-5 Tahun	380
0-7 tahun	676
7-18 tahun	1086
18-56 tahun	2900
> 56 tahun	1883

D. PENDIDIKAN

D.1. Pendidikan Formal

Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	57	58
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	65	60
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	0
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	530	535
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	76	75
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	61	60
Tamatan SD sederajat	521	516
Jumlah Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	107	106
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	138	139
Tamatan SLTP sederajat	230	227
Tamatan SLTA sederajat	184	192
Tamatan D1	15	10
Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Tamatan D2	20	14

Tamatan D3	11	18
Tamatan S1	25	20
Tamatan S2	0	0
Tamatan S3	0	0
Tamatan SLB A (Tuna Netra)	0	0
Tamatan SLB B (Tuna Rungu Wicara)	0	0
Tamatan SLB C (Tuna Grahita/Mental)	0	0
Tamatan SLB D (Tuna Daksa/Fisik)	0	0
Tamatan SLB E (Tuna Laras/Anak Nakal)	0	0
Tamatan SLB G (Tuna Ganda)	0	0
Jumlah Jenjang Pendidikan Formal	7	7

D.2. Pendidikan Informal

Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Kursus	5	12
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	65	60
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0

Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	0	0
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah/ Buta Aksara	0	0
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	0	0
	Uraian LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Tamat SD/ sederajat	0	0
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTP	0	0
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	0	0
Tamat SMP/ sederajat	0	0
Tamat SMA/ sederajat	0	0
Jumlah Jenjang Pendidikan Informal	70	72

E. MATA PENCAHARIAN POKOK

Mata Pencaharian Pokok

Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Petani	750	550
Buruh tani	130	122
Buruh migran perempuan	0	34
Buruh migran laki-laki	35	0
Pegawai negeri sipil	33	7

pengrajin industri rumah tangga	40	29
Pedagang keliling	9	2
Peternak	130	0
Nelayan	0	0
Montir	5	0
Dokter swasta	0	0
Bidan swasta	0	0
Perawat swasta	0	0
Pembantu rumah tangga	0	20
TNI	3	0
POLRI	2	0
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5	3
Pengusaha kecil menengah	65	40
Pengacara	0	0
Notaris	0	0
Dukun kampung terlatih	0	8
Jasa pengobatan alternatif	0	0
Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Dosen swasta	0	0
Pengusaha besar	0	0
Arsitektur	0	0

Seniman/artis	28	1
Karyawan perusahaan swasta	65	35
Karyawan perusahaan pemerintahan	4	0
Makelar/broker/mediator	5	0
Sopir	35	0
Tukang becak	0	0
Tukang Ojek	50	0
Tukang cukur	1	3
Tukang batu/kayu	56	50
Kusir dokar	0	0
Jumlah mata pencaharian pokok	1451	904

F. AGAMA

F.1. Agama

	Uraian LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Islam	3329	3322
Kristen	90	97
Katholik	67	79
Hindhu	0	0
Budha	5	7

Konghuchu	3	2
Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa	0	0
Aliran Kepercayaan Lainnya	0	0

F.2. Jumlah Penganut Agama

Uraian	Jumlah (Orang)
Jumlah Penganut Agama	7001

G. KEWARGANEGARAAN

KEWARGANEGARAAN

Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Warga Negara Indonesia	3511	3490
Warga Negara Asing	0	0
Dwi Kewarganegaraan	0	0
Jumlah	3511	3490

H. ETNIS Etnis

Uraian	LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Aceh	0	0
Batak	0	0
Nias	0	0
Mentawai	0	0
Melayu	0	0
Minang	0	0

Kubu	0	0
Anak Dalam	0	0
Badui	0	0
Betawi	0	0
Sunda	1	1
Jawa	3507	3494
Madura	8	6
Bali	0	0
Banjar	0	0
Dayak	0	1
Bugis	0	0
Makasar	0	0
	Uraian LAKI - LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Mandar	0	0
Sasak	0	0
Ambon	0	0
Minahasa	0	0
Flores	0	0
Papua	0	0
Timor	0	0
Sabu	0	0
Rote	0	0

Sumba	0	0
Ternate	0	0
Tolaki	0	0
Buton	0	0
Muna	0	0
Mikongga	0	0
Wanci	0	0
Alor	0	0
Benoa	0	0
Tunjung	0	0
Mbojo	0	0
Samowa	0	0
Asia	0	0
Afrika	0	0
Australia	0	0
China	0	0
Amerika	0	0
Eropa	0	0
Jumlah Orang	3507	3494

III. PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN

A. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk

Uraian	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini (orang)	3494	3507
Jumlah penduduk tahun lalu (orang)	3292	3505

B. Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga

Uraian	KK Laki-Laki	KK Perempuan
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini (KK)	1726	90
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu (KK)	1686	87

IV. EKONOMI MASYARAKAT

A. Pengangguran

Uraian	Jumlah (Orang)
Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	2900
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	313
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	904

Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1421
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	247
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	14
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1

B. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan Keluarga

Uraian	Jumlah Keterangan (Orang)
Jumlah keluarga prasejahtera	433
Jumlah keluarga sejahtera 1	516
Jumlah keluarga sejahtera 2	388
Jumlah keluarga sejahtera 3	278
Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	201

V. PENDAPATAN PERKAPITA

A. Pendapatan perkapita menurut sektor usaha

A.1. PERTANIAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota keluarga petani (orang)	2518
Jumlah anggota keluarga buruh petani (orang)	629

Total Keluarga Petani & Buruh Tani (orang)	3147
Jumlah rumah tangga petani (keluarga)	630
Jumlah rumah tangga buruh tani (keluarga)	157
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian (Rp)	6.000.000

A.2. PERKEBUNAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga perkebunan (orang)	1400
Jumlah anggota rumah tangga Buruh Kebun (orang)	210
Total Keluarga Perkebunan & Buruh Kebun (orang)	1610
Jumlah rumah tangga perkebunan (keluarga)	350
Jumlah Rumah Tangga Buruh Kebun (keluarga)	70
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor perkebunan untuk setiap rumah tangga perkebunan (Rp)	

A.3. PETERNAKAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota keluarga peternakan (orang)	750
Jumlah anggota keluarga buruh peternakan (orang)	160
Total keluarga peternakan & buruh peternakan orang)	910
Jumlah rumah tangga peternakan (keluarga)	250

Jumlah rumah tangga buruh peternakan (keluarga)	80
Jumlah pendapatan percapita dari sektor peternakan untuk setiap rumah tangga peternakan (Rp)	2.000.000

A.4. PERIKANAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga perikanan (orang)	
Jumlah anggota rumah tangga buruh perikanan (orang)	
Total Keluarga Perikanan & Buruh Perikanan (orang)	
Jumlah rumah tangga perikanan (keluarga)	
Jumlah rumah tangga buruh perikanan (keluarga)	
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor perikanan untuk	

A.5. KERAJINAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga pengrajin (orang)	3
Jumlah anggota rumah tangga buruh pengrajin (orang)	6
Total Keluarga Pengrajin & Buruh Pengrajin (orang)	9
Jumlah rumah tangga pengrajin (keluarga)	3
Jumlah rumah tangga buruh pengrajin (keluarga)	3
Jumlah pendapatan percapita dari sektor pengrajin untuk	2.500.000

A.6. PERTAMBANGAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga pertambangan (orang)	
Jumlah anggota rumah tangga buruh pertambangan (orang)	
Total Keluarga pertambangan dan buruh pertambangan	
Jumlah rumah tangga pertambangan (keluarga)	
Jumlah rumah tangga buruh pertambangan (keluarga)	
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor pertambangan	

A.7. KEHUTANAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga kehutanan (orang)	
Jumlah anggota rumah tangga buruh kehutanan (orang)	
Total Keluarga kehutanan dan buruh kehutanan (orang)	
Jumlah rumah tangga kehutanan (keluarga)	
Jumlah rumah tangga buruh kehutanan (keluarga)	
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor kehutanan untuk	

A.8. INDUSTRI KECIL, MENENGAH DAN BESAR

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga industri kecil, menengah, dan besar (orang)	
Jumlah total anggota rumah tangga buruh industri (orang)	
Total keluarga industri kecil, menengah, dan besar dan buruh industri (orang)	

Jumlah rumah tangga industri kecil, menengah, dan besar (keluarga)	
Jumlah rumah tangga buruh industri (keluarga)	
Jumlah pendapatan percapita dari sektor industri untuk setiap rumah tangga industri (Rp)	

A.9. JASA DAN PERDAGANGAN

Uraian	Keterangan
Jumlah total anggota rumah tangga jasa perdagangan (orang)	547
Jumlah anggota rumah tangga buruh jasa dan perdagangan (orang)	63
Total keluarga jasa perdagangan dan buruh jasa dan perdagangan (orang)	610
Jumlah rumah tangga sektor jasa dan perdagangan (keluarga)	547
Jumlah rumah tangga buruh jasa dan perdagangan (keluarga)	45
Jumlah pendapatan percapita dari sektor jasa dan perdagangan untuk setiap rumah tangga jasa dan perdagangan (Rp)	12.000.000

B. PENDAPATAN RIIL KELUARGA

Uraian	Keterangan
Jumlah Pendapatan Kepala Keluarga (Rp)	1.000.000
Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja (Rp)	800.000
Jumlah Total Pendapatan Keluarga (Rp)	1.800.000
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1743

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	



LAMPIRAN 3 PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan masyarakat Wonosari dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan keagamaannya?
2. Bagaimanakah mayoritas agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Wonosari ?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Wonosari yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan ?
4. Upacara-upacara keagamaan apa saja yang digunakan masyarakat Wonosari ?
5. Bagaimana proses pembentukan nilai-nilai Pendidikan sosial keagamaan ?
6. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan apa saja yang ada pada masyarakat Wonosari, Gunung Kawi, ?
4. Bagaimana Dampak nilai-nilai pendidikan sosial masyarakat Wonosari, Gunung Kawi dalam kehidupan sehari-hari ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEZIARAH/PENGUNJUNG
GUNUNG KAWI

1. Apa pendapat Anda mengenai wisata religi Gunung Kawi ?
2. Tujuan Anda ke Gunung Kawi untuk Apa?
3. Anda memperoleh informasi gunung Kawi dari siapa ?
4. Apakah anda percaya pada mitos-mitos yang beredar bahwa gunung kawi digunakan sebagai tempat pesugihan dan lain sebagainya ?
5. Menurut anda apa yang membuat banyak orang datang ke gunung Kawi ?
6. Menurut anda bagaimana keadaan sosial keagamaan yang ada gunung Kawi ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1036/Un.03.1/TL.00.1/04/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 April 2018

Kepada
Yth. Kepala Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kab. Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

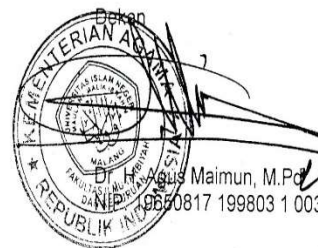
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Achmad Ferry Mahmudi
NIM : 14130054
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi)
Lama Penelitian : April 2018 sampai dengan Juni 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN WONOSARI
DESA WONOSARI
Jl. Nailoen Hamam No. 01 (0341) 371114
MALANG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 027 / 34 / 35.07.32.2007/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kami Kepala Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Dasar surat dari Dekan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No : 1036/Un.03.1/TL.00.1/04/2018, tanggal 11 April 2018, Menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini telah selesai melakukan penelitian di Desa Wonosari pada tanggal 25 April 2018 :

Nama : **ACHMAD FERRY MAHMUDI**
NIM : 14130054
Fak/Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Judul Penelitian : Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi.

Demikian surat Laporan Penelitian ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya..

Wonosari, 25 April 2018
KEPALA DESA WONOSARI
DESA WONOSARI
KUSWANTO, SH

LAMPIRAN 6 DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti Melakukan wawancara dengan Petugas Keamanan di pesarean Gunung Kawi



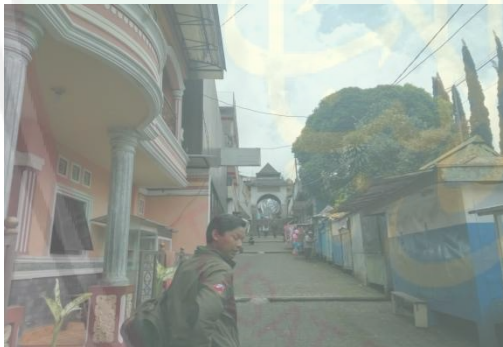
Lingkungan Disekitar Pesarean Gunung Kawi



Wawancara Dengan Ketua Pusat Informasi Pesarean Gunung Kawi



Wawancara dengan Penjaga Kuil Quan in yang berada pada pesarean Gunung Kawi



Jalan Setapak Menuju Pesarean Gunung Kawi



Gerbang Menuju Pesarean Gunung Kawi



Kuil Dewi Quan In yang bersebelahan dengan pesarean Gunung Kawi

Peneliti Mengunjungi Kuli Dewi
Quan In



Kantor Desa Wonosari

Kepala Desa Wonosari, Bapak Kuuswanto



Wawancara bersama Kepala Desa
Wonosari



Foto Bersama Kepala Desa Wonosari





**KEMENTERIAN AGAMA INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Malang 65144, Telepon +6234-552398, Fax. +6234-552398 Website: www.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Achmad Ferry Mahmudi
NIM : 14130054
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Pembimbing : Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari Gunung Kawi)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda tangan
1	Selasa 12-03-18	Konsultasi awal	
2	Selasa 19-03-18	Konsultasi BAB I	
3	Selasa 26-03-18	Konsultasi BAB II	
4	Rabu 03-04-18	Konsultasi BAB III	
5	Rabu 10-04-18	Konsultasi BAB IV	
6	Jumat 25-05-18	Konsultasi BAB V	
7	Senin 29-05-18	Konsultasi BAB VI	
8	Rabu 06-06-18	ACC	

Malang, 1 Juni 2018
Mengetahui

Dekan FITK



Dr. H. Agus Maimun

NIP. 19650817 199803 1 003

BIODATA MAHASISWA



Nama : Achmad Ferry Mahmudi

NIM : 14130054

TTL : Malang, 28 Juni 1996

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun Masuk : 2014

No HP : 08563306904

Email : ferryacmad@gmail.com

Alamat Rumah : Desa Pandanajeng, Dsn Bletok, Kec Tumpang, Kab Malang

Riwayat Pendidikan : 1. MI Mambaul Ulum, Malang
2. MTSN 7 Malang
3. MAN Tambakberas, Jombang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang